

**MODEL PENEMUAN BAKAT MINAT MELALUI
PEMBERDAYAAN DIRI DI PESANTREN RAKYAT**

TESIS



Oleh

Putri Puspita Sari

NIM. 200401210004

**MAGISTER PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2022

HALAMAN JUDUL

**MODEL PENEMUAN BAKAT MINAT MELALUI
PEMBERDAYAAN DIRI DI PESANTREN RAKYAT**

TESIS

Oleh

Putri Puspita Sari

NIM. 200401210004

**MAGISTER PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**

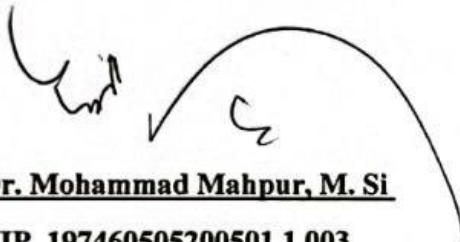
**MODEL PENEMUAN BAKAT MINAT MELALUI
PEMBERDAYAAN DIRI DI PESANTREN RAKYAT**

TESIS

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing I



Dr. Mohammad Mahpur, M. Si

NIP. 197460505200501 1 003

Pembimbing II



Dr. Rahmat Aziz, M. Si

NIP. 197008132001121001

Penguji Utama



Dr. Ali Ridho, M.Si

197804292006041001

Ketua Penguji



Dr. Mualifah, M.Si

198505142019032008

HALAMAN PENGESAHAN
MODEL PENEMUAN BAKAT MINAT MELALUI
PEMBERDAYAAN DIRI DI PESANTREN RAKYAT

TESIS

Oleh

Putri Puspita Sari

NIM. 200401210004

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 197611282002122001

Kata Pengantar

Bismillah, alhamdulillah, laahaula walaquwwata illa billah. Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan Ridlo-Nya. Sholawat serta salam turunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai teladan terbaik dan Nabi Akhir Zaman pembawa kebenaran dan kesempurnaan.

Segala bentuk syukur kepada Sang Ilahi yang memberikan kekuatan lahir dan batin kepada peneliti dan didorong oleh kesadaran serta cita-cita untuk mengabdikan pada Agama, Bangsa dan Negara sehingga mampu menyelesaikan tugas ini dengan baik. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan, dorongan, semangat dan bimbingan dari berbagai pihak.

Menyadari kenyataan demikian, maka peneliti dengan segenap kerendahan hati untuk menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya, kepada berbagai pihak yang telah membantu, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Hj. Rifa Hidayati, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Mohammad Mahpur, M.Si, selaku dosen pembimbing I.
4. Bapak Dr. Rahmat Aziz, M.Si., selaku dosen pembimbing II.
5. Bapak Dr. Ali Ridho, M.Si., dan Ibu Dr. Muallifah, S.Psi., M.A., selaku dewan penguji tesis.
6. Lembaga Pesantren Rakyat Al Amin yang telah memberikan kesempatan bagi kami dalam pengambilan informasi penelitian.

7. Segenap Dosen Jurusan Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah berkenan memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis.

8. Orang tua, suami, dan saudara-saudara, atas doa, bimbingan, serta kasih sayang yang selalu tercurah selama ini.

9. Keluarga besar Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, , Magister Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang atas semua dukungan, semangat, serta kerja samanya. Serta

10. Seluruh civitas akademika Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik.

Peneliti sadar akan kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, Peneliti mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun sebagai penyempurna penelitian ini. Terakhir, Peneliti sampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini, semoga karya ini bermanfaat baik di dunia dan di akhirat.

Malang, 19 Juli 2022

Penulis

Putri Puspita Sari

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Putri Puspita Sari

NIM : 200401210004

Program Studi : Magister Psikologi

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa tesis yang saya buat dengan judul “Model Penemuan Bakat Minat Melalui Pemberdayaan Diri di Pesantren Rakyat” adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi akademis.

Malang, 19 Juli 2022

Peneliti



Putri Puspita Sari

NIM : 200401210004

MOTTO

Menemukan sesuatu yang penting dan bermakna dalam kehidupan adalah cara yang paling produktif untuk memanfaatkan waktu

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUT

HALAMAN JUDUL.....1

BAB I PENDAHULUAN.....1

- 1.1 Latar Belakang.....1
- 1.2 Rumusan Masalah.....8
- 1.3 Tujuan Penelitian.....9
- 1.4 Manfaat Penelitian.....9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- 2.1 Pengertian Bakat dan Minat.....10
- 2.2 Nilai Personal (*Personal Value*) dalam Penemuan Bakat.....12
 - a. Dimensi dan Sifat Nilai Personal.....15
 - b. Pengukuran Nilai Personal.....17
- 2.3 Kepribadian dalam Penemuan Bakat Minat.....17
- 2.4 Eksplorasi Diri.....20
- 2.5 Kerangka berpikir model penemuan bakat minat melalui faktor personal.....22

BAB III METODE PENELITIAN

- 3.1 Rancangan Penelitian.....23
- 3.2 Instrumen Penelitian.....25
- 3.3 Validitas Penelitian30

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

- 4.1 Analisis / Promosi Desain Perangkat34
- 4.2 Pembahasan.....62

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

- 5.1 Kesimpulan dan saran73

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>blue print</i> sebaran item Skala <i>Personal Value</i>	25
Tabel 3.2 <i>blue print</i> sebaran item Skala Kepribadian Holland.....	26
Tabel 3.3 <i>blue print</i> sebaran item Skala Eksplorasi Diri.....	27
Tabel 3. 4 Jadwal Pelaksanaan <i>Aikens 'v</i>	31
Tabel 3.5 Hasil Aiken's V Skala <i>Personal Value</i>	32
Tabel 3.6 Hasil Aiken's V skala kepribadian.....	32
Tabel 4.1 Desain Perangkat.....	39
Tabel 4.1. Personal Value Dominan DV.....	39
Tabel 4.2 Personal Value Dominan DA.....	41
Tabel 4.3. Personal Value Dominan RM.....	42
Tabel 4.4. Personal Value Dominan TD.....	43
Tabel 4.5. Personal Value Dominan IN.....	44
Tabel 4.6. Kepribadian Dominan DV.....	48
Tabel 4.7. Kepribadian Dominan DA.....	49
Tabel 4.8. Kepribadian Dominan RM.....	49
Tabel 4.9. Kepribadian Dominan TD.....	50
Tabel 4.9. Kepribadian Dominan IN.....	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Model Penemuan Bakat Minat Melalui Pemberdayaan Diri	22
Gambar 4.1 Konsep Model Bakat.....	56

ABSTRAK

Sari, Putri Puspita. 2022. Model Penemuan Bakat Minat Melalui Pemberdayaan Diri di Pesantren Rakyat. Tesis. Jurusan Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. Mohammad Mahpur, M. Si dan Dr. Rahmat Aziz, M. Si

Bakat merupakan perilaku, perasaan, dan pola pikiran yang alami, dan dilakukan berulang-ulang serta dapat dimanfaatkan untuk produktivitas. Begitu pentingnya mengetahui potensi bakat di dalam kehidupan ini, agar aspek-aspek dalam kehidupan dapat berjalan penuh makna. Sayangnya selama ini pengukuran tes minat bakat yang telah ada belum disesuaikan dengan seberapa keterukuran pemahaman diri. Sehingga tes minat bakat benar-benar mampu menjadi self empowering yang memandu siswa mencapai potensi bakatnya dengan optimal. Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah menemukan model penemuan bakat minat melalui pemberdayaan diri.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja dengan usia 14-18 tahun yang sedang berada pada jenjang pendidikan sekolah menengah atas di Pesantren Rakyat. Dalam menemukan bakat minat ini merumuskan variabel *personal values* yang akan diukur dengan SVS (*Schwartz Value Survey*), variabel *personality types* dengan SDS (*Self-Directed Search*), dan eksplorasi diri yang diukur dengan instrumen yang disusun peneliti berdasarkan data emik penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan Dalam hal mengenal diri tentu terdapat faktor personal yang berkaitan dengan identitas diri individu yaitu berupa *personal value* atau nilai diri dan **kepribadian**. Tidak cukup sampai disini individu juga harus memiliki intensi yang kuat untuk menemukan bakatnya melalui **eksplorasi diri** yang selanjutnya dapat dikategorisasikan ke dalam kekuatan yang ada dalam diri individu berupa **bakat, hobi, dan kompetensi**. Berdasarkan hasil profiling interpretasi subjek dapat dirumuskan keselarasan di antara ketiga aspek dasar dalam menemukan bakat berbasis pemberdayaan diri sehingga menghasilkan struktur yang terintegrasi. Struktur ini dapat diringkas dengan dua dimensi yaitu *individualization vs connectedness*.

Kata kunci : *personal values*, **kepribadian**, **eksplorasi diri**

ABSTRACT

Sari, Princess Puspita. 2022. Interests Talent Discovery Model Through Self Empowerment in People's Islamic Boarding Schools. Thesis. Psychology Department. Faculty of Psychology. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Supervisor: Dr. Mohammad Mahpur, M. Si and Dr. Rahmat Aziz, M. Si

Talent is a natural behavior, feeling, and thought pattern that is repeated and can be used for productivity. It is so important to know the potential of talent in this life, so that aspects of life can run full of meaning. Unfortunately, so far, the measurement of the existing aptitude interest test has not been adjusted to how much self-understanding is measured. So that the talent interest test is really able to become self-empowering that guides students to reach their talent potential optimally. Based on the description of the problem above, the purpose of this study is to find a model of finding talent and interest through self-empowerment.

This research uses a qualitative approach. The participants in this study were teenagers aged 14-18 years who were in high school education at Pesantren Rakyat. In finding talent, this interest formulates personal values variables that will be measured by SVS (Schwartz Value Survey), personality types variables with SDS (Self-Directed Search), and self-exploration as measured by instruments prepared by researchers based on research emic data.

The results of this study indicate that in terms of knowing oneself, of course there are personal factors related to individual self-identity, namely in the form of personal values or self-worth and personality. It is not enough that individuals must also have a strong intention to find their talents through self-exploration which can then be categorized into strengths that exist within the individual in the form of talents, hobbies, and competencies. Based on the results of profiling the interpretation of the subject, it can be formulated harmony between the three basic aspects in finding talent based on self-empowerment so as to produce an integrated structure. This structure can be summarized with two dimensions, namely individualization vs connectedness.

Keywords: personal values, personality, self-exploration

نبذة مختصرة

ساري ، الأميرة بوسبيتا. 2022. اهتمامات نموذج اكتشاف المواهب من خلال التمكين الذاتي في المدارس الداخلية الإسلامية الشعبية. فرضية. قسم علم النفس. كلية علم النفس. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية ، مالانج. مشرف:دكتور. محمد مهابور ، م. رحمت عزيز ، م

الموهبة هي سلوك طبيعي ، وشعور ، ونمط تفكير يتكرر ويمكن استخدامه للإنتاجية. من المهم جدًا معرفة إمكانات المواهب في هذه الحياة ، بحيث يمكن أن تكون جوانب الحياة مليئة بالمعنى. للأسف خلال يتم تعديل هذا القياس لاختبار الكفاءة الحالي لمدى قابلية الفهم الذاتي للقياس. بحيث يكون اختبار الاهتمام بالمواهب قادرًا حقًا على التمكين الذاتي الذي يوجه الطلاب للوصول إلى إمكانات المواهب على النحو الأمثل. بناءً على وصف المشكلة أعلاه ، فإن الغرض من هذه الدراسة هو إيجاد نموذج لإيجاد المواهب والاهتمامات من خلال التمكين الذاتي.

يستخدم هذا البحث مقارنة نوعية. كان المشاركون في هذه الدراسة من المراهقين الذين تتراوح أعمارهم بين 14 و 18 عامًا والذين كانوا في التعليم الثانوي في في العثور على المواهب ، هذه المصلحة تصوغ المتغير القيم الشخصية التي سيتم قياسها بواسطة SVS (مسح قيمة شوارتز) ، عامل أنواع الشخصية مع SDS (البحث الموجه ذاتيًا) والاستكشاف الذاتي كما تم قياسه بواسطة الأدوات التي أعدها الباحثون بناءً على بيانات البحث.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أنه من حيث معرفة الذات ، هناك بالطبع عوامل شخصية مرتبطة بالهوية الذاتية للفرد ، أي في شكل القيم الشخصية أو تقدير الذات والشخصية. لا يكفي أن يكون لدى الأفراد أيضًا نية قوية للعثور على مواهبهم من خلال استكشاف الذات والتي يمكن تصنيفها بعد ذلك إلى نقاط القوة الموجودة داخل الفرد في شكل مواهب وهوايات وكفاءات. بناءً على نتائج التنميط في تفسير الموضوع ، يمكن صياغة انسجام بين الجوانب الأساسية الثلاثة في العثور على المواهب على أساس التمكين الذاتي لإنتاج بنية متكاملة. يمكن تلخيص هذه البنية في بعدين ، هما التفرد مقابل الترابط.

الكلمات الدالة : القيم الشخصية، الشخصية ، استكشاف الذات

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Siswa yang berada pada bangku SMA tentu nya sudah memiliki pilihan peminatan pada bidang karir yang akan ditekuninya di kemudian hari, dimana berkaitan dengan program studi yang dipilih. Sayangnya selama ini pengukuran tes minat bakat yang telah ada belum disesuaikan dengan seberapa keterukuran pemahaman diri individu dan aktivitas sosio kultural, sehingga tes minat bakat benar-benar mampu menjadi self empowering yang memandu siswa dalam mencapai prestasi atau potensi bahkan miniatur kesuksesan. Dari hasil pengukuran yang dilakukan nyatanya masih banyak siswa yang ditengah semester merasa tidak mampu dengan program belajar yang ada di jurusannya hingga mengajukan pindah jurusan, dan adapula yang merasa bingung dalam menentukan arah karir, sehingga masih kesulitan juga dalam memilih jenjang lanjutan apa yang akan ditekuni.

Kebingungan yang dialami karena Individu belum mendapatkan informasi yang komprehensif terkait potensi yang dimiliki dan minat menuju karir yang akan ditekuni. Hal ini akan berimbas ada ada kesalahan pemilihan bidang studi yang pada akhirnya mengakibatkan masalah seperti kebosan, kesulitan belajar, hilangnya motivasi, hingga munculnya konflik dengan orang tua yang mengakibatkan stres dan menghambat individu dalam menyelesaikan studinya (Permadi, 2016). Winkel (2005) mengungkapkan bahwa kekeliruan dalam pemilihan program studi pada tingkat pendidikan tinggi atau pendidikan lanjutan atas dapat memunculkan akibat yang fatal pada kehidupan individu. Masalah yang tersebut di atas dapat dilakukan tindakan

preventif dengan memberikan arahan yang mendalam serta informasi komprehensif mengenai bakat dan minat yang dimiliki tiap siswa. Dengan pemberian informasi yang komprehensif tentang bakat minat tersebut, diharapkan siswa tidak salah dalam memilih mengambil keputusan dalam berkarir.

Hasil survey pada penelitian yang dilakukan tahun 2017 terdapat 87 persen mahasiswa yang ada di Indonesia mengaku salah jurusan (Utama, 2020). Bukan hanya pelajar, namun terdapat juga 71,7 persen pekerja mengungkapkan bahwa karir dalam pekerjaannya saat ini tidak sejalan dengan pendidikan yang ditempuhnya. Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Tech Incubator Universitas Multimedia Nusantara (UMN) yakni Youthmanual dengan subjek 400.000 siswa dan mahasiswa di seluruh Indonesia, ditemukan fakta terdapat sekitar 92% siswa SMA/SMK sederajat merasa tidak tahu dan bingung akan mengambil apa kedepannya dan 45% mahasiswa merasa salah mengambil jurusan. Terdapat juga penelitian lain yang menjawab hal ini bahwa faktor penyebab terjadi hal demikian adalah mereka tidak memahami bakat dan potensi yang dimiliki (Iman, 2016). Berdasarkan data tersebut di atas dapat diketahui bahwa mengenali bakat serta minat menjadi urgensi utama agar tidak salah dalam menentukan pilihan karir di masa depan (Whiston et al., 2017).

Pemilihan jurusan yang salah akan berdampak negatif karena tidak sesuai dengan kemampuan dan minat mahasiswa (Awaliyah & Murdaningsih, 2019). Pemilihan jurusan yang salah akan berdampak negatif karena tidak sesuai dengan kemampuan dan minat mahasiswa (Awaliyah & Murdaningsih, 2019). Beberapa dampak yang akan ditimbulkan adalah siswa akan mengalami kebingungan dalam memahami pelajaran. Memahami secara kognitif dan dipaksakan untuk memahami pembelajaran akan menyebabkan siswa sulit untuk mengerti karena siswa mengalami

mental block. Emosi negatif seperti marah, sedih, dan gembira juga berperan dalam pembelajaran sehingga akan menjadi kurang optimal, karena menghambat fungsi kognitif dan menurunkan tingkat motivasi (Khadijah, 2016). Bidang yang sesuai dengan kemampuan dan minat seorang mahasiswa akan menjadi penting dan akan berdampak besar pada seberapa lama seorang mahasiswa menghabiskan waktu di universitas (Lestari, 2010).

Aktivitas yang hilang dari kelangsungan pendidikan kita telah menghilangkan analisis aktivitas yang relevan bagi siswa. Sehingga kegiatan belajar kehilangan konteks personal yang kemudian menghilangkan potensi, tidak mampu mengenali weakness dan tidak tahu caranya mengembangkan knowledge, skill, dan kolaborasi belajar untuk menemukan dirinya. Auto kritik ini dilakukan oleh Subjek SV, bahwa pendidikan diluar sana masih membatasi cara belajar siswa dengan sistem konvensional yang mengharuskan setiap siswa pandai pada semua mata pelajaran dan tugas – tugas yang diberikan sekolah tanpa mempertimbangkan potensi yang dimiliki. Tolak ukur hasil belajar dalam pendidikan saat ini sudah seharusnya tidak sebatas nilai kuantitatif pada setiap mata pelajaran. Fenomena saat ini banyak dari orang tua dan guru yang menjadikan capaian akademis sebagai fokus utama daripada capaian non akademis seperti pengembangan bakat. Banyak dari orang sukses mengungkapkan bahwa kesuksesan mereka tidak melulu dari akademik yang dipelajarinya. Akan tetapi kerja keras serta ketekunan yang menjadi jalan kesuksesan yang diraihinya.

Beberapa minat bakat terlalu administratif tidak self empowering seperti yang diungkapkan dalam penelitian (Rostiana et al., 2018) dipaparkan bahwa layanan bimbingan karir yang ada di SMA Negeri 1 Padang belum berjalan optimal, dikarenakan guru BK tidak memberikan penjelasan secara mendalam dan tidak mengawal

perkembangan lanjutan peserta didik, yang mengakibatkan potensi yang ada dalam diri tidak berkembang secara optimal.

Mengenal diri sendiri itu menjadi sangat penting, terutama sebagai landasan atau pondasi yang kuat untuk menemukan bakat. Pemahaman diri menurut Noesjirwan (dalam(Wibawanto, 2021)) adalah pijakan awal yang diperlukan individu untuk dapat menjalankan kehidupan yang bermakna. Ketika individu semakin mengenal dirinya, maka memudahkan dan mengemban potensi bakat yang dimiliki untuk meraih kesuksesan. Kurangnya pemahaman diri pada siswa mengakibatkan ia tidak memahami siapa dirinya, apa yang membedakannya dengan orang lain, dan apa kelebihan maupun keterbatasan yang dimiliki. Pemahaman akan diri sangat mutlak untuk diketahui sehingga individu harus mengerti tentang dirinya secara internal maupun eksternal dengan ini individu akan mengetahui kebutuhan sesuai dengan gambaran dan kondisi tentang dirinya, maka Ia akan dapat menjalani kehidupannya dengan rasa nyaman dan percaya diri dikarenakan telah memiliki *personal value* (nilai diri) yang kuat sebagai pandangan hidup yang terarah. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan pada Envolving Complexity Theory (ECT) bahwa setiap bakat yang dimiliki individu tentu berkembang secara sistematis yang dimulai dari nilai yang telah dimiliki individu sebagai diferensiasi identitas diri untuk membuat *meaningful life* hingga menjadi bakat yang tertanam dalam diri sebagai pencapaian jangka panjang (Dai, 2020).

Begitu pentingnya mengetahui potensi bakat di dalam kehidupan ini, agar aspek-aspek dalam kehidupan dapat berjalan penuh makna bagi diri sendiri. Pada dasarnya terdapat banyak orang yang belum mampu menemukan potensi diri atau bahkan sekadar mengenali diri mereka. Menjadi sesuatu yang merugikan bagi diri

individu dikarenakan potensi diri memudahkan untuk individu dapat mengembangkan diri secara optimal dengan mencapai berbagai hal dalam kehidupan.

Dengan demikian perlu disistematisasi bagaimana model pembelajaran keterampilan hidup yang dikembangkan di pesantren rakyat sebagai pendekatan yang lebih berorientasi pada santri sehingga ditemukan model berdaya berbasis santri yang berguna bagi pengembangan pola pembelajaran santri. Sehingga dalam hal ini perlu dibuat rancangan model dasar konsep pemberdayaan minat sebagai kerangka tindakan dalam mengukur proses pengelolaan bakat yang mudah dan relevan bagi pembelajaran santri menemukan dasar-dasar inventori yang memandu model tersebut. Salah satu hak peserta didik dalam UU No 20 Tahun 2003 ialah memperoleh layanan dalam pendidikan yang sesuai dengan kemampuannya, minat, dan bakat. Dengan demikian diharapkan setiap siswa terfasilitasi dan terlayani dengan baik untuk mengembangkan bakat yang dimiliki. Pada dasarnya setiap individu itu telah dibekali kemampuan yang berbeda-beda oleh Penciptanya sehingga memiliki pembeda diantara individu dengan kekhususan dan keunikannya (Nurhasanah, 2017). Dalam hal ini tentu peran diri dibutuhkan untuk berusaha menjelajahi keunikan yang mengandung potensi bakat sehingga dapat ditumbuhkan secara optimal. Begitupun dengan keterbatasan yang dimiliki individu yang penting untuk dikenali dan dipahami sebagai bagian dari diri individu.

Sampai dengan hari ini definisi dari bakat terus berkembang sesuai dengan konteks yang dibutuhkan. Menurut Gallup, bakat merupakan perilaku, perasaan, dan pola pikiran yang alami, dan dilakukan berulang-ulang serta dapat dimanfaatkan untuk produktivitas. Sedangkan Talents Mapping mendefinisikan bakat sebagai sifat (*Traits*) yang produktif. Lain halnya dengan Holland memberikan pengertian bakat manusia

adalah potensi kinerja yang sangat baik dan kreatif yang memiliki nilai bagi individu dan masyarakat.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang lebih teknis sebagai tindak lanjut dari tujuan yang telah ditetapkan. Diantaranya dengan memanfaatkan pendekatan yang kolaboratif dengan lingkungan sosio kultural, dan memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial individu.

Ketika tes minat bakat itu dapat memberi ruang dialog terhadap diri sendiri, maka seluruh potensi yang terkenali dapat berkembang secara langsung, sehingga tes minat bakat itu tidak berhenti pada asesmen administratif tetapi muara dialektika yang genuine. Apabila individu tidak mampu dalam menemukan bakat dirinya, maka kemungkinan besar individu tersebut hanya mencapai yang itu-itu saja karena tidak dapat berkembang maksimal mencapai titik terbaik dalam hidupnya, bahkan bisa mengalami kondisi yang lebih rendah. Hal ini yang menjadikan urgensi dalam mengenali serta mengembangkan potensi bakat dengan maksimal agar mampu meraih kesuksesan dalam kehidupannya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 5 orang siswa kelas XII SMA Pesantren Rakyat pada tanggal 25 Desember 2021 dan 22 Januari 2022 diperoleh data beberapa siswa disana masih mengalami kebingungan dalam memahami serta menilai dirinya, diantara dari mereka tidak mengetahui bakat yang dimiliki, apa yang menjadi minatnya, peserta didik tidak mengetahui apa bakat yang dimilikinya, apa minat yang disukainya, mata pelajaran yang diminati ataupun prestasi dalam bidang akademik yang menunjang karirnya di masa depan, apabila tidak dikawal dengan baik maka akan menjadi penghambat dalam perjalanan karir individu.

Pesantren rakyat memiliki program 40 hari merdeka sebelum masuk pondok. Hal ini dapat mengantarkan siswa untuk memahami dirinya melalui variasi kegiatan yang

merdeka. Dengan demikian siswa dapat memiliki gambaran aktivitas dan role model dalam kehidupan untuk kemudian dilakukan analisis aktivitas dari sebuah kegiatan yang mendalam terukur dan inline dengan siswa yang untuk menemukan pola pengetahuan, ketrampilan, dan sistem kolaborasi yang koheren dengan minat bakat. Ketika pemahaman diri ditambah analisis aktivitas akan ditemukan minat bakat yang berfokus pada pemberdayaan siswa. Hal ini merupakan bukti bahwa belajar adalah self empowering.

Pesantren rakyat dari 40 hari merdeka itu memberi proses belajar untuk menemukan pemahaman diri (menemukan diri, prinsip hidup, dan nilai) yang dijadikan sebagai keyakinan dalam bersikap dan berperilaku. Dalam proses belajar tersebut siswa dikayakan dengan kegiatan serta dilakukan analisis aktivitas agar mereka dapat mengeksplorasi dan menemukan *strenght* yang dapat ditumbuhkan menjadi potensi, serta *weakness* yang dapat disiasati menjadi peluang kolaborasi belajar.

Penelitian terdahulu terdapat juga yang melakukan riset terkait pengukuran terhadap penelusuran minat dan bakat seperti yang dilakukan (Setiawati, 2008), pada penelitiannya yang berjudul *Pengembangan Alat Ukur Multiple Intelligence untuk Penelusuran Minat dan Bakat Siswa SMA*. Alat ukur yang dikembangkan pada penelitian ini ada dua bentuk diantaranya berdasar teori *multiple intelligence* dengan model *rating scale* dan skala yang kedua melibatkan delapan bentuk kecerdasan menurut Gardner dengan model *paired comparisons*. Selain itu ada juga penelitian pengembangan yang dilakukan (Pari, 2017) pada penelitiannya yang berjudul *Pengembangan Alat Tes Minat Bakat dengan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP)*. Dengan demikian dari beberapa penelitian terdahulu yang ada masing-masing memiliki kekhasan dalam riset yang dilakukan dalam upaya penelusuran bakat, sehingga

riset yang dilakukan peneliti saat ini memiliki kebaruan dengan pengembangan model konseptual penemuan bakat minat melalui faktor personal.

DAT, GATB, RMIB, APT merupakan jenis inventori bakat yang sering digunakan di Indonesia. Beberapa di atas memiliki kekurangan diantaranya Pertama, memiliki pertanyaan-pertanyaan yang kurang kompleks sehingga tidak dapat memprediksi bakat secara komprehensif, sehingga cenderung membatasi eksplorasi karir yang dilakukan, karena alat tes yang telah ada saat ini masih bersifat umum, sehingga jika dipergunakan menjadi kurang tepat. Kedua, menginterpretasikan potensi manusia sebagai sesuatu yang bersifat statis dengan kapasitas tertentu, seolah-olah potensi seseorang untuk belajar dan tumbuh dibatasi oleh ukuran sifat atau nilai tes yang ditunjukkan. Ketiga, memiliki bias individualistik dalam arti bahwa apa yang secara potensial mampu dilakukan dan dicapai seseorang semata-mata dikaitkan dengan karakteristiknya sendiri, daripada pengalaman belajar dan partisipasi aktif.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk membantu peserta didik untuk menemukan potensi bakat yang dimiliki agar dapat berkembang dengan optimal dalam perencanaan karir dan implikasinya terhadap peningkatan pelayanan di Sekolah Pesantren Rakyat. Hal ini akan mengantisipasi rapuhnya intensi belajar siswa karena penyusunan proses pembelajaran yang telah disesuaikan dengan pemahaman diri.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana dinamika pemberdayaan diri dalam menemukan bakat minat?
2. Bagaimana model penemuan alternatif minat dan bakat yang berbasis pemberdayaan diri?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dinamika pemberdayaan diri dalam menemukan bakat minat
2. Mengetahui model penemuan alternatif minat dan bakat yang berbasis pemberdayaan diri

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari riset ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praksis. Secara teoritis riset ini diharapkan mampu mengubah konsep pemahaman bahwa bakat bukan turunan menjadi bahwa bakat merupakan interaksi antara faktor internal dan eksternal. Sehingga dapat dipahami bahwa diri berperan dalam pengembangan bakat yang perlu dilayani. Selain itu meluaskan khasanah riset khususnya pada bidang pengembangan, terutama dalam pengembangan secara komprehensif yang mewakili setiap substansi dalam diri subjek.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat membantu pengajar di Pesantren Rakyat untuk mengetahui potensi setiap siswa dari hasil pengembangan ini. Hasil model penemuan bakat dan minat dapat dipergunakan untuk mengembangkan minat bakat yang dimiliki siswa dan memberikan data dalam membantu pengambilan keputusan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Bakat dan Minat

Menurut Gallup, bakat merupakan perilaku, perasaan, dan pola pikiran yang alami, dan dilakukan berulang-ulang serta dapat dimanfaatkan untuk produktivitas. Sedangkan Talents Mapping mendefinisikan bakat sebagai sifat (*Traits*) yang produktif. Lain halnya dengan Holland memberikan pengertian bakat manusia adalah potensi kinerja yang sangat baik dan kreatif yang memiliki nilai bagi individu dan masyarakat. Menurut (Rahardjo & Gudnanto, 2011) bakat ialah keahlian dalam melakukan sesuatu yang dihasilkan dari bawaan serta proses pembimbingan. Bakat disebut juga dengan kemampuan yang memerlukan pendidikan dan latihan. Menurut William B. Michael (dalam (Abidin & Nasirudin, 2021) bakat ialah suatu yang diamati dari segi keahlian seseorang untuk melaksanakan suatu tugas serta membutuhkan pembimbingan dan latihan guna mengembangkan bakat tersebut.

Menurut (Safitri et al., 2020) individu yang berbakat ialah perpaduan yang dipengaruhi oleh bawaan ataupun hasil dari pengaruh lingkungannya. Kedua-duanya mempunyai kedudukan yang penting dalam pengembangan keberbakatan individu. Menurut Bingham dalam (Desriandi & Suhaili, 2021) bakat merupakan suatu yang akan diterima setelah melakukan suatu pelatihan dan pembimbingan. Dengan bakat, individu mampu dan akan mempermudahnya untuk mencapai suatu prestasi. tetapi dibutuhkan bimbingan, wawasan, pengalaman, pembelajaran serta dorongan untuk dapat mengubah suatu bakat menjadi sebuah prestasi yang diinginkan (Bangun, 2019). Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan diatas, maka dapat kita ketahui bahwa bakat

merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu yang masih memerlukan pelatihan dan pengembangan yang lebih lanjut.

Minat, secara etimologis, berasal dari kata bahasa Inggris “Interest”, yang berarti cinta, perhatian (kecenderungan hati terhadap sesuatu), keinginan. Menurut Ahmadi (2009: 148) “Minat merupakan sikap jiwa manusia yang meliputi tiga fungsi jiwa yang berpusat pada (pengetahuan, tindakan dan emosi) dan merupakan unsur perasaan yang kuat dalam hubungan ini”. Menurut Slameto (2003: 180), “Minat adalah disposisi yang terus menerus untuk memperhatikan dan mengingat kegiatan tertentu”. Menurut Djaali (2008:121), “minat adalah perasaan suka dan ketertarikan terhadap sesuatu atau kegiatan yang belum dibicarakan”. Menurut Crow & Crow (dalam Djaali, 2008:121), “minat dikaitkan dengan suatu rangkaian tindakan yang mendorong seseorang untuk menghadapi, bertindak, atau bertindak atas dasar orang, benda, kegiatan, pengalaman, atau pengalaman. “Slameto (2011) menyatakan bahwa minat adalah perasaan suka dan tertarik pada sesuatu, objek atau aktivitas tanpa ada yang menyuruhnya. Suryabrata (2011) Mahmud (2010) mengatakan Minat adalah alat mental yang dapat membimbing orang untuk mengambil keputusan. keberadaan minat seseorang terhadap kekuasaan hanya dapat dideteksi bila terwujud dalam bentuk emosi atau sikap.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep minat adalah perasaan tertarik, diperhatikan, keinginan yang lebih besar terhadap sesuatu, tanpa adanya dorongan. Singkatnya, Minat adalah keinginan untuk sesuatu tanpa paksaan.

2.2 Urgensi Pemberdayaan Diri (*Self Empowerment*) dalam Penemuan Bakat Minat

Seseorang adalah penentu utama dalam proses mengenali diri dan menemukan potensi bakat yang ada dalam dirinya, karena diri sendirilah yang paling bertanggung jawab pada perkembangan diri serta penentu kebutuhannya. Dalam upaya mencapai hal tersebut, diperlukannya kemampuan individu dalam memberdayakan diri, serta membentuk identitas diri yang terbentuk dari faktor-faktor personal yang ada dalam diri individu (Maschi et al., 2021).

Faktor personal merupakan suatu cara mengumpulkan dan mengelompokkan kekonsistenan reaksi seorang individu terhadap situasi yang sedang terjadi karena banyak dari karakteristik ini yang mempunyai dampak yang langsung terhadap perilaku (Lamb, 2011). Aspek yang terdapat dalam faktor personal beberapa diantaranya adalah kepribadian dan values (Lamb, 2011). Kepribadian sering diartikan sebagai karakteristik individual yang merupakan perpaduan dari sifat, temperamen, kemampuan umum dan bakat yang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungannya (Francescato et al., 2020). Sedangkan nilai adalah konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi tindakan, ataupun pandangan yang menyangkut apa yang penting dan tidak penting (Sagiv et al., 2017).

Pemberdayaan diri atau *self empowerment* sendiri adalah suatu konsep memaksimalkan memanfaatkan segala potensi dalam diri untuk meningkatkan produktivitas. Menurut definisi Bush dan Folger, pemberdayaan berarti pemulihan kepada individu akan nilai dan kekuatan mereka sendiri dan kapasitas mereka sendiri untuk mengambil keputusan dalam kehidupan. Pemberdayaan dapat diartikan sebagai tujuan dan proses. Pemberdayaan membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk

membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka (Shardlow, 1998). Berdasarkan pendekatan konsep *Empowerment* sebagai konstruk motivasional, Zimmerman (dalam Wang & Zhang, 2010) berpendapat bahwa terdapat komponen *Psychological Empowerment* (Pemberdayaan Psikologis), yaitu: Komponen Intrapersonal mengungkap bagaimana individu berpikir tentang dirinya, termasuk seperti apa bakat dan minatnya.

Dalam menemukan bakat diperlukan ketrampilan *self empowerment* yang didalamnya terdapat (1) *Sense of meaning* artinya bahwa seseorang peka akan siapa dirinya dan mampu memaknai pilihan bakatnya. (2) *Sense of kompetensi*, dorongan dari dalam diri yang membuat individu yakin bahwa pengetahuan dan *skills* yang dimiliki memadai untuk melakukan aktifitas bakatnya. (3) *Sense of determination*. artinya bahwa seseorang mampu untuk meyakini pilihan-pilihan yang ada dalam hidupnya. Dia merasa yakin bahwa pilihannya tersebut adalah yang terbaik. Hal ini diperlukan individu untuk mengambil keputusan untuk memilih kecenderungan bakatnya (4) *Sense of impact*, artinya kepekaan dalam diri untuk mampu menghasilkan atau memproduksi sesuatu yang lebih baik sehingga individu merasa dirinya penting dan berpengaruh terhadap lingkungan. Hal ini selaras dengan pengertian bakat sendiri adalah aktifitas yang dilakukan dengan konsisten dan bersifat produktif.

Self empowerment memungkinkan individu untuk mengetahui potensi bakat yang ada dalam dirinya. Oleh karena individu yang memiliki *self empowerment* tinggi maka akan mampu memahami diri sendiri dengan baik, mengetahui kekurangan dan kekuatan diri sendiri sebagai sarana ekspresi berkarya, cakap memberdayakan diri untuk mencapai tujuan hidup serta memahami langkah yang harus diambil (Konseling et al., 2008).

2.3 Nilai Personal (*Personal Value*) dalam Penemuan Bakat

Definisi dan Urgensi Nilai Personal dalam Paradigma Bakat

Kecenderungan bakat yang terdapat pada diri individu tentu dipengaruhi oleh faktor personal berupa nilai, karena nilai merupakan aspek inti dari identitas yang mempengaruhi sifat dan perilaku (Sagiv et al., 2017). Domain bakat adalah aspek sentral lain dari kehidupan. Kebanyakan individu berinvestasi disini karena merupakan aspek penting dari identitas mereka (Berzonsky et al., 2011). Orang dengan bakat yang berbeda dicirikan oleh prioritas nilai yang berbeda. Profil nilai ini tidak sembarangan, karena pilihan bakat yang dilakukan tentu selaras dengan upaya individu dalam pencapaian tujuan yang terkait dengan kebermaknaan hidup (Sagiv et al., 2011).

Hal utama yang perlu dilakukan dalam upaya menyelami potensi bakat adalah mengenal diri sendiri. Apabila individu tidak mengenal, memahami, dan menerima siapa diri sendiri maka tidak bisa menjadi diri sendiri. Menjadi diri sendiri perlu menyelami nilai-nilai yang di yakini dan dipikirkan hal-hal yang membentuk inti diri sendiri.

Nilai memiliki beberapa definisi menurut para ahli, diantaranya Gordon Allport yang selaras dengan John Dewey (1939) dan Charles Morris (1956) yang memfokuskan pada fungsinya secara motivasional. Allport mengungkapkan bahwa nilai ialah *belief* yang mendasari seluruh tindakan manusia yang merupakan realisasi dari nilai yang dianut.

Pendapat lain dari Milton Rokeach (1968), mengemukakan definisi nilai melalui penelitiannya, yaitu ketika nilai tersebut telah terinternalisasi dalam diri

seseorang, maka akan menjadi standar atau pedoman dalam mengarahkan tindakan individu. Selain itu nilai juga berfungsi sebagai penilaian moral dan pembandingan untuk diri sendiri ataupun oranglain, serta mengarahkan sikap pada situasi yang dihadapi.

Dalam *Theory of Basic Human Value* oleh Schwartz mendefinisikan nilai sebagai suatu yang dapat digunakan sebagai dasar mengambil keputusan, bersikap, dan berperilaku. Konsep yang terbentuk dalam suatu nilai tersebut terbentuk dari lingkungan sosial serta pengalaman individu dalam membuat keputusan yang didasarkan pada kesesuaian diantara nilai-nilai. Dalam hal ini Schwartz mengklasifikasikan menjadi sepuluh nilai yang mendasar dalam diri individu yang berkaitan dengan opini, sikap, kepribadian, perilaku, dan karakteristik latar belakang individu.

a. **Dimensi dan Sifat Nilai Personal**

Menurut Schwartz dimensi nilai personal terdiri dari sepuluh nilai diantaranya *conformity, tradition, benevolence, universalism, self-direction, stimulation, hedonism, achievement, power, security*.

Conformity, hal ini memiliki peran dominan dalam upaya pengendalian diri terhadap tindakan yang mengarah pada sesuatu yang melanggar norma, mengecewakan, ataupun menyakiti orang disekitarnya pada interaksi sehari-hari. Sifatnya: sopan, disiplin, patuh, hormat kepada orang tua dan yang lebih tua, bertanggung jawab, dan loyal.

Tradition, nilai yang tercermin pada dimensi ini ialah komitmen, rasa hormat, dan penerimaan pada nilai-nilai yang telah diatur dalam agama maupun budaya. Sifatnya: sederhana, rendah hati, hormat terhadap tradisi, tulus, ikhlas menerima hidup

apa adanya.

Benevolence, nilai ini tampak pada sikap individu yang secara sukarela meningkatkan kesejahteraan orang-orang disekitarnya. Sifatnya: jujur, bertanggung jawab, pemaaf, suka membantu, teman dan pasangan yang baik, serta ada rasa saling memiliki yang tinggi.

Universalism, pemahaman yang tercermin dari nilai adalah adanya rasa toleransi, apresiasi, dan pemahaman untuk melindungi kesejahteraan lingkungan dan banyak orang disekitarnya. Sifatnya: mementingkan keseimbangan alam, menyatu serta melindungi alam, kedamaian dunia, dan berfikiran luas.

Self-Direction, nilai ini dimiliki individu yang memiliki pemikiran bebas atau independen, sehingga ia dapat memutuskan, mencari tahu, dan menyelidiki berbagai hal. Sifatnya: bebas, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu yang tinggi, dan cenderung mempunyai tujuannya sendiri.

Stimulation, individu dengan nilai ini mudah ceria, gembira, senang pada sesuatu yang baru, dan tantangan hidup. Sifatnya: tidak menyukai hidup yang monoton, lebih suka kehidupan yang menantang dan bervariasi.

Hedonism, dalam hal ini lebih mengarah pada sesuatu yang sifatnya kenikmatan dan kesenangan untuk diri sendiri. Sifatnya: menikmati hidup, kesenangan, dan memanjakan diri.

Achievement, individu dengan nilai ini mengutamakan kesuksesan secara personal berdasarkan standar kultur budaya melalui kompetensinya yang ditunjukkan kepada lingkungan agar menghasilkan penerimaan sosial atau persetujuan sosial. Sifatnya: cerdas, harga diri, berpengaruh, ambisius dalam menunjukkan

kemampuannya.

Power, karakteristik dari nilai adalah individu yang memiliki kendali yang mendominasi sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Sifatnya: kekuatan sosial, otoritas, menjaga pengakuan sosial, dan kesan publik.

Security, nilai ini merupakan cerminan dari suatu keharmonisan, keamanan, dan stabilitas sosial pada interaksi sehari-hari. Sifatnya: keamanan pada keluarga, nasional, kesehatan, kelembutan, dan tata dalam kehidupan sosial.

b. Pengukuran Nilai Personal

Instrumen dalam variabel nilai personal yang digunakan pada riset ini adalah SVS (*Schwartz Value Survey*). Dalam instrumen ini ada 2 aitem diantaranya mendeskripsikan individu kedalam kata benda dan kata sifat. Pada tiap butir item mendeskripsikan aspek setiap nilai beserta dengan motivasi diri.

2.3 Kepribadian dalam Penemuan Bakat Minat

a. Definisi dan Urgensi Kepribadian dalam Paradigma Bakat Minat

Minat adalah perasaan tertarik pada suatu hal atau kegiatan tertentu. Minat pada dasarnya adalah pengakuan akan sesuatu antara diri Anda dan sesuatu di luar diri Anda, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Dengan demikian dikatakan minat adalah dorongan yang berkaitan dengan lingkungan, kecenderungan untuk melakukan, mempelajari atau melakukan kegiatan yang diminatinya. Preferensi pekerjaan/karir merupakan kombinasi dari riwayat hidup seseorang dan kepribadian secara keseluruhan, yang mengarah pada berbagai minat yang pada akhirnya menjadi ciri kepribadian dalam cara mereka menampilkan diri di bidang keahliannya. Kekhawatiran karir/pekerjaan dapat menimbulkan rasa

bersalah, kenikmatan, kegembiraan, dan keterikatan pada semua aktivitas yang diciptakan dan berusaha untuk mencapai pekerjaan (Wahyudi et al., 2021).

Minat karir seorang siswa dapat diukur berdasarkan pemahaman terhadap tipe kepribadian masing-masing siswa. Tipe kepribadian merupakan hasil interaksi individu, faktor internal dan eksternal. Teori Holland menekankan pada keakuratan pengetahuan diri untuk pencarian bakat (Fikriyani et al., 2020). Selain itu Selain itu, John L. Holland juga merumuskan tipe kepribadian (classes) dan pilihan karir atas dasar tipe kepribadian bakat. Setiap tipe kepribadian ditransformasikan ke dalam model teoritis yang disebut model orientasi. Model orientasi ini adalah rumpun dari perilaku adaptif. Setiap orang memiliki pola orientasi yang berbeda sehingga setiap orang memiliki gaya hidup yang berbeda (Seniawati et al., 2013). Model orientasi tersebut dijelaskan oleh John L. Holland sebagai berikut (Sharif, 2017).

Jenis model pertama adalah praktis, yang cenderung memilih pekerjaan yang berorientasi pada praktik. Ciri; Mereka yaitu maskulin, kekuatan otot, keterampilan fisik, keterampilan motorik dan koordinasi yang kuat, keterampilan verbal, kerja praktis, keterampilan sosial, dan sensitivitas emosional yang rendah kontak dengan orang lain akan lebih disukai. Orang model orientasi realistik dalam lingkungan nyata selalu mencirikan tugas-tugas yang konkrit, fisik, jelas serta menyukai tantangan.

Tipe model kedua adalah intelektual dan cenderung memilih karya akademis untuk tipe ini. Ada kecenderungan untuk mengevaluasi kembali sifat-sifat daripada mengatasinya untuk memecahkan masalah yang berorientasi pada tugas daripada masalah sosial. Membutuhkan pengetahuan, menyukai tugas yang cenderung kabur (ambigu), memiliki nilai dan sikap yang tidak biasa. Kriteria keberhasilan dalam

menyelesaikan tugas adalah objektif dan terukur. Keterampilan mengetik/menulis mutlak dipertahankan dalam tipe ini.

Tipe lain adalah sosial, dalam model ini yang cenderung memilih pekerjaan membantu orang lain. Ciri-ciri model tipe ini ialah tataran sosial, verbal, pengertian, tanggung jawab, kemanusiaan, religius, sifat menuntut perhatian, keterampilan berbicara, hubungan interpersonal, bertindak cepat dan teratur, tidak menggunakan intelektual dalam pemecahan masalah, banyak perasaan. Orang dengan tipe berorientasi sosial dicirikan oleh kebutuhan untuk menjelaskan dan mengubah perilaku manusia, serta preferensi untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Jenis model keempat adalah model tradisional, yang umumnya menyukai ucapan yang terorganisir, aktivitas bahasa, menyukai angka, menghindari ambiguitas, suka melayani, mengidentifikasi diri dengan kekuasaan, memberi nilai tinggi. Dalam realitas fisik, tujuan dicapai dengan menyesuaikan diri dengan menggantungkan pada atasan. Orang-orang dengan tipe ini di dunia nyata dicirikan oleh berbagai jenis tugas, dan pemecahan masalah membutuhkan proses pengetahuan yang berkesinambungan, teratur, spesifik dan sistematis pengetahuan verbal dan sistematis.

Tipe model kelima adalah memiliki ciri trampil dalam berbicara, kuat, maskulin, mudah beradaptasi dengan orang lain, senang melakukan tugas-tugas sosial, di mana sifat-sifat itu melibatkan penggunaan keterampilan bahasa dan kesempatan untuk mengontrol atau memengaruhi orang lain serta kekhawatiran besar. Untuk kekuasaan, posisi dan kepemimpinan, aktivitas agresif dan juga dalam kata-kata. Orang yang berorientasi usaha dicirikan oleh serangkaian tugas yang

berfokus pada keterampilan verbal yang digunakan untuk mengelola dan mempengaruhi orang lain.

Jenis model lainnya adalah seni, dimana orientasi model tersebut secara tidak langsung berhubungan dengan orang lain, dengan masyarakat, dan sulit untuk beradaptasi. Model berorientasi seni ini dicirikan oleh berbagai jenis tugas dan masalah yang memerlukan interpretasi atau penciptaan bentuk seni melalui rasa, emosi, dan imajinasi. Dengan kata lain, art direction lebih berfokus pada menghadapi lingkungan melalui ekspresi diri dan menghindari situasi yang membutuhkan kebugaran internal, reguler atau fisik.

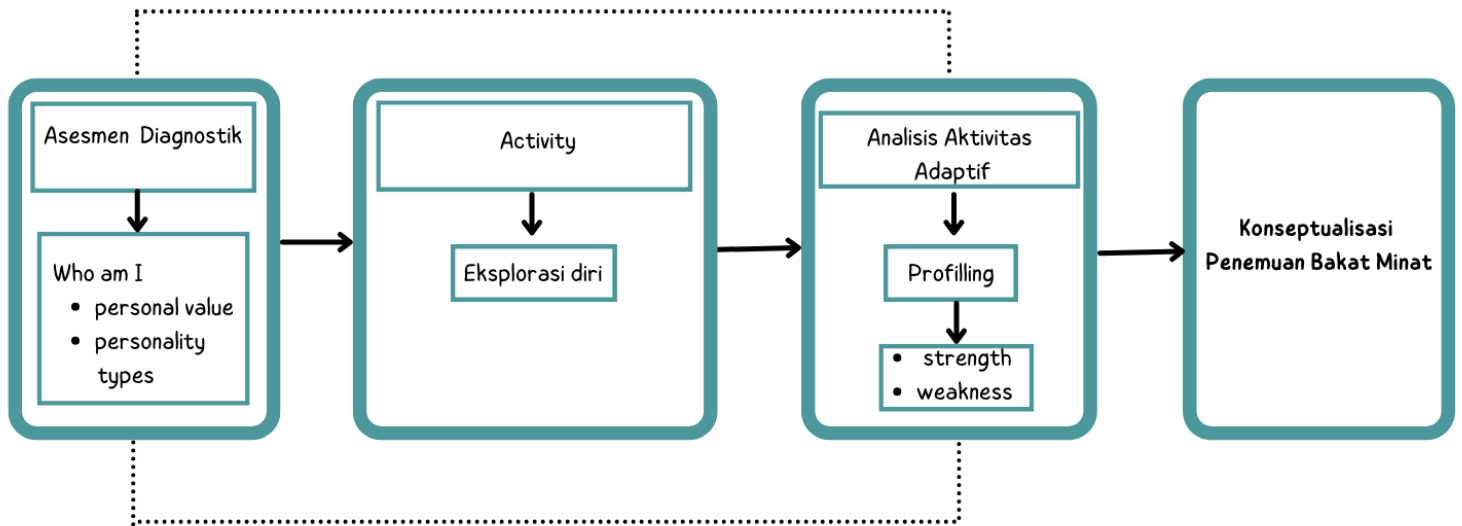
2.4 Eksplorasi Diri

Menurut (Supardan, 2016) pengertian dari eksplorasi adalah sebuah konsep pembelajaran yang bersifat konstruktivisme yang telah populer berkembang menjadi pendekatan dalam praktik sebuah pembelajaran. Dalam penelitian (Sriadhi, 2015) menjelaskan eksplorasi sebagai media atau alat individu dalam menemukan bakatnya sesuai keahlian yang dimiliki, sehingga hal ini merupakan tahapan yang alamiah harus dilalui setiap individu. Aisyah et al. (2014) mengungkapkan bahwa kegiatan eksplorasi adalah proses yang berkesinambungan dimana proses ini akan mendasari ketercapaian proses perkembangan yang berikutnya. Eksplorasi memberikan kebebasan bagi individu untuk mencoba berbagai hal positif. Dibutuhkan lingkungan yang relatif kaya dan terbuka (baik itu rumah, sekolah, atau komunitas) bagi anak atau remaja untuk mencari pengalaman tertentu dan menjelajahi ruang pribadi. Individu tanpa pengalaman eksplorasi diri yang kaya dan pengarahan diri sendiri sulit untuk mengembangkan identitas yang kuat dan komitmen yang mendalam untuk bidang pekerjaan tertentu (Dai, 2021).

Di tahap ini, individu memperkaya wawasannya, dengan menjalani berbagai aktivitas sering dan melihat berbagai peran manusia di muka bumi ini. Kunci pada tahap ini adalah individu memahami peran manusia itu beragam dan saling bersinergi satu sama lain dengan keunikan yang dimiliki. Semuanya sama-sama mulia di hadapannya. Pada tahap eksplorasi ini individu dapat melakukan aktivitas yang beragam, karena semakin tinggi tingkat variasi aktivitas maka akan semakin baik. Bahkan jika mereka ingin berganti-ganti kegiatan, hal ini akan membuatnya kaya. Mengeksplorasi kegiatan, keahlian, atau ketrampilan dapat memberikan motivasi untuk meningkatkan inovasi baru bagi individu. Selain itu, individu akan dapat menemukan sesuatu yang ada dalam dirinya yang bahkan sebelumnya tidak pernah diduga yaitu dapat berupa kemampuan, ketrampilan tertentu, atau bakat yang masih terpendam. Dengan demikian, hal ini didukung oleh Envolving Complexity Theory (ECT) bahwa fondasi penting dari pengembangan bakat adalah menciptakan peluang untuk eksplorasi diri sebagai cara untuk mengidentifikasi kekuatan bakat tertentu (Dai, 2021)

2.4 Kerangka Berpikir Model Penemuan Bakat Minat Melalui Faktor Personal

MODEL PENEMUAN BAKAT MINAT MELALUI PEMBERDAYAAN DIRI DI PESANTREN RAKYAT



Gambar 2.1

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Jenis Penelitian ini adalah penelitian pengembangan karena mendasari kebutuhan riset yang diarahkan untuk mencari menemukan, merumuskan, mengembangkan, memperbaiki, menghasilkan model dengan metode baru yang lebih efektif, efisien, bermakna, dan produktif. Dalam hal ini penelitian pengembangan dapat menjadi suatu penelitian yang menghasilkan produk tertentu dan dapat diuji kualitas produk tersebut (Sugiyono, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model konseptual penelusuran minat untuk peserta didik di Pesantren Rakyat. **Metode penelitian** yang digunakan dalam riset ini ialah penelitian kualitatif fenomenologi karena diarahkan untuk menginterpretasikan dan menjelaskan pengalaman individu dalam kehidupannya, termasuk pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Selain itu, penelitian ini berfokus pada mencari, mempelajari, dan penyampaian makna dari peristiwa atau fenomena yang terjadi.

Setting penelitian Tempat dan Waktu Penelitian Penelitian pengembangan inventori penelusuran minat peserta didik sekolah menengah pertama (SMP/MTs) ini akan dilakukan pada tanggal 25 Desember 2021 dan 2 Januari 2022 di SMP Pesantren Rakyat. Yang beralamatkan di 1. Koprak Suradi No.98, RT.07/RW.01, Dusun Suko, Sumberpucung, Kec. Sumber Pucung, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65165.

Partisipan, Pada penelitian hal mendasar yang perlu dilakukan adalah teknik dalam memilih partisipan atau subjek penelitian. Pada penelitian kualitatif ini peneliti tidak menggunakan populasi karena berangkat dari kasus tertentu yang hasilnya perlu

penelitian lebih lanjut jika ingin diterapkan ke populasi (digeneralisasikan) (Sugiyono dalam Prastowo, 2012). Partisipan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua *cluster*, yaitu subjek utama dan subjek tambahan yang terdiri dari keluarga, guru madrasah, dan kyai. Kriteria subjek utama dalam penelitian ini adalah peserta didik berusia remaja dengan usia 14-18 tahun, karena usia ini berada pada tahapan kristalisasi untuk tugas-tugas perkembangan vokasional (karir) yang berkorelasi dalam kebutuhan siswa untuk bimbingan terkait bakat minat. Kriteria subjek tambahan pada penelitian ini adalah beberapa orang yang memiliki keterlibatan yang cukup signifikan dalam mendampingi belajar peserta didik di Pesantren Rakyat.

Batasan Penelitian, Menentukan batasan masalah dalam sebuah penelitian merupakan bagian penting yang harus dilakukan, terutama pada penelitian kualitatif yang membidik fenomena secara luas. Hal ini guna melakukan penyederhanaan dan penyempitan agar tepat pada sasaran sebuah penelitian (Prastowo, 2015). Pada penelitian ini, peneliti ingin mendalami fenomena yang dialami individu terkait upaya pemberdayaan diri dalam menemukan potensi bakat yang ada dalam diri. Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut peneliti mempelajari dan menginterpretasikan fenomena yang ada sehingga ditemukan model konseptual penemuan bakat minat melalui pemberdayaan diri pada siswa di Pesantren Rakyat.

Teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data ialah teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan fakta-fakta di lapangan menjadi suatu informasi yang dibutuhkan penelitian (Prastowo, 2015). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif diantaranya wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Pada penelitian ini peneliti menjadi tokoh utama dalam lapangan untuk mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara (Prastowo, 2015). Perangkat yang dibutuhkan

dalam proses pengumpulan data diantaranya adalah catatan kecil, kamera, dan recorder handphone yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan pengumpulan data agar tercatat dengan baik.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ialah koding. Dalam koding peneliti dapat melakukan analisis dari fakta yang tergambar dari suatu fenomena menjadi kesatuan untuk disimpulkan kedalam analisis psikologis. Koding digunakan untuk mendapatkan frase atau kata yang menentukan fakta psikologi dari esensi fakta sejumlah data yang kemudian dapat ditandai sebagai atribut psikologi. Data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, literatur, observasi, dan lain sebagainya. Dengan demikian koding merupakan proses dalam transisi kumpulan data dengan analisis data yang lebih luas (Mahpur, 2017).

3.2 Instrumen Penelitian

Tabel 3.1 *blue print* sebaran item Skala *Personal Value*

No	Dimensi	Indikator	Item Fav
1	<i>Power</i> : status sosial dan martabat, kontrol atau dominasi terhadap orang-orang dan sumber daya lainnya	Memiliki jiwa kepemimpinan Memiliki keinginan untuk hidup makmur	1, 2, 3
2	<i>Achievement</i> : kesuksesan personal dengan cara memperlihatkan kompetensinya sesuai dengan standar sosial	Memiliki ambisi yang kuat Ingin menunjukkan kemampuan diri	4,5,6
3	<i>Hedonism</i> : kepuasan dan kesenangan terhadap diri sendiri berkaitan dengan fisik	Menyukai berbagai hal yang memiliki kesenangan dalam hidup	7,8
4	<i>Stimulation</i> : gembira, hal-hal baru dan tantangan dalam hidup	Menyukai berbagai hal yang baru Berani mengambil resiko	9, 10, 11, 12
5	<i>Independen</i>	Tidak mudah terpengaruh	13, 14

		kreatif	
6	Universalism : pemahaman, penghargaan, toleransi dan perlindungan terhadap kesejahteraan orang-orang dan untuk lingkungan	Memiliki sikap adil Menghargai perbedaan	15, 16
7	Benevolence: pemeliharaan dan peningkatan pada kesejahteraan orang-orang yang ditujukan bagi mereka yang sering berhubungan dengan individu tersebut	Suka menolong Loyal Kejujuran Berjiwa pemaaf	17, 18, 19, 20, 21
8	Tradition; respek, komitmen dan penerimaan pada kebiasaan dan ide-ide yang diberikan oleh agama dan budaya	Mentaati ajaran agama Menghormati tradisi	22, 23
9	Conformity: pengendalian terhadap dorongan impuls yang memiliki kecenderungan pada menyakiti orang lain dan melanggar ekspektasi norma dan sosial	Taat terhadap peraturan Memiliki sopan santun	24, 25, 26
10	Security: keamanan, harmoni dan stabilitas terhadap masyarakat sekitar, hubungan dengan orang lain dan pada diri sendiri	Jaminan keamanan sosial Stabilitas lingkungan Jaminan kesehatan	27, 28, 29, 30

Tabel 3.2 *blue print* sebaran item Skala Kepribadian Holland

Deskripsi	Ketrampilan	No. Aitem				
Realistis						
Suka bekerja terutama dengan tangan, membuat, memperbaiki, merakit atau membangun sesuatu, menggunakan dan mengoperasikan peralatan, alat atau mesin. Seringkali suka bekerja di luar ruangan	Berpikir analitis dan logis, menghitung, berkomunikasi dengan menulis dan berbicara, merancang, merumuskan, menghitung, mendiagnosis, bereksperimen, menyelidiki	1	7	13	19	25
Investigatif						

Suka menemukan dan meneliti ide, mengamati, menyelidiki, dan bereksperimen, mengajukan pertanyaan, dan menyelesaikan masalah	Berpikir analitis dan logis, menghitung, berkomunikasi dengan menulis dan berbicara, merancang, merumuskan, menghitung, mendiagnosis, bereksperimen, menyelidiki	2	8	14	20	26
Artistik						
Suka menggunakan kata-kata, seni, musik atau drama untuk berkomunikasi, melakukan, atau mengekspresikan diri, membuat dan merancang sesuatu	Mengekspresikan secara artistik atau fisik, berbicara, menulis, menyanyi, tampil, merancang, menyajikan, merencanakan, menyusun, bermain, menari	3	9	15	21	27
Sosial						
Suka mengajar, melatih dan memberi informasi, membantu, mengobati, menyembuhkan dan melayani dan menyapa, peduli dengan kesejahteraan diri dan kesejahteraan orang lain	Berkomunikasi secara lisan atau tertulis, peduli dan mendukung, melatih, bertemu, menyapa, membantu, mengajar, memberi informasi, mewawancarai, melatih	4	10	16	22	28
Enterprising						
Suka bertemu orang, memimpin, berbicara dan mempengaruhi orang lain, mendorong orang lain, bekerja dalam bisnis	Menjual, mempromosikan dan membujuk, mengembangkan ide-ide, berbicara di depan umum, mengelola, mengatur, memimpin dan menangkap, menghitung, merencanakan	5	11	17	23	29
Conventional						
Suka bekerja di dalam ruangan dan pada tugas-tugas yang melibatkan pengorganisasian dan akurasi, mengikuti prosedur, bekerja dengan data atau angka, pekerjaan perencanaan dan acara	Komputasi dan keyboarding, merekam dan menyimpan catatan, memperhatikan detail, bertemu dan menyapa, melakukan perhitungan, menangani uang, mengatur, mengatur, bekerja secara mandiri	6	12	18	24	30

Tabel 3.3 *blue print* sebaran item Skala Eksplorasi Diri

Berikut ini terdapat 50 aktivitas. Silahkan Anda memilih aktivitas yang sesuai dengan Anda.

Daftar Aktivitas	Enjoy (kegiatan yang disukai)	Easy (kegiatan yang mampu / merasa mudah dilakukan)	Earn (kegiatan yang produktif/ menghasilkan sesuatu)	Excellent (kegiatan yang menghasilkan sesuatu yang bagus sekali)
A : PRACTICAL				
1. Bertani				
2. Beternak				
3. Berkebun				
4. Merancang				
5. Membangun/ kegiatan pertukangan				
6. Mengoperasikan mesin, alat				
7. Memperbaiki				
8. Mengemudi				
9. Berolahraga				
10. Memasak				
11. Mengoperasikan komputer (IT)				
12. Membersihkan dan merapikan sesuatu (Mencuci, menyapu, mengepel)				
B : THINKING SCIENTIFIC				
1. Menghitung angka-angka				
2. Menganalisis				
3. Menyelidiki				
4. Bereksperimen/melakukan percobaan				
5. Belajar / mempelajari sesuatu				
6. Memecahkan masalah dan menemukan solusi				
7. Membaca				
8. Berimajinasi				
9. Mencari tahu tentang banyak hal				
10. Menghafal				
C : PERFORMANCE ART				

1. Berbicara di depan umum				
2. Menulis				
3. Menyanyi				
4. Tampil				
5. Beropini / berpendapat				
6. Menari				
7. Mendekorasi				
8. Mendesain				
9. Bermusik				
D : INFLUENCING				
1. Menjual barang/ jasa				
2. Mempromosikan barang/ jasa				
3. Mengelola/ mengatur				
4. Memimpin				
5. Mengungkapkan ide				
6. Mempengaruhi orang lain				
7. Berorganisasi				
8. Bernegosiasi / melakukan tawar menawar				
E : ADMINISTRATION				
1. Menyimpan dokumen				
2. Mencatat data-data				
3. Memperhatikan detail				
4. Melakukan pekerjaan dengan teliti				
5. Melakukan administrasi di pertokoan				
6. Mengelola keuangan				
F : RELATING WITH OTHER				
1. Mengajar				
2. Mengasuh				
3. Pengurus organisasi				
4. Berbagi (barang, jasa, ilmu)				
5. Menasehati				

3.3 Validitas

Metode validitas merupakan ukuran kecermatan suatu tes dalam melakukan fungsi ukurannya. Validitas berasal dari kata *validity* yang artinya tingkat akurasi suatu tes atau skala dalam melaksanakan fungsi pengukurannya (Azwar, 2012). Pengukuran dikatakan valid apabila dapat menghasilkan gambaran yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh pengukuran itu sendiri. Apabila sebuah pengukuran memiliki tingkat validitas rendah tentunya akan menimbulkan berbagai kesalahan dalam pengukuran. Validitas menjadi pertimbangan yang paling utama dalam mengevaluasi kualitas tes dalam menjalankan fungsinya sebagai instrument ukur. Validitas yang tinggi dalam penggunaannya terhadap atribut psikologis tidaklah mudah dicapai karena mengandung banyak eror dibandingkan pengukuran terhadap aspek fisik (Azwar, 2016). Masalah validitas bukan menunjukkan pada alat ukurnya namun hasil dari alat ukur itu sendiri. Sebutan ini berkenaan dengan hasil pengukuran yang diperoleh melalui alat ukur. Proses validasi dilakukan guna menguji sejauh mana kecermatan dalam mengungkapkan hasil data yang diperoleh melalui prosedur tertentu.

Berkaitan dengan cara penafsiran, disesuaikan dengan sifat dan fungsi masing-masing tes. Pengukuran skala *personal value* (nilai diri) dan kepribadian melewati proses perhitungan *Aiken's V* (1985) merumuskan formula *Aiken's V* untuk menghitung content-validity coefficient yang didasarkan pada hasil penilaian dari panel ahli sebanyak n orang terhadap suatu aitem dari segi sejauh mana aitem tersebut mewakili konstruk yang diukur. Proses validasi melibatkan lima dosen yang mumpuni dalam bidang psikologi untuk memeriksa setiap komponen pada instrument pengukuran. Masukan *Subject Matter Experts* ini kemudian digunakan untuk menghitung *Aiken's V* untuk setiap komponen.

Validitas ini mengacu pada penilaian ahli sebanyak 3 orang, adapun para panelis yang menilai aitem pada skala kinerja ditunjukkan oleh tabel 3.4 berikut jadwal

penilaiannya:

Tabel 3. 4 Jadwal Pelaksanaan *Aikens'v*

No	Pelaksanaan	Panelis	Pengembalian
1	24 Juni 2022	Dr. Iin tri Rahayu, M.Si. Psi	24 Juni 2022
2	24 Juni 2022	Khasdina Nur Pratama, M.Psi., Psikolog	24 Juni 2022
3	24 Juni 2022	Dwi Anggia , M.Psi., Psikolog	24 Juni 2022

Formula yang diajukan oleh Aiken adalah sebagai berikut (dalam Azwar, 2012:113)

$S = r - l_0$. l_0 = angka penilaian validitas yang terendah (misalnya 1).

C = angka penilaian validitas tertinggi (misalnya 5).

R = angka yang diberikan oleh penilai.

$$V = \frac{\sum S}{[k(c - 1)]}$$

Keterangan:

S: $r - l_0$

L_0 : angka penilaian validitas yang terendah (misal:1)

C : angka penilaian validitas tertinggi (misalnya 5)

R : angka yang diberikan oleh penilai

Nilai koefisien *Aiken's V* berkisar antara 0 – 1,00. Semakin mendekati angka 1 maka semakin esensial dan semakin tinggi validitas isinya. Lebih lanjut, jika validitas isinya tinggi maka semakin mewakili dari konstruk yang diukur. Berikut rincian perhitungannya

Tabel 3.5 Hasil Aiken's V Skala
Personal Value

Aitem	N	Aiken	Keterangan
1	3	0.65	Valid
2	3	0.7	Valid
3	3	0.7	Valid
4	3	0.65	Valid
5	3	0.5	Tidak Valid
6	3	0.8	Valid
7	3	0,6	Valid
8	3	0.75	Valid
9	3	0.65	Valid
10	3	0.8	Valid
11	3	0.6	Valid
12	3	0.75	Valid
13	3	0.75	Valid
14	3	0.7	Valid
15	3	0.7	Valid
16	3	0.75	Valid
17	3	0.65	Valid
18	3	0.7	Valid
19	3	0.65	Valid
20	3	0.55	Tidak Valid
21	3	0.75	Valid
22	3	0.65	Valid
23	3	0.65	Valid
24	3	0.6	Valid
25	3	0.75	Valid
26	3	0.7	Valid
27	3	0.7	Valid
28	3	0.75	Valid
29	3	0.65	Valid
30	3	0.65	Valid

Tabel 3.6 Hasil Aiken's V skala
kepribadian

Aitem	N	Aiken	Keterangan
1	3	0.75	Valid
2	3	0.7	Valid
3	3	0.7	Valid
4	3	0.75	Valid
5	3	0.65	Valid
6	3	0.75	Valid
7	3	0.55	Valid
8	3	0.7	Valid
9	3	0.65	Valid
10	3	0.75	Valid
11	3	0.75	Valid
12	3	0.65	Valid
13	3	0.65	Valid
14	3	0.6	Valid
15	3	0.75	Valid
16	3	0.8	Valid
17	3	0,6	Valid
18	3	0.75	Valid
19	3	0.65	Valid
20	3	0.8	Valid
21	3	0.65	Valid
22	3	0.7	Valid
23	3	0.7	Valid
24	3	0.65	Valid
25	3	0.7	Valid
26	3	0.6	Valid
27	3	0.75	Valid
28	3	0.75	Valid
29	3	0.7	Valid
30	3	0.7	Valid

Tabel 3.6 menunjukkan hasil Aiken dari skala *personal value*. Diketahui terdapat 28 aitem yang valid dan 2 aitem yang tidak valid. Dua aitem diatas digugurkan karena memiliki nilai mendekati 0,00. Sedangkan yang dapat digunakan adalah aitem yang memiliki nilai mendekati 1,00. Maka dalam penelitian ini hanya menggunakan aitem yang memiliki nilai $\geq 0,6$. Sehingga 28 aitem yang dinilai memiliki validitas isi yang tinggi.

Tabel 3.7 menunjukkan hasil Aiken dari skala *kepribadian*. Diketahui terdapat 30 aitem yang valid karena memiliki nilai mendekati 1,00. Maka dalam penelitian ini hanya menggunakan aitem yang memiliki nilai $\geq 0,6$. Sehingga 30 aitem yang dinilai memiliki validitas isi yang tinggi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 ANALISIS/PROMOSI DESAIN PERANGKAT

1. *Personal value*

Personal value merupakan identitas yang harus tercakup dalam penemuan minat bakat. Sebagaimana paparan data di atas, *personal value* ditemukan sebagai pengalaman langsung yang dibentuk dari prinsip hidup yang tumbuh dari pengalaman pribadi, keluarga, dan lingkungan sekitarnya. *Personal value* juga menghadirkan umpan balik yang diterima oleh karena adanya reinforcement dari lingkungan individu. Kedua proses tersebut juga diikuti oleh adanya kesadaran yang berwujud sebuah proses internalisasi subyek. Secara lebih spesifik ketiganya dapat dianalisis untuk mempertimbangan kelayakan dalam membentuk instrumen *personal value*. Beberapa pertimbangan dalam menawarkan *personal value* dapat dikembangkan menggunakan Schwartz dengan argumentasi sebagai berikut yang dijabarkan berdasarkan prinsip hidup, reinforcement, dan internalisasi.

Prinsip hidup. Prinsip hidup sebenarnya dapat ditemukan atau dilengkapi secara instrumental mengacu pada Schwartz dan dapat dieksplisitkan lebih nyata mewakili dimensi tradition, conformity dan simulation.

- **Tradition.** Tradition merupakan penghargaan, komitmen, dan penghormatan terhadap adat. Individu dengan tingkat tradition yang tinggi maka akan memunculkan penerimaan diri serta komitmen yang kuat untuk memelihara kebiasaan dan adat tradisional yang ada dilingkungannya. Dimensi *tradition* ini selaras dengan *conformity* yang memiliki arti, individu mencerminkan sikap untuk

menganut value keluarga tradisional. Hal tersebut membuat individu memprioritaskan kepatuhan terhadap ekpektasi dan norma sosial yang berlaku (conformity) dalam keluarganya. Hal ini ditunjukkan dari data kualitatif beberapa kali Ibu Dv juga menguatkan dengan menyampaikan pesannya untuk menjadikan ilmu yang dimiliki menjadi manfaat untuk sekitarnya *“Ibu juga pernah bilang kalau misalnya ibu udah nggak bisa ngajar lagi disuruh gantiin”* (W.DV2.10b). Selaras seperti yang disampaikan subjek DV *“dari SD itu saya sudah ada rasa ingin mondok gitu. dari ibu juga alumni pondok, Mas juga sekarang mondok, keluarga dari dulu hidupnya sudah nyantri Jadi merasa apa yang saya cari itu ada disini”* (W.DV1.1). Disamping itu terdapat juga faktor yang melatarbelakangi keinginannya menjadi pengajar yang disampaikan *“Iya mbak keluarga dari Bude itu banyak yang ngajar, mulai dari anaknya menantunya ada yang ngajar TPQ ada juga yang di sekolah. Makanya aku juga ada keinginan untuk ngajar”* (W.DV2.5). Dengan demikian, proses-proses kehidupan yang selalu mendapat penguatan ini akan menjadi sesuatu yang terinternalisasi ke dalam diri individu dan menjadi faktor pembentuk *values* hal ini juga tampak pada keinginan subjek DV yang saat ini fokus pada kegiatan mengajar di pondok.

- **Stimulation** Pada tipe ini subjek digambarkan sebagai individu yang memiliki kesenangan pada sesuatu yang baru, dan tantangan dalam hidup. Hasil ini juga didukung oleh data kualitatif yang menunjukkan bahwa adanya beberapa variasi kegiatan yang ditekuni SV. Berawal dari kegemarannya membaca, kemudian ia mengembangkannya dengan mencoba untuk mengasah kemampuannya dalam menulis. Tidak cukup sampai disini SV juga menerima amanah yang diberikan pesantren untuk mengajar, SV merasa mampu melakukannya dan menganggap hal itu dapat memberikan pengalaman yang menarik dalam hidupnya. *“Iya Mbak tapi aku juga dikasih amanah untuk ngajar SD untuk ngaji dan SMP, SMA ngajar*

diniyah.” (W.SV2.14).

Reinforcement

- **Achievement.** Pengalaman tentang pencapaian menang lomba kitab pada subjek RM. Dapat menerjemahkan dan menghafal berbagai kitab yang ada. Pengalaman publikasi. Kemampuan merawat ternak secara produktif. Ini membuktikan bahwa pencapaian prestasi menjadi pengalaman yang muncul dalam 40 hari merdeka. Pencapaian ini memberikan petunjuk bahwa model reinforcement seketika dapat diperoleh secara langsung dalam pengalaman 40 hari merdeka. Oleh karena itu, kriteria pencapaian santri dapat dikategorikan sebagai dimensi achievement yang merupakan fenomena budaya sebagai penguatan pengalaman hidup mereka di pesantren selama proses 40 hari merdeka.
- **Independen,** karakteristik individu dengan nilai diri ini menunjukkan sikap cenderung mempunyai tujuannya sendiri. Ia akan mempertahankan sesuatu yang menjadi pilihannya seperti yang dilakukan subjek RM, meski ia memiliki fokus kegiatan berbeda dengan kebanyakan teman disekitarnya tidak menjadikannya berhenti menekuni aktivitas memperdalam kitab. Ia memiliki *values* yang kuat untuk menjadi pribadi yang tidak mudah terpengaruh oleh banyak hal disekitarnya. Begitupun dengan subjek IN yang memiliki pilihan aktivitas berbeda dengan kebanyakan anggota keluarganya.
- **Power** adalah karakteristik dari nilai adalah individu yang memiliki kendali yang mendominasi. Lingkungan pesantren yang ada ini benar-benar menjadi tempat berkembang dan bertumbuh bagi santrinya. Di tempat ini santri diberikan kesempatan untuk belajar memegang kendali atau mengkoordinir teman-teman

sebayanya melalui peran sebagai pengurus pondok. Dengan demikian santri-santri akan dapat teridentifikasi memiliki kecenderungan nilai diri *power* yang dibuktikan dengan kompetensi individu dalam kesempatan ini.

Internalisasi

- **Security** nilai ini merupakan cerminan dari suatu keharmonisan, keamanan, dan stabilitas. Individu dengan nilai juga tergambar dari beberapa subjek yang ada, diantara dari mereka mengungkapkan nilai ini dengan konteks yang berbeda-beda. Seperti halnya subjek IN yang mengungkapkan keinginannya untuk menstabilkan perekonomian keluarga dengan cara beternak, subjek RM yang berkeyakinan bahwa jaminan kehidupan dunianya akan aman ketika ia berfokus pada nilai-nilai agama. Dengan demikian hal ini menjadi suatu yang terinternalisasi dalam diri subjek serta dijadikan sebagai pedoman dalam mengambil keputusan.
- **Benevolence**, nilai ini tampak pada sikap individu yang secara sukarela meningkatkan kesejahteraan orang-orang disekitarnya. Nilai ini dapat diamati dari perilaku para santri yang mencerminkan loyalitas pada kyai pemilik pesantren tersebut. Beberapa diantara mereka menunjukkan sikap patuh, bertanggung jawab, dan memiliki kerelaan hati untuk membantu setiap kebutuhan Kyai. Oleh karena itu, segala sesuatu yang berkaitan dengan pondok pesantren akan dilakukan dengan totalitas, hal ini seperti yang diungkapkan pada nilai ini yaitu karena adanya rasa memiliki yang tinggi.
- **Universalism**, pemahaman yang tercermin dari nilai ini adalah adanya rasa toleransi pada sesuatu yang menjadi perbedaan diantara mereka. Setiap individu dengan potensi bakatnya tentu saja memiliki perbedaan yang mendasar mulai dari

segi ketrampilan ataupun sesuatu yang disenangi. Beberapa diantara para santri ada yang senang dibidang seni musik, mengajar, bekerja dengan mesin, ataupun beternak. Dari banyanyaknya perbedaan ini tiap individu diberikan stimulus untuk saling menghargai dan mengapresiasi setiap sesuatu yang berbeda dari dirinya.

Ketika subjek memikirkan nilai-nilanya, berarti ia telah memikirkan apa yang penting bagi dirinya dalam hidup. Masing-masing dari subjek memiliki nilai yang beragam (misalnya, pencapaian, keamanan, kebajikan) dengan berbagai tingkat kepentingan. Nilai tertentu mungkin sangat penting bagi satu orang tetapi tidak penting bagi orang lain. Individu akan menjadikan nilai yang dianutnya sebagai sebuah keyakinan terkait erat untuk mempengaruhi sikap, perilaku, dan pengambilan keputusan dalam hidupnya dengan mengacu pada tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini *values* berfungsi sebagai standar atau kriteria. *Values* memandu pemilihan atau evaluasi tindakan, kebijakan, orang, dan peristiwa. Orang memutuskan apa yang baik atau buruk, dibenarkan atau tidak sah, layak dilakukan atau dihindari, berdasarkan kemungkinan konsekuensi untuk nilai-nilai yang mereka yakini.

TRANSFORMASI PENGUKURAN PERSONAL VALUE

Pengukuran *personal values* dapat dijadikan sebagai objek pengamatan dengan tujuan mendapatkan situasi yang menggambarkan subjek lebih komprehensif dan utuh selama 40 hari merdeka. Hal ini akan membantu 40 hari merdeka menjadi pendekatan psikologi secara scientific. Oleh karena itu dibawah ini dipaparkan profil subjek untuk mendapatkan sebaran nilai objektif tentang *personal values* itu yang berkorespondensi dengan pengalaman psikologis yang didapatkan mereka selama 40 hari merdeka.

- **Subjek DV**

DV sebagai santri yang terlibat dalam kegiatan 40 hari merdeka di Pesantren Rakyat. DV dipilih karena dia salah satu santri yang secara kualitatif memenuhi persyaratan bakat yang terdeteksi secara kualitatif memiliki bakat atau minat pengajar. Namun minat pengajar perlu dicari korespondensinya dengan latar belakang nilai personal untuk mendapatkan jangkar otoritas diri yang menggambarkan motivasi internal yang kokoh (laten) sebagai pertimbangan menilai kecenderungan aktifitas bakat itu sesuai dengan value yang dimiliki atau terbentuk pada DV.

Tabel 4.1. Personal Value Dominan DV

Hasil Personal Value Dominan: Tradition			
Dimensi	Aitem Terpilih		
Power	1	11	21
Achievement	2	12	22
Hedonism	3	13	23
Stimulation	4	14	24
Independen	5	15	25
Universalism	6	16	26
Benevolence	7	17	27
Tradition	8	18	28
Conformity	9	19	29
Security	10	20	30

Keterangan: Kekuatan utama tradition (3 aitem terpilih). Kekuatan pendukung conformity (2 aitem terpilih), security (2 aitem terpilih), universalism (2 aitem terpilih), dan independen (2 aitem terpilih).

Berdasarkan hasil tes pengisian kuesioner *personal values* menunjukkan adanya *personal values* **dominan adalah Tradition dan nilai pendukung conformitas, keamanan, independen dan universalisme (lihat tabel 4.1). Hasil itu menunjukkan** gambaran DV yang memiliki respek yang lebih pada tradisi adat istiadat, agama. Tradisi adalah simbol solidaritas kelompok, manifestasi unik dari nilai, dan merupakan jaminan

kelangsungan kelompok. Tradisi datang dalam bentuk ritual keagamaan berupa kepercayaan dan norma perilaku.

Tujuan motivasional jenis ini adalah penghargaan, komitmen, dan penghormatan terhadap adat. Dengan demikian siswa dengan tingkat tradition yang dominan maka akan memunculkan penerimaan diri serta komitmen yang kuat untuk memelihara kebiasaan dan adat tradisional yang ada dilingkungannya.

Jadi jika dikorespondensikan dengan data kualitatif maka memang tradisi keluarga yang berprofesi sebagai pengajar juga menjadi pembentuk nilai dominan tentang tradisi pengajar. Termasuk personal value pendukung juga berkorespondensi dengan data kualitatif. Dengan begitu DV juga memiliki personal value yang berkekuatan tradition dan didukung oleh conformity, independen, dan universalism. Berdasarkan personal value ini, maka DV dapat disimpulkan sebagai pribadi yang terbentuk secara perkembangan dipengaruhi oleh tradisi profesi keluarga, menerima profesi keluarga (konformitas), memilih secara mandiri bakatnya, dan lebih terbuka dengan keragaman (universalism).

- **Subjek DA**

Berdasarkan hasil tes pengisian kuesioner *personal values* subjek DA menunjukkan adanya *values stimulation* dan nilai pendukung **hedonism, dan universalism (lihat tabel 4.2)**. Pada tipe ini subjek digambarkan sebagai individu yang memiliki kesenangan pada sesuatu yang baru, dan tantangan dalam hidup. Hasil ini juga didukung oleh data kualitatif yang menunjukkan bahwa adanya beberapa variasi kegiatan yang ditekuni DA. Jenis nilai ini berasal dari kebutuhan individu akan variasi dan stimulasi agar aktivitasnya tetap optimal. Ia ingin cenderung ingin memiliki hidup yang menarik, penuh tantangan dan berani. Siswa dengan tingkat stimulation tinggi akan menunjukkan

rasa senang atas pengalaman yang menarik dan melakukan aktivitas yang berbeda-beda agar mendapatkan hal baru dalam hidupnya.

Tabel 4.2 Personal Value Dominan DA

Hasil Personal Value Dominan: Stimulation			
Dimensi	Aitem Terpilih		
Power	1	11	21
Achievement	2	12	22
Hedonism	3	13	23
Stimulation	4	14	24
Independen	5	15	25
Universalism	6	16	26
Benevolence	7	17	27
Tradition	8	18	28
Conformity	9	19	29
Security	10	20	30

Keterangan: Kekuatan utama stimulation (3 aitem terpilih). Kekuatan pendukung Hedonism (2 aitem terpilih), dan universalism (2 aitem terpilih).

Jadi jika dikorespondensikan dengan data kualitatif yang menunjukkan pengalaman belajar yang beragam. DA cenderung suka mencoba berbagai kegiatan yang ada di sekolahnya. Diungkapkan bahwa ia suka berorganisasi, disamping itu DA juga suka memiliki ketertarikan pada bidang seni tari, dan saat ini ia diberi kesempatan oleh pondok pesantren untuk mengelola koperasi. Berdasarkan personal value ini, maka DA dapat disimpulkan sebagai pribadi yang menyukai variasi dan tantangan pada aktivitasnya (*stimulation*), cenderung memilih suatu yang dianggapnya menyenangkan (*hedonism*), dan lebih terbuka dengan keragaman (*universalism*)

- **Subjek RM**

Berdasarkan hasil tes pengisian kuesioner *personal values* menunjukkan adanya *values* **Conformity, dengan nilai pendukung benevolence, independen, dan tradition (lihat tabel 4.3)**. Subjek mencerminkan sikap untuk menganut value keluarga tradisional.

Hal tersebut membuat individu memprioritaskan kepatuhan terhadap ekpektasi dan norma sosial yang berlaku (*conformity*) dalam keluarganya. Dengan demikian individu dengan tipe ini memiliki kemampuan dalam melakukan pengendalian diri dan kontrol diri yang baik sehingga mampu melakukan kontrol terhadap kemauan dan dorongan yang diluar kebiasaan secara khusus dalam hal ketaatan, sopan santun, dan kepatuhan terhadap value yang dominan di lingkungannya.

Tabel 4.3. Personal Value Dominan RM

Hasil Personal Value Dominan: Conformity			
Dimensi	Aitem Terpilih		
Power	1	11	21
Achievement	2	12	22
Hedonism	3	13	23
Stimulation	4	14	24
Independen	5	15	25
Universalism	6	16	26
Benevolence	7	17	27
Tradition	8	18	28
Conformity	9	19	29
Security	10	20	30

Keterangan: Kekuatan utama conformity (3 aitem terpilih). Kekuatan pendukung independen (2 aitem terpilih), benevolence (2 aitem terpilih), tradition (2 aitem terpilih).

Hasil tersebut di atas berkorelasi dengan data kualitatif yang menunjukkan latar belakang subjek yang berasal dari keluarga pesantren. Hal ini menjadi sesuatu yang terinternalisasi dalam diri subjek untuk menghormati *values* yang telah ada di lingkungan keluarganya (*tradition*). Selain itu RM mencerminkan pribadi yang kokoh dengan pendiriannya untuk memperdalam ilmu agama melalui kitab dan tidak mudah terpengaruh dengan teman disekitarnya (*independen*), dan memiliki loyalitas untuk pengembangan pesantren (*benevolence*)

- **Subjek TD**

Berdasarkan hasil tes pengisian kuesioner *personal values* menunjukkan adanya *values Tradition, dan nilai pendukung independen, universalism, dan benevolence*. Nilai dominan ini digambarkan sebagai individu yang memiliki respek yang lebih pada tradisi adat istiadat, agama. Tradisi adalah simbol solidaritas kelompok, manifestasi unik dari nilai, dan merupakan jaminan kelangsungan kelompok. Tradisi datang dalam bentuk ritual keagamaan berupa kepercayaan dan norma perilaku. Tujuan motivasional jenis ini adalah penghargaan, komitmen, dan penghormatan terhadap adat. Dengan demikian siswa dengan tingkat tradition yang tinggi maka akan memunculkan penerimaan diri serta komitmen yang kuat untuk memelihara kebiasaan dan adat tradisional yang ada dilingkungannya.

Tabel 4.4. Personal Value Dominan TD

Hasil Personal Value Dominan: Tradition			
Dimensi	Aitem Terpilih		
Power	1	11	21
Achievement	2	12	22
Hedonism	3	13	23
Stimulation	4	14	24
Independen	5	15	25
Universalism	6	16	26
Benevolence	7	17	27
Tradition	8	18	28
Conformity	9	19	29
Security	10	20	30

Keterangan: Kekuatan utama tradition (3 aitem terpilih). Kekuatan pendukung independen (2 aitem terpilih), universalism (2 aitem terpilih), dan benevolence (2 aitem terpilih).

Hasil di atas jika dikorelasikan dengan data kualitatif memiliki keselarasan yaitu TD untuk menghormati *values* yang telah ada di lingkungan keluarganya (tradition), memilih secara

mandiri bakatnya (independen), lebih terbuka dengan keragaman (universalism), dan mencerminkan sikap kerelaan untuk membantu setiap kebutuhan kyai (benevolence).

- **Subjek IN**

Berdasarkan hasil tes pengisian kuesioner *personal values* menunjukkan adanya *values Tradition*, digambarkan sebagai individu yang memiliki respek yang lebih pada tradisi adat istiadat, agama. Tradisi adalah simbol solidaritas kelompok, manifestasi unik dari nilai, dan merupakan jaminan kelangsungan kelompok. Tradisi datang dalam bentuk ritual keagamaan berupa kepercayaan dan norma perilaku. Tujuan motivasional jenis ini adalah penghargaan, komitmen, dan penghormatan terhadap adat. Dengan demikian siswa dengan tingkat tradition yang tinggi maka akan memunculkan penerimaan diri serta komitmen yang kuat untuk memelihara kebiasaan dan adat tradisional yang ada dilingkungannya.

Tabel 4.5. Personal Value Dominan IN

Hasil Personal Value Dominan: Tradition			
Dimensi	Aitem Terpilih		
Power	1	11	21
Achievement	2	12	22
Hedonism	3	13	23
Stimulation	4	14	24
Independen	5	15	25
Universalism	6	16	26
Benevolence	7	17	27
Tradition	8	18	28
Conformity	9	19	29
Security	10	20	30

Keterangan: Kekuatan utama tradition (3 aitem terpilih). Kekuatan pendukung conformity (2 aitem terpilih), security (2 aitem terpilih), dan independen (2 aitem terpilih).

3. Tipe Kepribadian

Dinamika munculnya tools yang kedua ini melanjutkan tentang pemberdayaan diri yang harus dimiliki individu dalam upaya menemukan bakat minat yang ada dalam

dirinya selain *values* sebagai pondasi utama dalam individu berperilaku saat ini akan dianalisis berdasarkan perilaku itu sendiri yang muncul sebagai proyeksi dari *values* yang dimiliki setiap individu. Berdasarkan data di lapangan diketahui bahwa setiap subjek memiliki cara yang khas dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang terwujud dari kebiasaan-kebiasaan, keinginan, ketrampilan, dan perilaku yang diamati.

- **Realistis**, Pada aspek realistis individu digambarkan cenderung memilih pekerjaan yang berorientasi pada praktik dengan ciri kekuatan otot, keterampilan fisik dan keterampilan motorik. Hasil ini juga didukung oleh data kualitatif yang menunjukkan bahwa adanya beberapa variasi kegiatan yang ditekuni IN. seperti kegemarannya di bidang peternakan khususnya ternak kambing. Alasan IN juga menunjukkan bahwa IN termasuk kedalam aspek realistis yakni dapat dengan mencari makanan kambing IN dapat berkeringat dan juga menghasilkan secara ekonomi. Tidak hanya itu IN juga senang praktek krajinan seperti membuat cobek, kayu pijetan dan telenan.
- Pada aspek **investigatif** subjek digambarkan cenderung memilih karya akademis, sehingga pada aspek ini membutuhkan pengetahuan menyukai tugas yang cenderung kabur (ambigu), memiliki nilai dan sikap yang tidak biasa. Pada data hasil kualitatif menunjukkan terdapat ciri dari aspek investigatif pada subjek RM & SV. Kegemaran RM di bidang kitab hingga mampu meraih kemenangan lomba kitab di tingkat kabupaten menunjukkan RM memiliki pengetahuan yang baik. Tidak hanya itu RM juga senang dengan adanya program takhasus sehingga RM dapat belajar kitab secara lebih dalam (W.RR2.15). Sedangkan subjek SV ditugaskan menjadi pengajar dan suka baca suka legenda legenda cerita fiksi atau non fiksi. Tidak hanya itu ketika SMA SV pernah mengikuti pelatihan menulis bersama Pak Ainun Naim dan Pak mahpur (W.SV1.3).

- **Artistik**, pada aspek artistik ini dicirikan oleh berbagai jenis tugas dan masalah yang memerlukan interpretasi atau penciptaan bentuk seni melalui rasa, emosi, dan imajinasi. Berdasarkan data kualitatif diketahui bahwa subjek DE menunjukkan adanya kesamaan dengan aspek ini, yakni DE menekuni salah satu seni yakni bidang seni tari (W.DE1.2)
- **Sosial**, Pada aspek sosial individu dicirikan dengan penuh tanggung jawab, tataran sosial, verbal, pengertian, kemanusiaan, religius, sifat menuntut perhatian, keterampilan berbicara, hubungan interpersonal, bertindak cepat dan teratur, tidak menggunakan intelektual dalam pemecahan masalah, banyak perasaan. Aspek ini terdapat pada subjek DV yang ditunjukkan dengan kefokusannya di pesantren anak sehingga DV terbiasa menyuci dan nyetrika (W.DV1.4). selain itu DV juga senang mengajar di TPQ.
- **Enterprising**, Pada aspek enterprising ini individu digambarkan sebagai individu yang memiliki ciri trampil dalam berbicara, kuat, maskulin, mudah beradaptasi dengan orang lain, senang melakukan tugas-tugas sosial, di mana sifat-sifat itu melibatkan penggunaan keterampilan bahasa dan kesempatan untuk mengontrol atau memengaruhi orang lain serta kekhawatiran besar. Berdasarkan hasil data kualitatif aspek enterprising menunjukkan pada subjek DE, hal tersebut dikarenakan DE aktif di organisasi OSIS, Voli dan juga Tari (W.DE1.1). Selain itu DE juga dijadikan sebagai admin toko herbal di pesantrennya (W.DE1.3), DE bahkan pernah mengikuti program SMA pengusaha yang lebih banyak berorientasi pada praktek lapangan.
- **Conventional**, pada aspek conventional individu di tandai dengan suka terhadap ucapan yang terorganisir, aktivitas bahasa, menyukai angka, menghindari ambiguitas, suka melayani, mengidentifikasikan diri dengan kekuasaan, memberi nilai tinggi. Hasil data kualitatif yang menunjukkan bahwa adanya kecenderungan terhadap aspek conventional yakni subjek SV. Di tunjukkan dengan kegiatan yang terorganisir setiap harinya seperti

meluangkan waktu untuk membaca, meminjam buku dari perpustakaan dan menghabiskan bacaan satu novel dalam dua sampai tiga hari (W.SV2.8).

Perilaku ditentukan oleh interaksi antara kepribadian dan lingkungan. Manusia akan menemukan lingkungan-lingkungan yang kuat dan memuaskan ketika pola-pola lingkungan tersebut menyerupai pola kepribadian mereka. Situasi ini berpengaruh pada stabilitas perilaku karena orang-orang mendapatkan banyak penguatan yang selektif dari perilaku mereka. Interaksi-interaksi yang tak sejenis merangsang perubahan di dalam perilaku manusia; dan sebaliknya, interaksi-interaksi sama dan sebangun mendorong stabilitas perilaku. Manusia cenderung untuk berubah atau menjadi seperti manusia yang dominan yang ada di dalam lingkungannya. Dengan demikian Adanya teori Holland ini untuk memahami perbedaan individu dalam kepribadian, minat, dan perilaku atau model yang banyak digunakan individu oleh pilihan mata pelajaran di sekolah, hobi, kegiatan rekreasi dan bekerja, dan ketertarikan pekerjaan dan pilihan yang tercermin dari kepribadian.

PAPARAN ANALISIS HASIL DATA PENGUKURAN TIPE KEPRIKADIAN

- **Subjek DV**

Pada tes pengisian kuesioner kepribadian menunjukkan adanya tipe **Sosial** . Tipe sosial memiliki preferensi pada aktivitas-aktivitas yang melibatkan orang-orang lain dengan penekanan pada membantu, mengajar, atau menyediakan bantuan. Individu-individu ini sering mempunyai kemampuan verbal dan hubungan interpersonal yang baikhal ini selaras dengan yang dismapaikan DV bahwa ia ingin menekuni profesi mengajar. Individu dengan tipe sosial sangat menyukai aktivitas yang melibatkan dirinya dengan orang-orang disekitarnya dengan tujuan memberikan bantuan. DV dengan memiliki ciri-ciri dari tipe kepribadiannya yaitu

pandai bergaul dan berbicara, bersifat responsive, bertanggung jawab, kemanusiaan, bersifat religius, membutuhkan perhatian, memiliki kecakapan verbal, dan lebih berorientasi pada perasaan

Tabel 4.6. Kepribadian Dominan DV

Hasil Kepribadian Dominan : Sosial					
Dimensi	Aitem Terpilih				
Realistis	1	7	13	19	25
Investigatif	2	8	14	20	26
Artistik	3	9	15	21	27
Sosial	4	10	16	22	28
Enterprising	5	11	17	23	29
Conventional	6	12	18	24	30

Keterangan: Kekuatan utama sosial (5 aitem terpilih).
Kekuatan pendukung investigatif (4 aitem terpilih).

- **Subjek DA**

Pada tes pengisian kuesioner kepribadian menunjukkan adanya tipe **artistik**. Memandang diri sebagai ekspresif, murni, independen, dan memiliki kemampuan-kemampuan artistik. Beberapa ciri khususnya adalah emosional, imajinatif, impulsif, dan murni. Lingkungan artistik ditandai dengan tugas-tugas dan masalah-masalah yang memerlukan interpretasi atau kreasi, bentuk-bentuk artistik melalui cita rasa perasaan dan imajinasi. Lingkungan artistik memerlukan kemampuan untuk mengarahkan semua pengetahuan individu, intuisi dan kondisi emosinya dalam pemecahan masalah.

Tabel 4.7. Kepribadian Dominan DA

Hasil Kepribadian Dominan : Artistik					
Dimensi	Aitem Terpilih				
Realistis	1	7	13	19	25
Investigatif	2	8	14	20	26
Artistik	3	9	15	21	27
Sosial	4	10	16	22	28
Enterprising	5	11	17	23	29
Conventional	6	12	18	24	30

Keterangan: Kekuatan utama artistik (5 aitem terpilih).
Kekuatan pendukung conventional (4 aitem terpilih).

- **Subjek RM**

pada tes pengisian kuesioner kepribadian menunjukkan adanya tipe **Investigative**. Individu dengan tipe kepribadian ini lebih berorientasi pada konsep dan teori. Mereka lebih berperan sebagai pemikir dari pada pelaksana. Individu dengan minat investigatif menyukai aktivitas-aktivitas kerja yang lebih banyak membutuhkan pemikiran mendalam (intelektual), mereka juga menyukai bekerja dengan ide dan kekuatan berfikir daripada melakukan aktivitas kerja fisik. Tipe ini menikmati mencari fakta-fakta dan menganalisis masalah secara internal (aktivitas mental) daripada melakukan aktivitas mempersuasi (mengarahkan orang lain).

Tabel 4.8. Kepribadian Dominan RM

Hasil Kepribadian Dominan : Investigatif					
Dimensi	Aitem Terpilih				
Realistis	1	7	13	19	25
Investigatif	2	8	14	20	26
Artistik	3	9	15	21	27
Sosial	4	10	16	22	28
Enterprising	5	11	17	23	29
Conventional	6	12	18	24	30

Keterangan: Kekuatan utama investigatif (5 aitem terpilih).
Kekuatan pendukung realitis, sosial (4 aitem terpilih).

- **Subjek TD**

Pada tes pengisian kuesioner kepribadian menunjukkan adanya tipe **artistik**. Memandang diri sebagai ekspresif, murni, independen, dan memiliki kemampuan-kemampuan artistik. Beberapa ciri khususnya adalah emosional, imajinatif, impulsif, dan murni. Lingkungan artistik ditandai dengan tugas-tugas dan masalah-masalah yang memerlukan interpretasi atau kreasi, bentuk-bentuk artistik melalui cita rasa perasaan dan imajinasi. Lingkungan artistik memerlukan kemampuan untuk mengarahkan semua pengetahuan individu, intuisi dan kondisi emosinya dalam pemecahan masalah.

Tabel 4.9. Kepribadian Dominan TD

Hasil Kepribadian Dominan : Artistik					
Dimensi	Aitem Terpilih				
Realistis	1	7	13	19	25
Investigatif	2	8	14	20	26
Artistik	3	9	15	21	27
Sosial	4	10	16	22	28
Enterprising	5	11	17	23	29
Conventional	6	12	18	24	30

Keterangan: Kekuatan utama artistik (5 aitem terpilih).
Kekuatan pendukung enterprising (4 aitem terpilih).

- **Subjek IN**

Pada tes pengisian kuesioner kepribadian menunjukkan adanya tipe **realistik** yang preferensinya menyukai aktivitas-aktivitas kerja yang bersifat praktis, cepat menangkap masalah dan mencari solusinya. Mereka menikmati bekerja dengan tanaman, hewan, dan materia-material lain yang terlihat seperti kayu, mesin, alat,

dll. Mereka juga menyukai kegiatan luar ruang. Seringkali individu dengan minat realistik tidak menyukai pekerjaan yang banyak berhubungan dengan orang lain.

Tabel 4.10. Kepribadian Dominan IN

Hasil Kepribadian Dominan : Realistis					
Realistis	1	7	13	19	25
Investigatif	2	8	14	20	26
Artistik	3	9	15	21	27
Sosial	4	10	16	22	28
Enterprising	5	11	17	23	29
Conventional	6	12	18	24	30

Keterangan: Kekuatan utama investigatif (5 aitem terpilih).
Kekuatan pendukung realitis, sosial (4 aitem terpilih).

3. Eksplorasi Diri

Pasca mengenal diri sendiri terdapat tahapan yang tidak dapat dipisahkan yaitu proses eksplorasi sebagai wadah untuk membuat individu kaya kegiatan, kaya wawasan, dan kaya gagasan. Pesantren Rakyat memfasilitasi eksplorasi santrinya seperti yang diungkapkan subjek DE “... ada kunjungan ke pabrik literindo, perkebunan, koi” (W.DE1.6). Begitu juga dengan subjek SV yang menyampaikan mendapat pelatihan pada bidang literasi yang ditekuninya “waktu SMA pernah pelatihan sama Pak Ainun Naim dan Pak mahpur” (W.SV1.3). Para santri yang memiliki keinginan sebagai pengajar akan diberikan kesempatan untuk mengajar sebagai proses belajar yang harus dilalui seperti yang disampaikan DV “Iya biasanya ngajar kayak tata caranya shalat, mengajar TPQ” (W.DV2.6).

Disini individu akan mencoba banyak hal untuk menstimulus bakatnya, seperti yang ada di lapangan penelitian yaitu Pesantren Rakyat, terdapat program 40 hari

merdeka yang dilaksanakan untuk orientasi siswa yang baru masuk pondok. Mereka diberikan kesempatan untuk “merdeka” dengan kurun waktu 40 hari tanpa kegiatan pondok. Seperti pengalaman yang disampaikan RM *“Kalau dulu kan masih milih, pernah jadi kuli di hari pertama tapi selama 3 tahun ini sudah merasakan semua misalkan sudah pernah merasakan jadi orang yang tukang masak, jadi ikut ngarit jadi ya sudah pernah ngikutin”* (W.RM2.13). Pada masa ini santri diarahkan untuk mencoba pilihan aktivitas yang ada di pondok seperti beternak, berkebun, berbisnis, mengajar, memasak, pertukangan, otomotif, jurnalis, kitab, seni, dan lain sebagainya.

Setiap aktivitas tentu saja membutuhkan ketrampilan tertentu sesuai dengan bidangnya, dalam hal ini individu akan memunculkan respon tertentu dalam setiap aktivitas yang dicoba. Sehingga pada prosesnya membutuhkan waktu untuk merefleksi dan mengevaluasi untuk menghasilkan pilihan aktivitas tertentu yang disesuaikan dengan *values* dan ciri kepribadian yang dimiliki individu. Pengalaman RM setelah mencoba berbagai pilihan aktivitas di pondok ia merasa menemukan satu kecenderungan dimana ia merasa menikmati proses belajarnya *“Pernah waktu itu suka main komputer, terus saya mau ambil lagi di komputer itu juga sudah sudah nyaman di ngaji kitab ini mas”* (W.RM1.13). Selain itu setelah proses eksplorasi ini RM menemukan bahwa ada kemampuan dan ketrampilan yang baru ia ketahui ada dalam dirinya *“saya juga heran kok bisa cepat bisa nyambung gitu selama 1 bulan sudah bisa beda dengan teman yang lain”* (W.RM2.17). Setelah konsisten di bidangnya RM membuahkan hasil ia mengikuti lomba di bidang yang ditekuninya, *“karena ada ngaji ini saya juga senang, karena mungkin bakat saya itu di sini sampai ada hasilnya dan ada perkembangannya saya bisa sampai ke Kabupaten saya merasa senang sih”* (W.RM1.11).

Berbeda halnya dengan subjek DV *“kalau minat nya tuh pengennya sih di ngajar*

ngajar gitu sih mbak cuman aku merasa kayak nggak bisa ngomong di depan gitu” (W.DV1.5). Ia memiliki minat pada bidang tersebut namun setelah mengeksplorasi hal tersebut merasa memiliki keterbatasan pada hal yang berkaitan dengan minatnya. Selain itu terdapat juga subjek SV selain menekuni dunia literasi ia juga mengajar “*dikasih amanah untuk ngajar SD untuk ngaji dan SMP, SMA ngajar diniyah dikasih amanah untuk ngajar SD untuk ngaji dan SMP, SMA ngajar diniyah”* (W.SV2.14). Selama proses eksplorasi diri ia menemukan bahwa dirinya memiliki kemampuan juga pada bidang mengajar disamping ketertarikannya pada bidang literasi.

Berdasarkan data-data kualitatif yang diperoleh dapat kita rumuskan sebuah *tools* yang dapat membantu menganalisis aktivitas serta sumber daya yang dimiliki individu yang kemudian dapat dijadikan panduan dalam mengambil keputusan.

PAPARAN ANALISIS HASIL DATA PENGUKURAN EKSPLORASI DIRI

- **Subjek DV**

Eksplorasi diri DV yang menunjukkan cenderung pada kategori **Relating with others** yang terdiri dari kegiatan mengajar, mengasuh, pengurus organisasi, berbagi, dan menasehati.

- **Subjek DA**

Eksplorasi diri DA yang menunjukkan cenderung pada kategori *performance art* yang terdiri dari variasi kegiatan yang tengah ditekuni seperti menari, menyanyi, mendesain flyer promosi produk dari pesantren, dan lain sebagainya.

- **Subjek RM**

Eksplorasi diri RM menunjukkan cenderung pada kategori *thinking scientific* terdiri dari berbagai kegiatan seperti menghitung angka-angka, menganalisis,

menyelidiki, bereksperimen/melakukan percobaan, belajar / mempelajari sesuatu, memecahkan masalah dan menemukan solusi, membaca, berimajinasi, mencari tahu tentang banyak hal, dan menghafal selaras dengan aktivitas yang ditekuni saat ini yaitu menghafal dan menerjemahkan kitab.

- **Subjek TD**

TD yang menunjukkan cenderung pada kategori *performance art* yang terdiri dari variasi kegiatan yang tengah ditekuni saat ini seperti gamelan, menyanyi, tampil, bermusik, dan lain sebagainya.

- **Subjek IN**

Eksplorasi diri IN yang menunjukkan cenderung pada kategori *practical* yang terdiri dari variasi kegiatan yang tengah ditekuni saat ini seperti bertani, beternak kambing, berkebun, dan pertukangan.

4.2 TAHAPAN PROSEDURAL PENEMUAN BAKAT MINAT

- **Tahap 1 :** Mengerjakan kuesioner Tes *Personal Value*

Value merupakan nilai yang dianggap paling penting bagi seseorang karena merupakan aspek inti dari identitas individu yang mempengaruhi sikap dan perilaku. *Value* merupakan hal yang sangat subjektif dan setiap orang bisa memiliki *value* yang berbeda-beda. Tidak ada *value* yang dianggap “paling benar”. Mengisi kuesioner ini membantu subjek untuk mengenali diri melalui identifikasi nilai diri yang dimiliki.

- **Tahap 2 :** Mengerjakan kuesioner Tes *Personality*

Tes kepribadian ini menginterpretasikan rumpun-rumpun perilaku subjek yang khas. Hal ini ditandai dengan munculnya perasaan suka, senang, tertarik dan keterikatan yang kuat pada suatu hal. Dengan demikian hal ini dapat didefinisikan sebagai bakat minat

tertentu yang menjadi suatu ciri kepribadian yang berupa ekspresi diri.

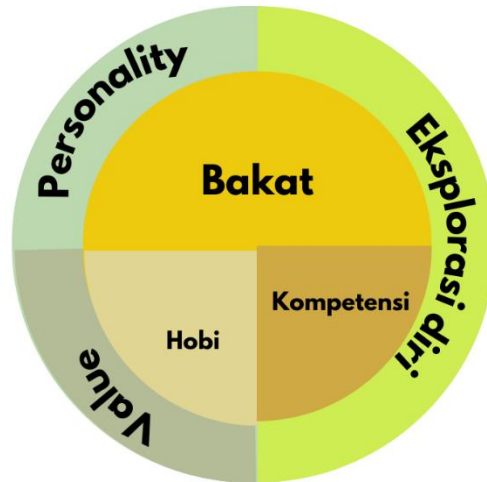
- **Tahap 3** : Kegiatan eksplorasi diri

Kegiatan di tahap ini subjek mulai melakukan berbagai macam kegiatan yang beragam. Mereka mulai merasakan langsung dan mengindikasikan kegiatan sesuai dengan kecenderungan yang dimiliki. Semakin beragam aktivitas yang diikuti akan semakin baik. Subjek diizinkan untuk berganti-ganti kegiatan, karena hal ini akan membuatnya kaya.

Proses/ Tujuan	Tools
1. Asesmen Diagnostik	
• Tes Personal Value	
A. Mengerjakan kuesioner	Kegiatan 1A: Lembar kerja personal value
B. Asesmen hasil aspek dominan	Kegiatan 1B: Lembar kerja
C. Memaknai hasil	Kegiatan 1C: Refleksi diri
Tes Personality Types	
A. Mengerjakan kuesioner	Kegiatan 2A: Lembar kerja kepribadian
B. Asesmen hasil aspek dominan	Kegiatan 2B: Lembar kerja
C. Memaknai hasil	Kegiatan 2C: Refleksi diri
Eksplorasi Diri	
A. Kaya Kegiatan, Kaya Wawasan	Kegiatan 3A: 40 hari merdeka
B. Mengerjakan kuesioner	Kegiatan 3B: Lembar kerja eksplorasi diri
C. Asesmen hasil aspek dominan	Kegiatan 3C: Lembar kerja
D. Memaknai hasil	Kegiatan 3D: Refleksi diri

4.3 ANALISIS KONSEP MODEL BAKAT (temuan penelitian)

Gambar 4.2 Konsep Model Bakat Pemberdayaan Bakat



Memahami bakat secara holistik. Menemukan bakat berarti telah menemukan dan mengenali diri. Individu yang telah mampu mengenali diri ia akan dengan mudah mengidentifikasi sesuatu yang disukai atau tidak disukai, mengenali kebutuhannya, dan mengenali kelebihan serta kekurangannya. Semua hal tersebut di atas dapat dipahami sebagai variabel *personal value* dan tipe kepribadian yang akan menjadi *tools* dalam menemukan bakat. Setelah proses pemahaman terhadap diri telah tuntas dilakukan maka individu perlu melakukan suatu aktivitas sebagai area ekspresi diri dari nilai dan kepribadian yang dianutnya. Berdasarkan aktivitas tersebut individu dapat melakukan refleksi diri untuk mengambil keputusan pilihan aktivitas bakat yang sesuai dengan kondisi dirinya, serta dapat mengidentifikasi sesuatu yang bukan bakat namun dapat menjadi opsi untuk aktivitas dengan kategori hobi dan kompetensi.

Terbukti bahwa temuan ini holistik berdasarkan bukti (emik dan tes). Contohnya terbukti bahwa pendekatan holistik pilihan aktivitas mengajar itu memiliki alasan

pengasuhan yang membentuk sebuah pewarisan tradisi yang membentuk *values* tradition. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pilihan aktivitas bakat seperti mengajar dan lain sebagainya merupakan sesuatu yang harus ditemukan berdasarkan *personal value*, kepribadian, dan eksplorasi diri.

Membaca perspektif prolog : bahwa self empowerment itu diperlukan individu untuk mendasari penemuan bakat. *Self empowerment* memungkinkan individu untuk mengetahui potensi bakat yang ada dalam dirinya. Oleh karena individu yang memiliki *self empowerment* tinggi maka akan mampu memahami diri sendiri dengan baik, mengetahui kekurangan dan kekuatan diri sendiri sebagai sarana ekspresi berkarya, cakap memberdayakan diri untuk mencapai tujuan hidup serta memahami langkah yang harus diambil. **Pemberdayaan diri** juga diperlukan untuk melakukan pemahaman tentang diri yang merupakan urgensi yang esensial dalam individu menemukan jati dirinya. Itu menjadikan faktor pendukung dalam upaya individu mengenali kemampuan serta bakatnya, karena apabila individu kurang pemahaman terhadap dirinya maka akan menjadi sulit mengetahui potensi dan bakat yang dimiliki sampai pada akhirnya munculah individu-individu yang beranggapan bahwa ia tidak memiliki bakat, padahal hanya saja belum diketahui. Identifikasi ini dapat diketahui melalui sikap individu dalam perilakunya pengambilan keputusan serta wawasan dan pengalaman yang dimiliki yang didasarkan pada *personal values* dan perwujudan dari tipe kepribadian yang kita miliki. Dengan demikian ketika kita telah mampu mengenali diri dengan baik maka akan dapat mengidentifikasi kemampuan pribadi dari aspek sikap, ketrampilan, dan pengetahuan. Disamping kelebihan terdapat keterbatasan yang tidak kalah penting untuk diidentifikasi seperti apa saja kelemahan-kelemahan yang teridentifikasi kita baik dari aspek sikap, ketrampilan, dan pengetahuan. Sehingga keterbatasan tersebut dapat dialihkan dengan alternatif strategi yang

dapat dilakukan untuk meminimalisir dampak negatif dari kelemahan tersebut.

Perspektif 1 : value dengan bakat, hobi dan kompetensi adalah sesuatu yang bukan value, sehingga dia hanya menjadi sesuatu yang tidak konsisten. Namun hal ini tetap bisa ditoleransi karena subjek remaja masih dalam masa perkembangan. Sehingga yang kongruen dengan value itu yang harus dirawat, lain dari itu adalah sesuatu yang hanya perlu di apresiasi. *Personal value* juga dapat kita kenal sebagai prinsip hidup yang merupakan dasar bagi individu membentuk keyakinan cara berpikir dan berperilaku yang kemudian akan dihadapkan dalam banyak pilihan hidup. Ada sesuatu yang mendasari perbedaan atau kekhasan yang mengarahkan pada suatu sikap, perilaku, pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas bakat. Hal tersebut dapat diamati dari perbuatan manusia yang pada dasarnya mencerminkan pikirannya, sedangkan sesuatu yang dipikirkan seseorang adalah hasil refleksi dan evaluasi dari nilai-nilai yang diyakini. Dengan demikian dapat dirumuskan *personal value* sebagai *tool* yang membantu individu menemukan bakatnya.

Persamaan 1

Bakat + Personal Values = DAYA

Ketika bakat ditemukan mengakar pada personal value, maka dia memiliki daya dalam menghidupi bakat tersebut sebagai **kekuatan profesional (aktifitas produktif) atau aktifitas laten, atau nilai yang berharga** Sebaliknya, ketika bakat tidak ditemukan personal value maka bakat belum ditemukan dayanya sehingga aktifitas potensial belum optimal tumbuh sebagai **aktifitas produktif (atau labil)**.

Perspektif 2: bakat perlu diimbangi dengan paparan personality seseorang. Kepribadian meliputi tingkah laku, cara berfikir, perasaan, gerak, hati, usaha, aksi, tanggapan terhadap kesempatan, tekanan dan cara sehari-hari dalam berinteraksi dengan

orang lain. Jika unsur-unsur kepribadian ini menyatakan diri dalam kombinasi yang berulang-ulang secara khas dan dinamis maka hal demikian dikenal dengan nama gaya kepribadian. Perilaku seseorang dapat diterangkan melalui bagaimana interaksi pola kepribadianya dan lingkungannya, yang pada dasarnya kita dapat menggunakan pengetahuan kita mengenal tipe kepribadian dan model lingkungan. Hasil tersebut termasuk pemilihan pekerjaan, tingkat keberhasilan perilaku kreatif, kemantapan pribadi, tanggapan terhadap tekanan yang dihadapi, kepekaan terhadap tekanan atau ancaman tertentu, dan keberhasilan yang menonjol.

Perilaku ditentukan oleh interaksi antara kepribadian dan lingkungan. Manusia akan menemukan lingkungan-lingkungan yang kuat dan memuaskan ketika pola-pola lingkungan tersebut menyerupai pola kepribadian mereka. Situasi ini berpengaruh pada stabilitas perilaku karena orang-orang mendapatkan banyak penguatan yang selektif dari perilaku mereka. Interaksi-interaksi yang tak sejenis merangsang perubahan di dalam perilaku manusia; dan sebaliknya, interaksi-interaksi sama dan sebangun mendorong stabilitas perilaku. Manusia cenderung untuk berubah atau menjadi seperti manusia yang dominan yang ada di dalam lingkungannya. Kecenderungan ini akan lebih besar jika tingkat kongruen antara individu dengan lingkungannya juga besar. Orang-orang seperti ini yang sangat sulit untuk berubah. Seseorang akan mengatasi inkongruensinya dengan mencari lingkungan yang baru atau dengan mengubah perilaku pribadi dan persepsi-persepsinya.

Persamaan 2:

Minat + Kepribadian = Adaptasi/Penyesuaian

Perspektif 3 : eksplorasi diri dengan bakat. eksplorasi sebagai media atau alat individu dalam menemukan bakatnya sesuai keahlian yang dimiliki, sehingga hal ini merupakan tahapan yang alamiah harus dilalui setiap individu. Pesantren rakyat memfasilitasi eksplorasi diri santrinya dengan menciptakan lingkungan yang relatif kaya dan terbuka, sehingga santri dapat mencoba berbagai hal positif. Bahkan tidak menutup kemungkinan bagi mereka yang masih ingin mengeksplor aktivitasnya diluar yang telah tersedia di pondok. Eksplorasi menjadi sesuatu yang penting dalam penemuan bakat karena dengan hal ini individu akan memperkaya kegiatannya sehingga wawasannya akan bertambah dan memunculkan suatu gagasan tertentu pada segala sesuatu yang telah dilakukan. Setelah mengeksplorasi banyak hal individu akan melakukan refleksi diri untuk mengambil keputusan terkait pilihan aktivitas bakat yang menjadi kecenderungannya.

Tahap yang terakhir dari model penemuan bakat minat ini adalah aktivitas **eksplorasi diri**. Dalam upaya untuk mencoba hal baru sebagai upaya memaksimalkan potensi bakat yang ada dalam diri individu. Hidup membutuhkan waktu yang cukup untuk mengeksplorasi keterampilan, aktivitas, dan keahlian yang baru. Perlu adanya intensi untuk mendorong diri keluar dari zona nyaman untuk memberikan inovatif baru bagi individu itu sendiri. Pada proses ini ia akan dapat menemukan hal yang tersembunyi atau belum diketahui sebagai bagian dari diri individu yang berkemungkinan hal itu merupakan bakat yang tidak pernah diketahui sebelumnya.

Persamaan 3

Eksplorasi diri → Ekspresi → Bakat

Individu dapat memberi ruang dialog serta refleksi diri. Sikap yang open mind diperlukan untuk memberikan kesempatan bagi diri mencoba pengalaman yang baru untuk kemudian dilakukan evaluasi secara berkala sehingga menghasilkan suatu penilaian terhadap diri yang mendorong seseorang untuk menumbuhkan kemampuan baru, temuan baru, perasaan yang baru, dan lain sebagainya. Pada riset ini diberikan *tools* yang akan memandu individu untuk menemukan bakat minatnya melalui variasi aktivitas yang dapat dipilih sesuai dengan kondisi dirinya.

Menguji Korespondensi Aktifitas. Analisis Bakat sebagai Prospek Model Penemuan Bakat dalam prosesnya mengidentifikasi bakat individu dapat mencermati aktivitas sehari-sehari, kemudian merefleksikan area aktivitas bakat untuk diidentifikasi terkait hal yang menghasilkan sesuatu yang paling baik dan konsisten dalam jangka waktu yang cukup lama, selain itu diperlukan respon lingkungan untuk membantu individu mengevaluasi sesuatu yang telah dilakukan. Memahami komposisi bakat tentu harus diimbangi dengan minat atau hasrat, perasaan yang kuat sebagai reaksi yang disadari pada sesuatu yang dilakukan. Individu akan menunjukkan sikap seperti berlama-lama melakukan sesuatu, merasa mudah melakukannya daripada orang lain, memiliki intensi dan berinisiatif menggali wawasan tentang suatu hal tersebut, dan terdapat nilai produktif dari sesuatu yang dilakukan.

Hasil pengukuran terkait *personal value* dapat teridentifikasi nilai apa yang dimiliki yang dijadikan landasan individu dalam bertindak, bersikap, dan mengambil keputusan yang nantinya akan berinteraksi. Dengan hasil pengukuran pemahaman diri terkait tipe kepribadian memberikan gambaran terkait deskripsi bidang minat dan beberapa ketrampilan yang dominan ada pada diri individu. Hal ini menjadi relevan dengan budaya bakat karena dengan model penemuan bakat minat ini dapat mengidentifikasi bakat dengan memperhatikan kekhasan personal tiap individu.

Persamaan 4:

$$\text{Persamaan Pemberdayaan Bakat} \\ (\text{PV} + \text{KEP}) = \text{ED} \\ (\text{Bakat} + \text{Hobi} + \text{Kompetensi})$$

Dalam hal ini **interpretasi** dilakukan tidak serta merta membuang aktivitas yang tidak teridentifikasi sebagai bakat. Namun ada beberapa kategori yang dapat menjadi opsi dalam melakukan **aktivitas yang menjadi kecenderungannya**. Aktivitas tersebut dikategorikan dengan cara 1) Bakat, apabila terdapat indikator diantaranya *enjoy* (sikap menikmati dan merasa ingin berlama-lama dengan aktivitas yang digemari), *easy* (merasa lebih mudah melakukannya daripada orang lain), *earn* (adanya intensi untuk menambah wawasan terkait aktivitas yang ditekuni), dan *excellent* (terdapat nilai yang produktif dari sesuatu yang digemari); 2) Hobi, apabila aktivitas tersebut disukai, namun tidak produktif; dan 3) Kompetensi, apabila aktivitas tersebut tidak disukai namun dapat produktif.

4.4 PEMBAHASAN

Pemberdayaan diri atau *self empowerment* adalah suatu konsep memaksimalkan memanfaatkan segala potensi dalam diri untuk meningkatkan produktivitas. Hal ini selaras dengan budaya bakat yang mendefinisikan bakat sebagai suatu sifat yang menghasilkan produktifitas. Pemberdayaan dapat diartikan sebagai tujuan dan proses. Pemberdayaan membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka (Shardlow, 2015). Oleh karena itu, *self empowerment* memiliki urgensi dalam menemukan potensi bakat minat yang ada dalam diri individu.

Apabila kemampuan *self empowerment* tinggi maka akan mampu memahami diri sendiri dengan baik, maka akan dapat mengetahui kecenderungan atau hasrat masing-masing pada suatu hal, hal ini menunjukkan ketika individu dihadapkan pada objek atau situasi tertentu maka ia akan mengacu pada suatu keyakinan tertentu untuk bersikap (Wagner dan Thomas, 1992 dalam (Hari, 2015)). Menurut teori sikap yang mengarah pada orientasi untuk menunjukkan aspek yang negatif dan positif seperti perasaan tidak senang atau senang terhadap sesuatu. Pada aspek yang positif ini dikaitkan dengan sesuatu yang *preferable* seperti pada perilaku yang disukai sehingga dengan ini subjek telah melakukan proses pengambilan keputusan untuk memilih dari banyaknya pilihan aktivitas bakat yang tersedia (Cieciuch & Schwartz, 2017).

Pada proses menjalani aktivitas bakat individu menunjukkan adanya sikap dan perilaku yang relatif konsisten dari waktu ke waktu. Hal ini didukung oleh riset yang mengungkapkan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat relatif konsisten dan bertahan lama karena merupakan bagian dari diri yang terbentuk dari proses kehidupan yang panjang (Bardi et al., 2014). Terlebih lagi apabila Individu memiliki kematangan secara pribadi sehingga dapat diidentifikasi secara kompleks maka ia akan menunjukkan sikap menghindari situasi yang dianggapnya tidak sesuai atau berlawanan dengan nilai yang diyakini (Roccas & Sagiv, 2010).

Refleksi yang dapat dirumuskan dari hasil interpretasi subjek yaitu *Personal values* merupakan hasil internalisasi dari proses dan pengalaman sepanjang hidup, serta lingkungan individu. Internalisasi tersebut membuat value cenderung familiar dan relevan dengan diri individu, serta dijunjung tinggi dan merupakan standar tujuan yang diinginkan oleh individu. Kita merasa patuh terhadapnya dan mungkin dapat bersikap tidak suka terhadap mereka yang mengancam atau menghalanginya, individu menilai sikap dan perilaku, kejadian, serta

hal lainnya secara positif bila mereka menghargai values yang kita anggap penting. Sebaliknya, kita menilainya secara negatif bila mereka menghalangi atau mengancam value yang kita miliki (Allport, 1954; Callahan & Vescio, 2011; Schwartz, 2012b). Sikap tersebut merupakan bentuk pertahanan atas *values*.

Profil *values* selaras dengan upaya individu dalam pencapaian tujuan yang terkait dengan kebermaknaan hidup. Berdasarkan data yang diperoleh dapat dirumuskan sesuatu yang menggambarkan data yang didefinisikan sebagai *Personal value*. Selaras dengan penelitian (Eliason, Clare, & Mark, 2000) *Personal value* merupakan sekumpulan prinsip yang dipegang teguh oleh seseorang dan digunakan untuk mencapai berbagai tujuan yang ingin dicapai dalam hidup. *Nilai-nilai pribadi* (Misalnya, prestasi, keamanan) umumnya digambarkan sebagai tujuan hidup luas yang stabil dan penting bagi orang-orang dalam kehidupan mereka dan memandu persepsi, penilaian, dan perilaku mereka (Parks-Leduc et al., 2015).

Menurut Wahjosumidjo (1987) hal ini karena adanya 2 faktor yang mempengaruhi *values* yaitu, faktor dari dalam diri individu yang disebut faktor intrinsik dan faktor dari luar diri individu yang disebut faktor ekstrinsik seperti, lingkungan keluarga, agama, dan lingkungan universitas. Ditunjukkan dalam penelitian ini bahwa beberapa subjek tidak serta merta mengadopsi *values* yang ada dalam keluarganya. Nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap individu berbeda antara satu dengan yang lainnya. Nilai tersebut melekat kedalam dirinya, terbentuk dari interaksi dengan bermacam-macam lingkungan baik itu lingkungan keluarga, masyarakat maupun tempatnya bekerja. Dengan kata lain personal value terbentuk karena adanya pengaruh dari kultur, sosial, dan institusionalnya (Rokeach, 1973).

Schwartz dan Bardi (2001) menjelaskan bahwa *personal value* bersifat

motivasi berdasarkan tujuan dan nilai-nilai yang mendukungnya. Dipaparkan dalam data bahwa setiap subjek memiliki motivasi khusus yang mendasari sikap dan perilakunya. Hal ini selaras dengan pengertian *Personal value* yang tersusun dalam sebuah sistem yang mendasari dan dapat menjelaskan alasan seseorang membuat keputusan, bersikap, dan berperilaku (Schwartz, 2012). Nilai berpengaruh pada tingkah laku sebagai dampak dari pembentukan sikap dan keyakinan, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai merupakan faktor penentu dalam bertingkah laku sosial (Rokeach, 1973). Dengan demikian *values* digunakan untuk mengkarakterisasi kelompok budaya, masyarakat, dan individu, dan untuk menjelaskan dasar motivasi sikap dan perilaku (Schwartz, 2012).

Setiap perilaku pada individu akan mencerminkan orientasi nilai yang memiliki peran yang cukup signifikan dalam tindakan manusia (Marchand & Khallaayoune, 2010), sehingga nilai yang ada dalam diri individu akan mempengaruhi perilaku karena hal tersebut adalah dasar terbentuknya sikap yang bersifat situasional yang spesifik, konkrit, dan eksistensial sebagai motivasi atau dorongan dalam diri individu dalam berperilaku. Penemuan model bakat minat pada riset ini merumuskan variabel *personal value* dan *kepribadian* ditunjukkan pada hasil wawancara setiap subjek mengungkapkan bahwa mereka memiliki alasan tersendiri pada setiap pilihan yang diambilnya. Hal ini selaras dengan pernyataan “setiap individu memiliki khas yang unik yang dengan itu menjadi perbedaan yang beragam diantara individu lainnya” (Marchand & Khallaayoune, 2010). Sehingga individu memiliki ekspresi diri berupa aktivitas yang beragam sesuai keunikannya karena setiap mereka memiliki nilai yang mendasar sebagai landasan untuk bersikap dan mengarahkan pada suatu perilaku tertentu (Longest et al., 2013).

Berikutnya, terdapat faktor personal berupa kepribadian yang juga memiliki peran dalam menentukan bakat seseorang Tipe kepribadian Model pilihan karir Holland

menunjukkan bahwa individu akan cenderung memilih lingkungan yang sesuai dengan nilai, kemampuan, dan keterampilan. Hal ini selaras dengan yang diungkap dalam (Ivanova et al., 2018) yang mengungkapkan bahwa identifikasi bakat dapat dilakukan dengan mempelajari ciri-ciri kepribadian mereka, karena hal itu memiliki hubungan yang kompleks kaitannya dengan ekspresi bakat. Kepribadian merupakan hal penting sebagai alat untuk menemukan bakat bahkan intelegensi dianggap sebagai sesuatu yang kurang penting jika dibandingkan dengan peran kepribadian. Hal ini karena, inteligensi memiliki faktor-faktor yang sudah tercakup di dalam kategorisasi tipe-tipe kepribadian (Wahyudi et al., 2021).

Aplikasi Teori Holland di sekolah sangat relevan bagi institusi pendidikan untuk jenjang pendidikan menengah atas. Holland berpegang pada keyakinan, bahwa suatu bakat minat yang menyangkut aktivitas adalah hasil perpaduan dari sejarah hidup seseorang dan keseluruhan kepribadiannya, sehingga bakat minat tertentu akhirnya menjadi suatu ciri kepribadian yang berupa ekspresi diri dalam bidang pekerjaan, bidang studi akademik, hobi inti, berbagai kegiatan rekreatif dan banyak kesukaan yang lain (Bonitz, Armstrong, & Larson, 2010).

Pada dasarnya individu lebih suka beraktivitas di mana mereka bisa berada di sekitar orang lain yang seperti mereka. Mereka mencari lingkungan yang akan memungkinkan mereka menggunakan keterampilan dan kemampuan mereka, dan mengekspresikan sikap dan nilai-nilai mereka, sambil mengambil masalah dan peran yang menyenangkan. Perilaku ditentukan oleh interaksi antara kepribadian dan lingkungan.

Pada teori kepribadian diungkapkan bahwa individu dalam memilih aktivitas bakat cenderung untuk berorientasi secara pribadi (*modal personal orientation*) dimana hal

tersebut terbentuk dari faktor-faktor internal dan eksternal yang saling bereaksi. Riset ini membantu juga individu untuk menemukan *Meaning full Life* berdasarkan nilai yang mewakili tujuan yang diinginkan (Roccas & Sagiv, 2010). Oleh karena dengan kehidupan yang bermakna individu akan memiliki kemungkinan yang besar untuk mendapatkan kepuasan hidup karena berada dalam lingkungan yang sesuai. Sebaliknya apabila individu tersebut belum mampu keputusan pilih nya maka akan sulit individu mencapai kehidupan yang bermakna karena kurangnya kepuasan terhadap hidup yang dijalani. Dalam hal ini apabila terdapat kesesuaian antara individu dengan lingkungannya maka akan teridentifikasi sebagai gaya hidup (Seniawati et al., 2013). Menurut John Holland individu tertarik pada suatu aktivitas bakat tertentu karena kepribadiannya dan berbagai variabel yang melatarbelakanginya. Pada dasarnya, pilihan aktivitas bakat merupakan ekspresi dari kepribadian yang dimiliki.

Tahapan yang terakhir dalam proses menemukan bakat dalam hal ini adalah eksplorasi diri. Pesantren rakyat memiliki program unggulan yaitu “*aktivitas 40 hari merdeka*” yang memiliki implikasi signifikan pada perkembangan santri untuk menemukan dirinya. Pesantren rakyat berupaya memfasilitasi dengan beragam aktivitas bakat sehingga santri memiliki kesempatan untuk mencoba banyak hal, mengasah *skills*, dan menambah *knowledge*. Darisini individu telah dikayakan dengan beragam pilihan selanjutnya ia akan melakukan refleksi dan dialog dengan diri yang kemudian akan menumbuhkan *insight* baru, perasaan-perasaan baru yang mengarah pada pengambilan keputusan untuk memilih dari beragam aktivitas yang tersedia atau bahkan muncul *insight* untuk berusaha mengeksplorasi aktivitas lain diluar yang telah disediakan. Dalam penelitian (Sriadhi, 2015) menjelaskan eksplorasi sebagai media atau alat individu dalam menemukan bakatnya sesuai keahlian yang dimiliki, sehingga hal ini merupakan tahapan yang alamiah harus dilalui setiap

individu.

Komparasi riset terkait model penemuan bakat minat ini memiliki kekhasan ataupun perbedaan dengan penelitian terdahulu yang melakukan riset terkait pengukuran terhadap penelusuran minat dan bakat diantaranya yang dilakukan (Saraswati et al., 2021), pada penelitiannya yang berjudul *Penelusuran Minat Bakat Untuk Siswa Sma Sk Di Jakarta Barat*. Pada riset ini peneliti menggunakan lima tes (Culture Fair Intelligence Test; Tes Administrasi, Keuangan, dan Dagang; Rothwell Miller Interest Blank; Pemeriksaan Teknik Pasti; serta Tes House Tree Person) untuk mengukur tiga aspek yaitu inteligensi, minat dan bakat. Hasil ditunjukkan dalam bentuk laporan yang terdiri dari gambaran pada ketiga aspek tersebut; ringkasan singkat mengenai kekuatan, kelemahan, dan saran peningkatan untuk mahasiswa tersebut; dan rekomendasi jurusan di perguruan tinggi.

Kedua, terdapat penelitian dari (Pemula, 2017) pada penelitiannya yang berjudul *Pengembangan Alat Ukur MI Dalam Penelusuran Minat Bakat*. Pada Riset ini menemukan bakat minat menggunakan Multiple Intelligence dari Gardner, ia merelasikan antara bakat dengan kemampuan intelegensi yang ada pada individu sehingga yang diukur dalam menemukan bakat pada penelitian ini adalah tujuh jenis intelegensi pada diri setiap individu.

Disamping itu riset yang dilakukan peneliti ini memiliki keselarasan dengan beberapa riset yang dilakukan diantaranya oleh (Rostiana et al., 2018) dengan penelitiannya yang berjudul *Penelusuran Minat-Bakat Untuk Siswa Sma Di Yogyakarta*. Pada riset ini mendapatkan gambaran minat dan bakat siswa melalui pemeriksaan psikologis yang terdiri dari tes inteligensi, tes verbal, tes numerikal, tes mekanikal, dan tes minat. Tes inteligensi digunakan untuk mengungkap tingkat kecerdasan umum, sedangkan tes verbal, tes numerikal, dan tes mekanikal digunakan untuk mengungkap

bakat. Selanjutnya, tes minat digunakan untuk mengungkap bidang minat siswa melalui tipe keribadian menurut Holland, yang terdiri dari Realistic, Investigative, Artistic, Social, Enterprising, dan Conventional.

Kedua, terdapat juga penelitian yang menguatkan bahwa *values* menjadi penting dalam menemukan bakat oleh (Dai, 2020) penelitiannya yang berjudul *Rethinking Human Potential From a Talent Development Perspective* yang mengungkapkan bahwa pada Envolving Complexity Theory (ECT) setiap bakat yang dimiliki individu tentu berkembang secara sistematis yang dimulai dari nilai yang telah dimiliki individu sebagai diferensiasi identitas diri untuk membuat *meaningful life* hingga menjadi bakat yang tertanam dalam diri sebagai pencapaian jangka panjang.

Implikasi konkret dari perumusan model penemuan bakat minat dengan variabel *personal value*, kepribadian, dan aktivitas eksplorasi diri dapat membantu membuat beberapa keputusan penemuan bakat (bukan satu) namun terdapat hal-hal lain yang saling berkaitan seperti hobi dan kompetensi. Membantu memahami dan mengembangkan nilai dan kepribadian yang dimiliki sebagai pondasi untuk menemukan bakat. Sehingga individu dapat mengenal (mendeskripsikan) karakteristik diri (minat, nilai, kemampuan dan ciri-ciri kepribadian) yang darinya ia dapat mengidentifikasi potensi bakat yang sesuai bagi dirinya. Sehingga dengan hal ini individu mampu mengambil keputusan terhadap masa depan bagi dirinya sendiri, merencanakan langkah-langkah konkret untuk mewujudkan bakat dengan perencanaan karir yang realistis bagi dirinya. Perencanaan yang realistis akan meminimalkan faktor dan dampak negatif dan memaksimalkan faktor dan dampak positif dari proses pemilihan aktivitas. Diharapkan dengan ini individu mampu menyesuaikan diri dalam mengimplementasikan pilihannya dan berfungsi optimal dalam mengembangkan bakatnya.

Implikasi yang dapat diberikan untuk masa depan dari riset ini diantaranya adalah memberikan ruang harapan bagi individu dengan membantu memberikan informasi yang komprehensif terkait pemahaman diri yang kemudian dapat digunakan untuk mengembangkan bakatnya secara optimal. Tidak semua individu memiliki *support system* yang memadai untuk mengoptimalkan bakatnya. Hal ini tampak di lapangan penelitian yang didominasi oleh subjek yang memiliki latar belakang *broken home* sejak usia dini.

Beberapa mengungkapkan sewaktu bayi usia 3 bulan Ayah pergi ke luar negeri, kemudian menikah lagi ataupun ayah ibu berpisah, sehingga pengasuhan diambil alih oleh nenek ataupun saudara dari ibu. Hal ini akan mengakibatkan dampak yang cukup signifikan bagi perkembangan individu yang dibesarkan dengan kualitas pengasuhan ataupun pengalaman yang tidak menyenangkan pada masa kecilnya. Apabila hal ini tidak diperhatikan dan diberikan penanganan yang relevan maka akan berkemungkinan tumbuh menjadi seorang remaja berisiko, dapat dikatakan sebagai remaja berisiko jika latar belakang keluarga dan lingkungan tempat ia dibesarkan berisiko dan dapat mempengaruhi perkembangan kehidupan masa kanak-kanaknya. Latar belakang keluarga dan lingkungan yang berisiko seperti kemiskinan, keluarga ibu/ayah tunggal, dan keluarga dengan tingkat pendidikan rendah (Abdullah et al., 2018).

Bukan hanya itu, beberapa subjek mengungkapkan tidak mendapat respon positif dari lingkungan utamanya orang tua, diharapkan dengan penelitian ini dapat memperbaiki kekurangan pengasuhan yang berdampak pada perkembangan potensi anak yang dapat dilakukan melalui pembuatan kebijakan lembaga pendidikan untuk mengedukasi para orang tua bahwa Menurut Rogers (dalam Gita, 2016) tanpa respon positif dan pembelajaran empati dari lingkungan (terutama orangtua) tentunya anak tidak dapat mencapai tahap pemahaman terhadap diri sendiri yang positif. Cara pandang anak terhadap diri sendiri

tentu mempengaruhi perilaku dan sikapnya terhadap lingkungan. Jika orang tua tidak mencurahkan “*positive regard*” atau bahkan menampilkan sikap penolakan terhadap apa yang menjadi minat dari anak maka kecenderungan bawaan anak untuk mengaktualisasikan dirinya menjadi terhambat. Anak mempersepsi penolakan orang tua terhadap tingkah lakunya sebagai penolakan terhadap perkembangannya yang baru. Apabila hal itu sering terjadi, anak akan mogok untuk berusaha mengaktualisasikan bakat yang ada dalam dirinya.

Selain itu penelitian ini dapat juga memberikan paparan pada orang tua agar menumbuhkan nilai-nilai diri anak yang positif. Lingkungan sosial dan budaya tertentu di mana seorang anak lahir dan tumbuh adalah pengaruh penting lainnya pada prioritas nilai. Orang tua dan pengasuh utama lainnya adalah pemancar utama nilai-nilai, langsung atau tidak langsung. Keluarga adalah sarana sosialisasi nilai yang kuat. Orang tua pada umumnya menginginkan anak-anak mereka memiliki nilai-nilai yang serupa dengan mereka dan, memang, ada keselarasan yang tinggi antara hierarki nilai orang tua dan anak-anak mereka.

Transmisi nilai dalam keluarga melibatkan proses aktif di mana anak-anak memahami nilai-nilai orang tua mereka lebih atau kurang akurat dan memilih untuk mengadopsi atau menolak nilai-nilai yang mereka rasakan (Knafo & Schwartz, 2014). Semakin dekat anak-anak merasa dengan orang tua mereka semakin mirip mereka memandang nilai-nilai mereka. Meski dalam hal ini banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan nilai, mulai dari faktor eksternal, hingga lingkungan sosial terdekat, hingga dampak institusi sosial seperti keluarga dan sekolah, hingga dampak budaya masyarakat, namun tetap orang tua ataupun keluarga menjadi mikrosistem atau satuan terkecil yang memiliki peran signifikan dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak.

Di sisi lain ketika anak-anak memasuki masa remaja, mereka memperoleh pengaruh yang meningkat terhadap lingkungan di mana mereka terpapar. Mereka lebih bebas memilih teman dan membentuk jejaring sosial (Bardi & Goodwin, 2011). Remaja menjadi semakin tertanam dalam institusi sosial di luar keluarga di mana mereka dapat memperoleh nilai-nilai yang berkontribusi pada hierarki nilai unik mereka.

BAB V

KESIMPULAN

Bakat merupakan perilaku, perasaan, dan pola pikiran yang alami, dan dilakukan berulang-ulang serta dapat dimanfaatkan untuk produktivitas. Begitu pentingnya mengetahui potensi bakat di dalam kehidupan ini, agar aspek-aspek dalam kehidupan dapat berjalan penuh makna.

- 1) Mengetahui diri sendiri itu menjadi sangat penting, terutama sebagai landasan atau pondasi yang kuat untuk menemukan bakat. Dalam hal mengetahui diri tentu terdapat faktor personal yang berkaitan dengan identitas diri individu yaitu berupa *personal value* atau nilai diri dan **kepribadian**. Tidak cukup sampai disini individu juga harus memiliki intensi yang kuat untuk menemukan bakatnya melalui **eksplorasi diri** yang selanjutnya dapat dikategorisasikan ke dalam kekuatan yang ada dalam diri individu berupa **bakat, hobi, dan kompetensi**.
- 2) Berdasarkan hasil profiling interpretasi subjek dapat dirumuskan keselarasan di antara ketiga aspek dasar dalam menemukan bakat berbasis pemberdayaan diri sehingga menghasilkan struktur yang terintegrasi. Struktur ini dapat diringkas dengan dua dimensi yaitu *individualization vs connectedness*.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam terkait hubungan diantara variabel-variabel yang telah dirumuskan pada model penemuan bakat minat yang telah dilakukan ini. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan menjadi inventori untuk dijadikan sebagai alat ukur yang berkontribusi pada dunia pendidikan.

penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi bagi lembaga pendidikan untuk berupaya memotret perkembangan bakat siswa secara sistematis, holistik integratif dengan memenuhi setiap kebutuhan esensial siswa yang beragam berdasarkan nilai dan kepribadian yang dimiliki. Pada penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat memberikan pemaparan secara detail dan komprehensif terkait gambaran bakat minat yang ada dalam individu sehingga tidak hanya berpedoman pada kepentingan normatif saja karena hal tersebut dapat mengakibatkan ketidakjelasan kognisi atau kekeliruan pemeroleh informasi – informasi tidak diterima dengan baik, dicerna dan dimanfaatkan sebagaimana yang dimaksud oleh pemberi informasi, sehingga tidak tepat pada sasaran, diartikan dengan cara yang salah, dan berdampak pada masa depan siswa dalam mengambil keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaliyah, G., & Murdaningsih, D. (2022, April 06). 87 persen mahasiswa mengaku salah pilih jurusan. Diunduh dari <https://republika.co.id/berita/pmjuhw368/87-persenmahasiswa-mengaku-salah-pilih-jurusan>.
- Istiqomah E., (2010). Minat dan bakat. Diakses 1 Maret 2022: dari <http://pmc-psychology.blogspot.com/2010/09/bakat-dan-minat.htm>
- Moeleong, J.L. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Abdullah, A., Ismail, M. M., & Albani, A. (2018). At-Risk Generation Z: Values, Talents and Challenges. *International Journal of Asian Social Science*. <https://doi.org/10.18488/journal.1.2018.87.373.378>
- Abidin, Z., & Nasirudin, N. (2021). Pengembangan Bakat dan Minat Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Muna Kesilir Banyuwangi. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 2(2), 119–134. <https://doi.org/10.35719/educare.v2i2.50>
- Bangun, S. Y. (2019). PERAN PELATIH OLAHRAGA EKSTRAKURIKULER DALAM MENGEMBANGKAN BAKAT DAN MINAT OLAHRAGA PADA PESERTA DIDIK. *JURNAL PRESTASI*. <https://doi.org/10.24114/jp.v2i4.11913>
- Bardi, A., Buchanan, K. E., Goodwin, R., Slabu, L., & Robinson, M. (2014). Value stability and change during self-chosen life transitions: Self-selection versus socialization effects. *Journal of Personality and Social Psychology*. <https://doi.org/10.1037/a0034818>

- Bardi, A., & Goodwin, R. (2011). The dual route to value change: Individual processes and cultural moderators. In *Journal of Cross-Cultural Psychology*.
<https://doi.org/10.1177/0022022110396916>
- Berzonsky, M. D., Cieciuch, J., Duriez, B., & Soenens, B. (2011). The how and what of identity formation: Associations between identity styles and value orientations. *Personality and Individual Differences*. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2010.10.007>
- Cieciuch, J., & Schwartz, S. H. (2017). Values and the Human Being. *The Oxford Handbook of the Human Essence*.
- Dai, D. Y. (2020). Rethinking Human Potential From a Talent Development Perspective*. *Journal for the Education of the Gifted*. <https://doi.org/10.1177/0162353219897850>
- Dai, D. Y. (2021). Evolving Complexity Theory (ECT) of Talent Development: A New Vision for Gifted and Talented Education. In *Conceptions of Giftedness and Talent*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-56869-6_7
- Desriandi, R., & Suhaili, N. (2021). Pengaruh Bakat Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Proses Belajar Dan Pembelajaran. *Jurnal Edukasi*, 1(2), 104–113.
- Fikriyani, D. N., Nurbaeti, N., & Hidayat, D. R. (2020). Pemilihan Karir Berdasarkan Kepribadian pada Siswa Kelas X MAN 2 Tangerang “Teori Kepribadian Karir John L. Holland. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*.
- Francescato, D., Lauriola, M., Giacomantonio, M., & Mebane, M. E. (2020). Do personality traits and personal values predict career efficacy and career progression of successful political women? An exploratory study. *Personality and Individual Differences*. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.109918>

- Hari, A. H. (2015). Peran Nilai-Nilai Personal (Personal Values) Terhadap Sikap Konsumen. *Magistra*.
- Iman, K. (2016). Pengembangan Bakat dan Minat Siswa. In *GEN I BE Consultant Fingerprinting Analysis*.
- Ivanova, E. N., Alexandrova-Karamanova, A., Ivanov, S., Grozeva, S., Georgieva, M., Dimitrova, T., & Hayverova, T. (2018). Characteristics of personality in people with different talents. *Ecologia Balkanica*.
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*.
https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://core.ac.uk/download/pdf/53037014.pdf&ved=2ahUKEwjO79-u9vHrAhVLFsSKHYWkCSgQFjAAegQIAxAB&usg=AOvVaw0_S_abnQpYEkF4FJ8At0XT
- Knafo, A., & Schwartz, S. H. (2004). Identity formation and parent-child value congruence in adolescence. In *British Journal of Developmental Psychology*.
<https://doi.org/10.1348/0261510041552765>
- Konseling, B., Pendidikan, F. I., Khusumadewi, A., & Pd, M. (2008). *Development of Self Empowerment Career Design (SECD) Booklet for 10 th Grade Fashion Students in SMK Daruttaqwa Gresik Pengembangan Booklet Pemberdayaan Diri Desain Karier “ Self Empowerment Career Design ” (Secd) Untuk Siswa Kelas X Smk Daruttaqwa Gr.*
- Lestari, S. (2010). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Siswa Terhadap Pemilihan Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Unnes (Studi Penelitian Siswa Sma N 2

- Batang). *Hukum Dan Kewarganegaraan*, 1–91.
- Longest, K. C., Hitlin, S., & Vaisey, S. (2013). Position and Disposition: The Contextual Development of Human Values. *Social Forces*. <https://doi.org/10.1093/sf/sot045>
- Mahpur, M. (2017). Memantapkan Analisis Data Melalui Tahapan Koding. *Repository Universitas Islam Negeri Malang*.
- Marchand, J., & Khallaayoune, Z. (2010). LOV and the big screen: A value-system segmentation of movie goers. *Journal of Targeting, Measurement and Analysis for Marketing*. <https://doi.org/10.1057/jt.2010.7>
- Maschi, T., Turner, S., & Kaye, A. (2021). Empowerment theory. In *Theoretical Perspectives for Direct Social Work Practice: A Generalist-Eclectic Approach: Fourth Edition*. https://doi.org/10.1007/978-1-4615-4193-6_2
- Nurhasanah. (2017). Analisis Layanan Bimbingan dan Konseling tentang Potensi Diri pada Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 6 Pontianak. *Artikel Penelitian, Pontianak*:
- Parks-Leduc, L., Feldman, G., & Bardi, A. (2015). Personality Traits and Personal Values: A Meta-Analysis. *Personality and Social Psychology Review*. <https://doi.org/10.1177/1088868314538548>
- Pemula, P. D. (2017). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析*Title. 110265, 110493.
- pengembangan alat ukur MI dalam penelusuran minat bakat*. (n.d.).
- Permadi, N. E. (2016). Masalah-Masalah Yang Dihadapi Peserta Didik Dalam

- Perencanaan Karir Dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan Karir. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 1, 134–145.
- Prastowo. (2015). Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. In *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan dan Farmasi*.
- Rahardjo, S., & Gudnanto. (2011). Pemahaman Individu Teknik Nontes. 2011, 94.
- Roccas, S., & Sagiv, L. (2010). Personal Values and Behavior: Taking the Cultural Context into Account. *Social and Personality Psychology Compass*.
<https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2009.00234.x>
- Rostiana, Hapsari, K. D., & Saraswati. (2018). Penelusuran Minat-Bakat Untuk Siswa Sma Di Yogyakarta. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(1), 188–193.
<https://journal.untar.ac.id/index.php/baktimas/article/view/1897>
- Safitri, W., Azuanni, W., & Rahmi, S. (2023). Penelitian Mengembangkan Bakat Anak Dengan Hal Yang Digemari Dan Kemampuan Pada Dirinya. *Ittihad*, 4(2).
- Sagiv, L., Roccas, S., Cieciuch, J., & Schwartz, S. H. (2017). Personal values in human life. *Nature Human Behaviour*. <https://doi.org/10.1038/s41562-017-0185-3>
- Sagiv, L., Sverdlik, N., & Schwarz, N. (2011). To compete or to cooperate? Values' impact on perception and action in social dilemma games. *European Journal of Social Psychology*. <https://doi.org/10.1002/ejsp.729>
- Saraswati, K. D. H., Chandhika, J., & Lie, D. (2021). PENELUSURAN MINAT BAKAT UNTUK SISWA SMA SK DI JAKARTA BARAT. *Jurnal Bakti Masyarakat*

Indonesia. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v3i2.9461>

Schwartz, S. H. (2012). An Overview of the Schwartz Theory of Basic Values. *Online Readings in Psychology and Culture*. <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1116>

Seniawati, K., Suarni, M., & Putri, S. (2013). Efektivitas Teori Karier Holland Melalui Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Diri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa. *Jurnal Jurusan Bimbingan Dan Konseling Undiksha*.

Sharif, R. (2017). A Model of Creativity in Organizations: John Holland's Theory of Vocational Choice (1973) at Multiple Levels of Analysis. *Journal of Creative Behavior*. <https://doi.org/10.1002/jocb.91>

Wahyudi, I., Yusuf, A. M., & Afdal, A. (2021). Analisis Terhadap Holland Theory Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Karir Pada Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*.

Whiston, S. C., Li, Y., Goodrich Mitts, N., & Wright, L. (2017). Effectiveness of career choice interventions: A meta-analytic replication and extension. *Journal of Vocational Behavior*. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2017.03.010>

Wibawanto, S. (2021). *Pemahaman " Who am I " sebagai Upaya Mengetahui Potensi Diri*. 2(2), 116–122.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I

A. Kuesioner Personal Value (Nilai Diri)

Coba kerjakanlah kuesioner sederhana ini untuk membantu kamu mendapatkan gambaran mengenai nilai diri manakah yang paling menonjol dalam dirimu. Berilah tanda centang (V) pada kolom jawaban untuk setiap pernyataan yang sesuai dengan dirimu!

No	Pernyataan	V
1	Saya ingin memimpin orang lain	
2	Saya berambisi untuk menunjukkan kemampuan yang saya miliki	
3	Tujuan utama hidup adalah untuk bersenang-senang	
4	Saya menyukai kejutan agar hidup menjadi berwarna	
5	Saya suka membuat keputusan sendiri, karena tidak ingin terikat terhadap suatu hal	
6	Saya suka menjaga kelestarian alam	
7	Saya mau berkorban demi menolong orang lain	
8	Saya tidak banyak berpikir panjang untuk mentaati ajaran agama	
9	Saya ingin menghindari perilaku yang salah dimata orang lain.	
10	Saya tidak mudah terlibat konflik dengan orang lain.	
11	Saya ingin memiliki jabatan agar memiliki kekuasaan untuk berwenang memerintah orang lain mengerjakan sesuatu	
12	Saya selalu ingin menjadi yang terbaik, sehingga saya akan berjuang untuk menjadi lebih baik daripada orang lain	
13	Saya ingin menikmati hidup dengan menghabiskan waktu untuk bersenang-senang	
14	Saya berani mengambil resiko karena menyukai petualangan.	
15	Saya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi meski pada sesuatu yang sepele	
16	Saya mau mendengarkan orang lain yang berbeda pendapat	
17	Saya mendahulukan kepentingan pribadi daripada orang lain	
18	Saya mempertahankan dan melakukan tradisi adat dimanapun saya berada	
19	Saya tidak melanggar peraturan meski tidak ada yang mengawasi	
20	Masalah bagi saya melihat sesuatu yang berantakan	
21	Bagi saya penting untuk menjadi kaya agar dihormati	
22	Saya ingin dikagumi karena kemampuan yang saya miliki	
23	Menikmati kesenangan hidup penting untuk memanjakan diri	
24	Saya suka mencoba hal baru agar hidup lebih bervariasi	
25	Saya lebih suka mandiri daripada mengandalkan orang lain	
26	Penting bagi saya keharmonisan tanpa perdebatan antar kelompok	
27	Saya mudah memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain	
28	Saya tetap mempertahankan adat, meski sering dianggap kuno	
29	Penting bagi saya menjadi orang yang patuh, sopan kepada yang lebih tua	
30	Saya tidak terlalu suka berolahraga	

B. Kuesioner Faktor Personal Kepribadian

Coba kerjakanlah kuesioner sederhana ini untuk membantu kamu mendapatkan gambaran mengenai tipe kepribadian manakah yang paling menonjol dalam dirimu. Berilah tanda centang (V) pada kolom jawaban untuk setiap pernyataan yang sesuai dengan dirimu!

No	Pernyataan	V
1	Saya menyukai kegiatan fisik	
2	Saya suka Matematika, IPA dan Komputer	
3	Saya kreatif dan imajinatif	
4	Saya suka menolong dan peduli terhadap orang lain	
5	Saya memiliki kemampuan berbicara di depan umum	
6	Saya suka aktivitas yang teratur	
7	Saya menyukai bekerja diluar ruangan	
8	Saya senang mencari tahu (browsing internet/membaca)	
9	Saya suka menonton film, pertunjukan dan teater	
10	Saya senang dikelilingi oleh teman-teman	
11	Saya sangat percaya diri dalam mengelola, mengatur, memimpin dan merencanakan sesuatu	
12	Saya lebih menyukai menjadi anggota daripada pemimpin	
13	Saya menyukai pekerjaan yang menggunakan peralatan atau mesin	
14	Saya memiliki rasa penasaran yang tinggi	
15	Saya suka mengekspresikan diri dengan menulis/ tampil menyanyi/ menari	
16	Saya mudah akrab dengan orang lain	
17	Saya menyukai kompetisi (persaingan)	
18	Saya orang yang sangat teliti	
19	Saya tidak menyukai pekerjaan yang banyak berhubungan dengan orang lain	
20	Saya suka mencoba untuk memahami mengapa suatu hal terjadi	
21	Saya tahu cara memadupadankan warna dan bentuk dengan baik	
22	Saya memiliki kemampuan komunikasi yang baik	
23	Saya suka memimpin orang lain	
24	Saya sangat berhati-hati dan disiplin	
25	Saya memiliki tangan yang terampil untuk membuat, memperbaiki, merakit atau membangun sesuatu	
26	Saya cenderung meragukan sesuatu	
27	Saya menyukai seni, lukisan dan apapun yang mengandung unsur keindahan	
28	Saya adalah pendengar yang baik dan dapat memahami perasaan orang lain	
29	Saya mampu berbicara dan mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu	
30	Saya hanya mengerjakan sesuatu jika instruksinya jelas	

C. KUESIONER EKSPLORASI DIRI

Tuliskan kegiatan apa saja yang Anda ikuti selama masa “40 hari merdeka” di Pesantren Berikut ini terdapat 50 aktivitas. Silahkan Anda memilih aktivitas yang sesuai dengan Anda.

Daftar Aktivitas	Enjoy (kegiatan yang disukai)	Easy (kegiatan yang mampu / merasa mudah dilakukan)	Earn (kegiatan yang produktif/ menghasilkan sesuatu)	Excellent (kegiatan yang menghasilkan sesuatu yang bagus sekali)
A : PRACTICAL				
Bertani				
Beternak				
Berkebun				
Merancang				
Membangun/ kegiatan pertukangan				
Mengoperasikan mesin, alat				
Memperbaiki				
Mengemudi				
Berolahraga				
Memasak				
Mengoperasikan komputer (IT)				
Membersihkan dan merapikan sesuatu (Mencuci, menyapu, mengepel)				
B : THINKING SCIENTIFIC				
Menghitung angka-angka				
Menganalisis				
Menyelidiki				

Bereksperimen/melakukan percobaan				
Belajar / mempelajari sesuatu				
Memecahkan masalah dan menemukan solusi				
Membaca				
Berimajinasi				
Mencari tahu tentang banyak hal				
Menghafal				
C : PERFORMANCE ART				
Berbicara di depan umum				
Menulis				
Menyanyi				
Tampil				
Beropini / berpendapat				
Menari				
Mendekorasi				
Mendesain				
Bermusik				
D : INFLUENCING				
Menjual barang/ jasa				
Mempromosikan barang/ jasa				
Mengelola/ mengatur				
Memimpin				
Mengungkapkan ide				
Mempengaruhi orang lain				
Berorganisasi				
Bernegosiasi / melakukan tawar menawar				
E : ADMINISTRATION				
Menyimpan dokumen				
Mencatat data-data				

Memperhatikan detail				
Melakukan pekerjaan dengan teliti				
Melakukan administrasi di pertokoan				
Mengelola keuangan				
F : RELATING WITH OTHER				
Mengajar				
Mengasuh				
Pengurus organisasi				
Berbagi (barang, jasa, ilmu)				
Menasehati				

Hasil Eksplorasi diri

a. Syevia Nur Amanah

BAKAT	BAKAT <ul style="list-style-type: none">• Membaca• Belajar / mempelajari sesuatu• Mencari tahu tentang banyak hal• Menghafal• Menulis• Beropini /berpendapat• Mengajar	
BUKANT	HOB <ul style="list-style-type: none">• Memasak• Membersihkan dan merapikan sesuatu (Mencuci, menyapu, mengepel)• Menghitung angka-angka	KOMPETENSI <ul style="list-style-type: none">• Melakukan administrasi di pertokoan• Mengelola keuangan

b. iksan

BAKAT	BAKAT <ul style="list-style-type: none">• Bertani• Beternak• Berkebun• Mengemudi• Berolahraga• Memasak• Membersihkan dan merapikan sesuatu (Mencuci, menyapu, mengepel)• Tampil• Beropini / berpendapat• Bermusik	
--------------	---	--

<p style="text-align: center;">B UKAN BAKA T</p>	<p style="text-align: center;">HOBİ</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membangun/ kegiatan pertukangan • Berimajinasi 	<p style="text-align: center;">KOMPETENSI</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengoperasikan mesin, alat • Memperbaiki
---	--	--

c. Teddy

<p style="text-align: center;">BA KA T</p>	<p style="text-align: center;">BAKAT</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bermusik • Menjual barang/ jasa • Menyanyi • Mendekorasi • Mendesain • Berbicara di depan umum 	
<p style="text-align: center;">B UKAN BAKA T</p>	<p style="text-align: center;">HOBİ</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bertani • Beternak • Merancang • Mengoperasikan mesin, alat • Mengoperasikan komputer (IT) • Membersihkan dan merapikan sesuatu (Mencuci, menyapu, mengepel) 	<p style="text-align: center;">KOMPETENSI</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menasehati • Beropini / berpendapat • Mengungkapkan ide • Mempengaruhi orang lain • Bernegosiasi / melakukan tawar menawar • Menyimpan dokumen • Mencatat data-data

d. Rifki

<p>BA KA T</p>	<p>BAKAT</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membersihkan dan merapikan sesuatu (Mencuci, menyapu, mengepel) • Menghitung angka-angka • Menganalisis • Menyelidiki • Bereksperimen/melakukan percobaan • Belajar / mempelajari sesuatu • Memecahkan masalah dan menemukan solusi • Membaca • Berimajinasi • Mencari tahu tentang banyak hal • Menghafal • Berbicara di depan umum • Menulis • Beropini / berpendapat • Mengajar 	
<p>B UKAN BAKA T</p>	<p>HOBİ</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengoperasikan mesin, alat • Mengoperasikan komputer (IT) • Menyanyi • Mendekorasi • Mendesain • Bermusik • Berbagi (barang, jasa, ilmu) • Menasehati 	<p>KOMPETENSI</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tampil

e. Difa

<p>BA KA T</p>	<p>BAKAT</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memasak • Membersihkan dan merapikan sesuatu (Mencuci, menyapu, mengepel) • Melakukan pekerjaan dengan teliti • Mengajar • Mengasuh • Berbagi (barang, jasa, ilmu) • Menasehati
-------------------------------	---

<p style="text-align: center;">B UKAN BAKA T</p>	<p>HOBİ</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bertani • Berkebun • Belajar / mempelajari sesuatu • Berbicara di depan umum • Menulis • Beropini / berpendapat • Mendekorasi • Mengelola keuangan • Mengasuh 	<p>KOMPETENSI</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan ide • Mempengaruhi orang lain • Menyimpan dokumen • Memperhatikan detail • Melakukan administrasi di pertokoan
---	--	---

f. Dea

<p style="text-align: center;">BA KA T</p>	<p>BAKAT</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menulis • Menyanyi • Tampil • Berimajinasi • Mempromosikan barang/ jasa • Pengurus organisasi • Berbicara di depan umum • Beropini / berpendapat • Menari • Mendekorasi • Mendesain 	
<p style="text-align: center;">B UKAN BAKA T</p>	<p>HOBİ</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengemudi • Bermusik • Mengasuh 	<p>KOMPETENSI</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berolahraga • Memasak • Mengoperasikan komputer (IT) • Membersihkan dan merapikan sesuatu (Mencuci, menyapu, mengepel) • Memimpin • Berbagi (barang, jasa)

LAMPIRAN III

TRANSKRIP WAWANCARA

Koding

Narasumber : IN

Tgl : 25-12-2021

Waktu : 09.00-12.00 WIB

Interviewer : Abdan Syakura

Kode : W.IN1

Kode	Transkrip	Pemadatan fakta
W.IN1.1	Mas IN kalau di pesantren ini diarahkan ke bidang apa?	
	Kalau saya di bidang peternakan	<ul style="list-style-type: none">• IN diarahkan ke bidang peternakan (W. IN1.1a)
W.IN1.2	Peternakan apa?	
	Kambing Australia, Sama membesarkan tanaman di ladang	<ul style="list-style-type: none">• IN beternak kambing jenis Australia (W. IN1.2a)• Membesarkan tanaman diladang (W. IN1.2b)
W.IN1.3	Mas IN biasanya ternak kambing Australia apakah setiap pagi?	

	Waktu jam segini (9.30 WIB), terus habis salat zuhur merawatnya itu biasanya setelah adzan	<ul style="list-style-type: none"> • Beternak kambing jam 09.30 (W. IN1.3a) • Merawat ternak setelah sholat dzuhur (W. IN1.3b)
W.IN1.4	Kenapa memilih di bidang peternakan?	
	Kalau saya awal masuk dulu memang sudah minatnya di peternakan, Soalnya dari dulu tuh sudah dibimbing dari ayah	<ul style="list-style-type: none"> • Dari awal masuk pondok IN memilih bidang peternakan (W. IN1.4a) • Sejak dulu IN sudah dibimbing oleh ayah (W. IN1.4b)
W.IN1.5	Oh Mas IN punya ternak di rumah ya	
	Iya Mas di rumah tuh punya kambing dan sapi, kalau sapi di rumah itu ada 3, terus kalau kambing itu kan ada jenis-jenisnya ada kambing Jawa kambing Australia yang di rumah itu ada kambing Jawa Ada 10	<ul style="list-style-type: none"> • IN memiliki ternak di rumah (W. IN1.5a) • Mempunyai 3 sapi (W. IN1.5b) • Mempunyai 10 kambing jenis Jawa (W. IN1.5c)
W.IN1.6	Masuk pesantren sini sejak tingkatan SMP atau SMA?	
	Mulai SMA mas sekarang sudah kelas 2, Saya smpnya di Tuban	<ul style="list-style-type: none"> • Mulai masuk pondok sejak tingkat SMA (W. IN1.6a) • I SMP di tuban (W. IN1.6b)
W.IN1.7	Smpnya itu apakah pesantren juga atau sekolah umum biasanya ?	

	Pesantren juga	<ul style="list-style-type: none"> • Sejak SMP IN sudah mondok (W.RI1.7a)
W.IN1.8	Kalau orang tuanya mas IN ngebolehin atau tidak kalau mas IN berternak di sini	
	Keinginan orang tua saya itu sebenarnya sih ke kitab, Tapi saya kurang suka	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua menginginkan IN mempelajari kitab (W. IN1.8a) • IN kurang suka mempelajari kitab (W. IN1.8b)
W.IN1.9	Berarti memang Mas IN senangnya di dunia peternakan ya	
	Ya Mas, Ayah saya biasanya juga nukang di sini	<ul style="list-style-type: none"> • IN senang beternak (W.IN1.9a) • Ayah biasanya juga nukang di pondok (W. IN1.9b)
W.IN1.10	Yang mengarahkan sekolah di sini siapa	
	Dari dorongan orang tua terus sama ayah diarahkan ke sini	<ul style="list-style-type: none"> • Yang mengarahkan sekolah di pondok ayah (W. IN1.10a)
W.IN1.11	Yang nyuruh ke sini berarti terutama Ayah ya, kalau Ibu gimana	
	Kalau ibu sih tergantung sayanya mas	<ul style="list-style-type: none"> • Ibu mengikut pendapat dan keinginan IN (W.IN1.11a)
W.IN1.12	Tapi pernah nuntut gitu nggak kayak harus fokus ke pelajaran apa gitu	

	Pernah mas menuju ke kitabnya sih sebenarnya, Seperti latar belakangnya orang tuanya mas Rifki tadi itu	<ul style="list-style-type: none"> • Orangtua IN Pernah menuntut IN agar mempelajari kitab (W.IN1.12a)
W.IN1.13	Ada ternak lain enggak selain kambing itu?	
	Belum mas soalnya sudah ada yang megang ternak-ternak yang lain, ayam sudah ada lele juga sudah ada ikan koi juga sudah ada	<ul style="list-style-type: none"> • IN hanya beternak kambing (W.IN1.13a) • Teman-teman IN ada yang beternak ayam, lele dan koi (W.IN1.13b)
W.IN1.14	Ada berapa banyak kambing	
	Dari orang pesantren itu juga yang memelihara di sini itu ada 7 ekor kalau enggak 10	<ul style="list-style-type: none"> • Di pondok terdapat 7-10 kambing (W.IN1.14a)
W.IN1.15	Berarti yang punya kambing itu orang-orang Pesantren sini ya	
	Iya saya kaya belajar ngasih makannya jam berapa aja terus mengolah makanannya	<ul style="list-style-type: none"> • IN belajar beternak di pondok (W.IN1.15a)
W.IN1.16	Ada yang ngajarin beternak enggak mas	
	Iya ada namanya pak Anto, nanti itu diajarin ngasih makannya jam tertentu, kan enggak semua porsinya sama	<ul style="list-style-type: none"> • IN diajari beternak oleh pak Anto (W. IN1.16a) • Belajar waktu pemberian makan ternak serta porsinya (W. IN1.16b)

W.IN1.17	Mas IN Apakah latar belakangnya keluarganya pesantren juga	
	Iya Ibu saya dari pesantren Tahfidz dulunya, Ayah saya dari pesantren kitab	<ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang keluarga IN mondok (W.IN1.17a) • Ibu pondok tahfidz (W.IN1.17b) • Ayah pondok kitab (W.IN1.17c)
W.IN1.18	Kenapa mas IN suka berternak, Senang dari segi apanya	
	Banyak ngeluarin keringat ketika mencari pakannya terus dari nilai ekonomi juga	<ul style="list-style-type: none"> • IN senang beternak karena mengeluarkan keringat (W.IN1.18a) • IN senang beternak karena Memiliki nilai ekonomis (W.IN1.18b)
W.IN1.19	Pernah enggak orangtuanya mas IN mempermasalahkan kenapa tidak fokus di kitabnya	
	Pernah Mas tapi saya langsung bilang terang-terangan kalau saya sukanya di peternakan	<ul style="list-style-type: none"> • IN berterus terang kepada orang tua jika ia senang beternak (W.IN1.19a)
W.IN1.20	Apakah belajar kitab juga masih sekarang	
	Masih juga mas	<ul style="list-style-type: none"> • IN masih belajar kitab sampai sekarang (W. IN1.20a)

W.IN1.21	Bagaimana dengan pelajaran-pelajaran yang lain	
	Kalau Pelajaran yang lain saya lebih condong ke SMA pengusaha itu, langsung Kyai yang pegang biasanya ya langsung terjun ke lapangan gitu.	<ul style="list-style-type: none"> • Selain ternak IN lebih condong ke SMA pengusaha (W.IN1.21a) • SMA pengusaha langsung di pegang oleh kyai (W.IN1.21b) • Belajar dari SMP pengusaha langsung terjun kelapangan (W.IN1.21c)
W.IN1.22	Sebelumnya mas IN melalui sekolah pengusaha ini sudah pernah magang dimana aja	
	Pernah di Selotok, itu praktek kerajinan kayu seperti cobek terus bikin kayu pijetan, telenan.	<ul style="list-style-type: none"> • IN pernah magang membuat kerajinan kayu (W.IN1.22a) • IN pernah membuat cobek, kayu pijet dan telenan ketika magang (W. IN1.22b)
W.IN1.23	Suka nggak dengan kerajinan kayak gitu kemudian pernah dijual enggak	
	Iya sukanya di semua itu pernah juga kok dijual kemudian ada hasilnya	<ul style="list-style-type: none"> • IN juga menyukai usaha kerajinan kayu (W. IN1.23a) • Pernah membuahkan hasil (W.IN1.23b)
W.IN1.24	Selain peternakan itu apakah ada minat lain yang disukai oleh mas IN	

	Belum ada soalnya anak-anak sini sudah duluan duluan megang di bidang apa	<ul style="list-style-type: none"> • IN belum memiliki minat di bidang lain (W. IN1.24a)
W.IN1.25	Dari semua ternak itu yang paling suka ternak apa?	
	Saya yang paling suka itu di ternak kambing tadi itu Mas soalnya bisa jadi celengan kalau perekonomian terpojok kambing itu bisa langsung dijual, karena jalanan keuangan di rumah itu juga gitu mas	<ul style="list-style-type: none"> • IN paling suka beternak kambing karena dapat dijadikan celengan (W.IN1.26 a) • Jika perekonomian terpojok kambingnya bisa dijual (W.IN1.26b) • Jalan perekonomian IN dirumah dengan beternak (W.IN1.26c)

Narasumber : RM

Tgl : 25-12-2021

Waktu : 09.00-12.00 WIB

Interviewer : Abdan Syakura

Kode : W.RM1

Kode	Transkrip	Pemadatan fakta
W.RM1.1	Mas R di khusus kan di mana?	

	Ngaji saja	<ul style="list-style-type: none"> • RM di khususkan hanya mengaji (W.RM1.1a)
W.RM1.2	Ngajinya dari jam berapa?	
	Mulai habis subuh sampai dhuhur istirahat sebentar kemudian lanjut sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajai mulai subuh sampai dzuhur (W.RM1.2a) • Selesai sholat dzuhur RM bersekolah (W.RM1.2b)
W.RM1.3	Itu ngaji terus	
	Iya sampai jam 12 malam	<ul style="list-style-type: none"> • RM melanjutkan ngaji sampai jam 12 malam (W.RM1.3a)
W.RM1.4	Mas RM tahu pesantren ini dari mana	
	Dari temannya ayah	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui pesantren dari temannya ayah (W.RM1.4a)
W.RM1.5	Berarti ke sini khusus Pesantren aja gitu ya	
	Iya Mas, Ya sebenarnya di Banyuwangi juga banyak pondok	<ul style="list-style-type: none"> • Ke malang khusus untuk mondok (W.RM1.5a)
W.RM1.6	Terus kenapa milih di sini	
	karena ngikut ayah aja Mas	<ul style="list-style-type: none"> • Walaupun di Banyuwangi ada pondok tapi RM tetap memilih mondok di Malang karena dipilih ayah (W.RM1.6a)

W.RM1.7	Kalau semisalnya Ayah nggak nyuruh kesini sebenarnya Mas R pinginnya masuk kemana sih	
	Ya sebenarnya dari dulu juga udah ke sini sih karena aku lihat di brosur itu ada komputernya jadi saya senang komputer gitu mas bakat minat karena anak warnet	<ul style="list-style-type: none"> • Walaupun ayah tidak menyuruh mondok di pesantren rakyat RM tetap memilih mondok di pesantren rakyat (W.RM1.7a) • Alasan RM memilih pesantren rakyat karena melihat di brosur ada pelajaran komputer (W.RM1.7b) • RM suka bermain komputer (W.RM1.7c) • RM melabeli dirinya anak warnet (W.RM1.7d)
W.RM1.8	Berarti awalnya masuk sini karena komputer ya, Mas R disini sudah dari kelas 1 SMP ya berarti sudah 4 tahunan	
	Iya, Juga bisa melihat 3 gunung terbesar di Malang yang, ada 50 mata air	<ul style="list-style-type: none"> • Alasan lain RM memilih mondok dipesantren rakyat karena bisa melihat 3 gunung terbesar di Malang dan ada 50 mata air (W.RM1.8a)
W.RM1.9	Berarti kedua orang tuanya Mas R setuju aja ya kalau di sini	

	Tapi yang lebih mendorong saya kesini itu kakak saya karena kakak juga kuliah di Malang di UB Sudah semester 7 sekarang	<ul style="list-style-type: none"> • Yang lebih mendorong RM mondok di pesantren rakyat adalah kakaknya (W.RM1.9a) • Kakak RM kuliah di UB sudah 7 semester (W.RM1.9b)
W.RM1.10	Sebenarnya Mas R ini minatnya ke mana sih	
	Iya dulu sempet apa ya, ya saya sebenarnya pintarnya di main komputer, kemudian senang main game	<ul style="list-style-type: none"> • Dulu RM pintar bermain komputer (W.RM1.10a) • RM senang bermain game (W.RM1.10b)
W.RM1.11	Tapi semenjak nyampe ke sini gimana Apakah minatnya itu bisa tersalurkan apa enggak	
	Nggak karena dulu belum ada komputer jadi belum terpuaskan lah mas, Kemudian karena ada ngaji ini saya juga senang, karena mungkin bakat saya itu di sini sampai ada hasilnya dan ada perkembangannya saya bisa sampai ke Kabupaten saya merasa senang sih	<ul style="list-style-type: none"> • Minat di bidang komputer belum tersalurkan (W.RM1.11a) • Karena ada pelajaran ngaji kitab RM jadi senang belajar kitab (W.RM1.11b) • RM merasa senang karena mampu berkembang di bidang kitab hingga lomba ditingkat kabupaten (W.RM1.11c)
W.RM1.12	Itu ngajinya kitab kuning ya nggak ada barisnya?	

	Iya Mas	<ul style="list-style-type: none"> • RM mempelajari kitab kuning (W.R1.12a)
W.RM1.13	Pernah nggak mas R disuruh magang yang berbasis komputer gitu, untuk memenuhi keinginan mas R di bidang komputer itu	
	Enggak mas karena sudah teralihkan juga sih dengan ke kitab itu, Saya mau ambil lagi di komputer itu juga sudah nyaman di ngaji kitab ini mas	<ul style="list-style-type: none"> • RM tidak pernah magang program komputer (W.RM1.13a) • RM sudah nyaman mempelajari dan ngaji kitab (W.RM1.13b)
W.RM1.14	Siapa yang ngajari Mas R belajar kitab	
	Ustadz Shiddiq	<ul style="list-style-type: none"> • Ustadz Shiddiq adalah guru kitab RM (W.R1.14a)
W.RM1.15	Jika pandangan orang tuanya Mas R gimana? Apakah senang atau tidak kalau Mas R terjun mendalami kitab ini, Pernah atau tidak ditanyain mengenai pelajaran yang umum gitu kayak Matematika, IPA dan lain sebagainya itu	
	Orang tua saya itu juga atar belakangnya pesantren, Mereka itu selalu menerima anaknya itu mau jadi apa semisalnya kayak kakak saya itu mau kuliah di mana orang tua saya	<ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang keluarga RM adalah pesantren (W.RM1.15a)

	ngikut aja, istilahnya mendukunglah mas.	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua RM selalu menerima keputusan anaknya (W.RM1.15b) • Orang tua RM mendukung kegiatan anaknya (W.RM1.15c)
W.RM1.16	Mas RM Apakah nyaman di sini	
	Nyaman Mas	<ul style="list-style-type: none"> • RM merasa nyaman mondok di pesantren rakyat (W.RM1.16a)

Narasumber : IN

Tgl : 02-01-2022

Waktu : 08.30-10.30 WIB

Interviewer : Abdan Syakura

Kode : W.IN2

Kode	Transkrip	Pemadatan fakta
------	-----------	-----------------

W.IN2.1	Bagaimana kehidupan IN dalam keluarga boleh diceritakan apa aktivitas orang tua	
	Kalau dari ayah itu kerja serabutan mulai dari kerja bangunan, terus petani, peternak kalau ibu ibu rumah tangga sama ngajar TPQ	<ul style="list-style-type: none"> • Ayah kerja serabutan mulai dari kerja bangunan, terus petani dan peternak (W. IN2.1a) • Ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga dan ngajar TPQ (W.IN2.1b)
W.IN2.2	Ayah bekerja tani sebagai tani apa	
	Tani biasa, tani kebun jagung kebun ketela, umbi-umbian terus cabe	<ul style="list-style-type: none"> • Ayah bekerja sebagai tani jagung, ketela, umbi-umbian dan cabe (W.IN2.2a)
W.IN2.3	Ayah kan dulu mondok, dari keluarga besar ayah apakah ada juga yang beternak	
	Kakek dulu tapi sekarang udah meninggal, kakek dulu ternak sapi pernah 10 atau kalau nggak 15 terus menurun ke Ayah, paman sama pakde	<ul style="list-style-type: none"> • Sebelum meninggal kakek beternak sapi 10-15 ekor (W.IN2.3a) • Beternak menurun ke Ayah, paman dan pakde (W.IN2.3b)
W.IN2.4	Ayah ada berapa bersaudara	
	lima bersaudara	<ul style="list-style-type: none"> • Ayah IN lima bersaudara (W.IN2.4a)
W.IN2.5	Kakeknya Ayah apakah juga beternak	

	Iya, jadi turun temurun dari ayah	<ul style="list-style-type: none"> • Kekek buyutnya IN juga beternak (W.IN2.5a)
W.IN2.6	Kalau keluarga ibu	
	Ibu juga turun temurun dari nenek, kan dulu tu pernah mbahnya Ibu tuh punya pesantren di Tuban, Pesantren tahfid tante juga di pesantren tahfid, jadi rencananya adiknya saya itu juga dijadikan tahfiz	<ul style="list-style-type: none"> • Mbahnya ibu IN punya pesantren di tuban (W.IN2.6a) • Ibu dan tantenya IN mondok di pesantren tahfidz (W.IN2.6b) • Adiknya IN mau dijadikan hafidz (W.IN2.6c)
W.IN2.7	Padahal kan background dari keluarganya Ibu udah Tahfidz, Terus dari keluarganya ayah juga kitab gitu, tapi kenapa mas IN lebih memilih beternak, Bagaimana pandangan Mas I tentang Tahfidz dan kitab	
	Kadang kan juga kepengen, gimana kalau dipandang sebelah mata gitu kok kakeknya aja sama neneknya aja bisa baca kita bisa baca Quran bisa Tahfidz punya firasat gitu tapi belum ada yang ngomong gitu sih, pernah dibilang sama ayah wes talah ilmu donya iku bakalan kitut Karo ilmu agomo kalau ayah saya kata gitu. Jadi ini semuanya itu nggak usah nyariin dunia kalau sudah punya ilmu agama jadi dunia itu akan ikut sendiri.	<ul style="list-style-type: none"> • IN mempunya firasat/ketakutan dipandang sebelah mata (W.IN2.7a) • Ayah IN menasihati “wes talah ilmu donya iku bakalan kitut Karo ilmu agomo kalau” (W.IN2.7b) • “Nggak usah nyariin dunia kalau sudah punya ilmu agama jadi dunia itu akan ikut sendiri” (W.IN2.7c)

W.IN2.8	Nah itu kan dari Ayah ya kalau dari Ibu gimana	
	Kalau ibu ngikut saya aja	<ul style="list-style-type: none"> • Ibu ngikut pendapat IN (W.IN2.8a)
W.IN2.9	Kenapa sih dalam pikiran IN itu lebih beternak daripada ke kitab-kitab begitu	
	Saya memandangnya itu dari sehatnya kan banyak melawan keringat yaa, terus jarang sakit paling kalau sakit itu kena sabit paling-paling ya seperti itu kemudian ada nilai ekonomisnya juga kayak jadikan tabungan gitu bisa dijual	<ul style="list-style-type: none"> • Memandang beternak bisa menyehatkan karena mengeluarkan keringat (W.IN2.9a) • Jarang sakit kalau sakit hanya karena kena arit (W.IN2.9b) • Ada nilai ekonomis dari beternak (W.IN2.9c) • Dapat dijadikan tabungan (W.IN2.9d) • Ternak dapat dijual kembali (W.IN2.9e)
W.IN2.10	Kenapa motivasinya sebagai nilai ekonomis	
	Karena ingin membantu beban juga keluarga di bidang ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Motivasi beternak IN untuk membantu meringankan beban keluarga di bidang ekonomi (W.IN2.10a)
W.IN2.11	Selama ini mas IN apakah sudah bisa membantu	

	Belum, jadi supaya adik bisa tinggal dapat enaknya aja	<ul style="list-style-type: none"> • Belum bisa membantu keluarga (W.IN2.11a) • IN ingin adiknya hidup dengan nyaman (W.IN2.11)
W.IN2.12	Kalau semisal nya pilih kitab atau tahfid itu difikiran IN apa? Kenapa nggak milih itu tadi kan kan Mas IN milih ternak itu karena ada nilai ekonomisnya berarti kalau tahfidz dan kitab itu pandangan IN gimana	
	Takutnya gimana ya terlanjur masuk ke bidang agama itu Nanti kayak Mas Rifki itu nggak mau mikir kedepannya, Seumpamanya ada omongan-omongan gitu loh seperti wah anak ini nggak pernah kerja nggak pernah bantu in orang tua atau gimana gimana gitu pasti nggak bakalan mikir, seperti sudah nggak mau mikir wis biarin aja	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memilih kitab atau tahfidz karena takut tidak memikirkan kedepan (W.IN2.12a) • Khawatir akan dianggap anak yang tidak mau membantu ortu (W.IN2.12b) • Khawatir tidak memikirkan dunia (W.IN2.12c)
W.IN2.13	Aktivitasnya Mas Rifki di rumah biasanya ngapain aja Apakah Ayah pernah ngajarin kitab	
	Pernah, kalau aktivitasnya dari pagi habis bangun kalau misalnya ada piring kotor ya dicuci in kalau nggak males terus nunggu Ayah di kandang.	<ul style="list-style-type: none"> • Mencuci piring jika ada yang kotor (W.IN2.13a) • Menunggu ayah dikandang (W.IN2.13a)

W.IN2.14	Berarti kamu sebelum diajak itu udah di kandang duluan	
	Iya sudah saya juga nungguin perintah dari ayah	<ul style="list-style-type: none"> • Sebelum ayah ke kandang IN sudah menunggu duluan sambil menunggu perintah daari ayah (W.IN2.14a)
W.IN2.15	Biasanya perintahnya apa sih	
	Ya wis kamu coba ambilin atau cariin rumput nggak	<ul style="list-style-type: none"> • IN disuruh mengambil dan mencari rumput untuk pakan ternak (W.IN2.15a)
W.IN2.16	Mulai kayak gitu dari kelas berapa	
	Akhir-akhir ini sih, dari kelas 2 SMP sebelumnya Ayah terus, waktu kecil juga udah sering ngikut-ngikut Ayah bahkan nembak-nembak seperti burung, tupai, rusa	<ul style="list-style-type: none"> • Mulai diberi perintah untuk memberi dan mencari rumput mulai sejak kelas 2 SMP (W. IN2.16a) • Sebelum diberi perintah hanya ayah yang mencari rumput (W. IN2.16b) • IN diajak berburu burung, tupai dan rusa oleh ayah (W.IN2.16c)
W.IN2.17	Ayah ngajarin kitab nya jam berapa	
	Setelah maghrib, kayaknya ceramahin gitu tapi lewat kitab	<ul style="list-style-type: none"> • Ayah IN mengajar kitab setelah sholat maghrib (W.IN2.17a) • Memberi ceramah melalui kitab (W.IN2.17b)

W.IN2.18	Kegiatan kayak gitu Apakah rutin dilakuin	
	Enggak sih kalau enggak keterbatasan tenaga, kalau enggak capek	<ul style="list-style-type: none"> • Ayah mengajri kitab jika tidak capek (W. IN2.18a)
W.IN2.19	Bisanya Apakah sama ibu dan adik juga	
	Kalau ibu lebih ke hafalan ibu juga sudah khatam	<ul style="list-style-type: none"> • Ibu IN lebih condong untuk mengajarkan hafaln Al Qur'an (W.IN2.19a) • Ibu IN sudah khatam menghafal Al Qur'an (W.IN2.19b)
W.IN2.20	Ibu nyuruh hafalan juga enggak kalau ayah kan di kita terus nyuruh kitab	
	Iya tapi hafalannya lebih ke surat-surat yang umum aja kaya Yasin Al-Waqiah Al Kahfi, dulu kan nenek yang dari ibu tuh pernah bilang seenggaknya itu Omah onok siji sing Alim	<ul style="list-style-type: none"> • IN menghafal surat-surat pilihan seperti Yasin, Al-Waqiah dan Al Kahfi (W.IN2.20a) • Nenek IN memberi nasehat "seenggaknya itu Omah onok siji sing Alim" (W.IN2.20b)
W.IN2.21	Tadi Mas IN kan bilang nggak mau milih ke yang ekstrem kanan gitu keagamaan banget gitu ya, kalau dalam pikiran Mas IN tadi itu takutnya nggak memikirkan dunia terlalu mengabaikan gitu ya, nah pernah ada nggak sih kenapa kok mas I pemikiran seperti itu	

	Lihat biografinya para ulama, ya ceritanya kan udah nggak mikir dunia isinya ibadah aja, zaman sekarang ini kan butuh duit kan itu enggak datang kalau enggak dicari	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat biografi dari para ulama yang tidak memikirkan urusan dunia (W.IN2.21a) • Zaman sekarang membutuhkan duit (W.IN2.21b) • Duit enggak datang kalau enggak dicari (W.IN2.21c)
W.IN2.22	Lingkungan tempat tinggalnya mas IN banyak juga nggak yang beternak	
	Banyak, mereka ternak sapi dan kambing juga sudah umum ditempat tinggal saya	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan tempat tinggal IN banyak yang beternak (W.IN2.22a) • Mereka beternak sapi dan kambing (W.IN2.22b) • Beternak sudah menjadi pekerjaan umum ditempat tinggal IN (W.IN2.22c)
W.IN2.23	Harga jual ternak itu berapa sih Mas	
	Sapi seekor itu biasanya umur 3 sampai 4 tahun bisa sekitar 24 juta, kalau kambing itu umur 6 bulan bisa 2 jutaan	<ul style="list-style-type: none"> • Harga sapi umur 3-4 tahun 24 juta (W.IN2.23a) • Harga kambing umur 6 bulan 2 jutaan (W.IN2.23b)
W.IN2.24	Sekarang ada berapa ternak di rumah	
	Sapi ada 2 kambing 10, itu mulai dari betina 2 jantan nya satu kemudian sampai sekarang udah sampai segitu coba saja kalau enggak keterbatasan	<ul style="list-style-type: none"> • IN mempunyai 2 ekor sapi dan 10 ekor kambing (W.IN2.24a) • Jika tidak karena keterbatasan ekonomis kambingnya sampai

	ekonomis Paling itu udah sampai 25 ekor	sekarang bisa mencapai 25 ekor (W.IN2.24b)
W.IN2.25	Menurut Mas IN enak banget enggak sih beternak itu kenapa kok jadi terinspirasi beternak juga	
	Iya karena kalau dari mencari makan itu kan bisa pagi ba'da subuh lalu sampai jam 6 itu sudah cukup Sampai makannya seharian	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat mencari pakan dari ba'da subuh sampai jam 6 (W.IN2.25a) • Sudah bisa memenuhi kebutuhan seharian (W.IN2.25b)
W.IN2.26	Mas IN Kenapa milih ternak itu kan karena ada daya jualnya ya tapi pernah nggak mas IN mikir dapatin uang itu dari beternak lain ataupun menjual barang-barang yang lain	
	Belum pernah mikir mas, terus nggak ada keinginan juga, karena sekelilingnya itu memadai itu untuk beternak seperti makanannya terus tempatnya juga ada	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memiliki keinginan beternak hewan lain (W.IN2.26a) • Tempat tinggal IN mendukung untuk beternak (W.IN2.26b) • Mudah mencari pakan (W.IN2.26c) • Memiliki tempat untuk beternak (W.IN2.26d)
W.IN2.27	Pernah bantuin untuk jual ternak itu nggak	
	Pernah dapat 3 ekor	<ul style="list-style-type: none"> • IN pernah menjual 3 ekor kambing (W.IN2.27a)

W.IN2.28	Kesulitan nggak ketika tawar-menawar gitu	
	Pertama ya terkendala ya kalah suara sama orang-orang besar, orang-orang tua yang masarin seolah-olah dia aja yang jualin, Kalau mulai sekarang sudah mulai PD	<ul style="list-style-type: none"> • Awal-awal menjual merasa kesulitan karena kalah suara (W.IN2.28a) • Sekarang sudah mulai PD untuk menjual ternak (W.RI2.27b)
W.IN2.29	Kalau semisal mas IN ditawarkan lagi lain gitu selain ternak itu tadi tapi menghasilkan uang juga mau nggak	
	Lihat sikon dulu kalau di sektor kambing sudah membuahkan hasil ya itu aja terus yang dipasrahi tadi itu buat sampingan aja	<ul style="list-style-type: none"> • Jika membuahkan hasil IN hanya ingin fokus beternak kambing (W.IN2.29a)
W.IN2.30	Selama berternak kesulitannya apa Mas IN	
	Susahnya galau kena Sabit karena terlalu semangat, masih kesulitan menganalisa penyakit kambing, sering pilek	<ul style="list-style-type: none"> • IN merasa kesulitan menganalisa penyakit kambing (W.IN2.30a) • Kambing IN sering terkena pilek (W.IN2.30b)

Narasumber : RM

Tgl : 02-01-2022

Waktu : 08.30-10.30 WIB

Interviewer : Abdan Syakura

Kode : W.RM2

Kode	Transkrip	Pemadatan fakta
W.RM2.1	Apakah keluarganya Mas RM mondok atau tidak	
	Ya mondok juga cuma nggak terlalu kental, tidak terlalu ditekankan kepada anak-anaknya harus mondok jadi ya terserah	<ul style="list-style-type: none">• Keluarga RM mondok tapi tidak terlalu menekankan harus mondok (W.RM2.1a)
W.RM2.2	Keluarga besar apakah pernah ada yang mondok juga	
	Keluarga besar itu buyut saya yang jadi Kyai, di Banyuwangi buyut dari ayah	<ul style="list-style-type: none">• Kakek buyut RM ada yang menjadi kyai (W.RM2.2a)• Kakek buyut dari ayah (W.RM2.2b)
W.RM2.3	Apakah RM punya keinginan jadi kayak buyutnya punya Pondok gitu	
	Iya ada, jadi apa ya warisan yang dari buyut saya itu nggak kesampaian ke saya, misalnya kan Kyai itu biasanya meneruskan ke cucunya, cuma jadi mbah saya itu waktu kecil terus buyut saya yang Kyai itu udah meninggal, jadi belum sempat nyekolahkan terus sudah meninggal, ya memang apa ya Mbah saya itu	<ul style="list-style-type: none">• RM mempunyai keinginan menjadi kyai seperti buyutnya (W.RM2.3a)• Kakek buyut RM meninggal ketika mbah RM masih kecil (W.RM2.3b)• Mbah RM tidak sempat disekolahkan oleh kakek buyut (W.RM2.3c)

	termasuk orang yang paling kaya di sana Nah karena kekurangan ilmunya jadi dia enggak bisa mengelola kemudian sering ditipu sama orang jadi istilahnya dikei sego wis dikei sawah-sawah nya	<ul style="list-style-type: none"> • Mbahnya RM merupakan salah satu orang yang kaya didesanya (W.RM2.3d) • Mbah RM sering ditipu karena kekurangan ilmu (W.RM2.3e)
W.RM2.4	Berarti salah satu motivasinya pengen jadi Kyai itu supaya bisa mengelola itu ya, punya ilmu	
	Iya itu salah satunya	<ul style="list-style-type: none"> • Salah satu motivasi RM ingin mempunyai ilmu supaya bisa mengelola harta benda yang ada (W.RM2.4)
W.RM2.5	Sekarang kesibukan orang tuanya apa	
	Ayah kalau pagi itu kerja kuli kalau malam jadi satpam di sekolah, kalau ibu sebagai Ibu rumah tangga tapi sekarang sudah mulai jualan di depan sekolah ayah jadi satpam	<ul style="list-style-type: none"> • Ayah bekerja sebagai kuli di pagi hari dan satpam sekolah di malam hari (W.RM2.5a) • Ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga dan berjualan (W.RM2.5b)
W.RM2.6	Ayah atau Ibu apakah ada yang bisa ngaji kitab	
	Dua-duanya bisa	<ul style="list-style-type: none"> • Kedua orang tua RM mampu membaca kitab (W.RM2.6a)
W.RM2.7	Apakah pernah diajarin di rumah	

	Nggak pernah, jadi saya itu belajar di sini ya Mulai dari nol cuma di rumah itu pernah disuruh nulis tashrif aja	<ul style="list-style-type: none"> • RM tidak pernah diajarin cara membaca kitab dirumah (W.RM2.7a) • RM mempejari kitab mulai dari nol ketika pondok (W.RM2.7b) • RM hanya disuruh menulis tashrif ketika dirumah (W.RM2.7c)
W.RM2.8	Rutinitas Mas RM di rumah itu ngapain aja	
	Nggak ada yang terlalu nemen ke pondokan gitu jadi seperti anak-anak pada umumnya sering keluar	<ul style="list-style-type: none"> • Rutinitas RM dirumah seperti anak-anak pada umumnya (W.RM2.8a)
W.RM2.9	Nasehat apa yang paling diingat oleh Mas RM dari orang tua	
	Kalau ngomong sekarang langsung itu jarang, tapi setelah habis makan malam itu sering kayak diskusi, misalnya Kakak saya itu punya satu topik pembahasan dari orang tua itu langsung nyauti kayak menanggapi terus mengaitkan dengan menurut secara agama, itu yang membuat saudara-saudara saya mempunyai sandaran jadi kalau menurut agama itu seperti ini. Jadi walaupun kakak saya itu enggak terlalu main di agama jadi masih	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua jarang berkomunikasi langsung dengan RM (W.RM2.9a) • Setekah makan malam RM sering berdiskusi dengan keluarga (W.RM2.9b) • Orang tua akan memberikan pandangan secara agama atas topik yang didiskusikan (W.RM2.9c) • Orang tua RM mondok selama 24 tahun (W.RM2.9d)

	punya pegangan. Karena memang orang tua saya itu sudah mondok selama 24 tahun.	
W.RM2.10	Siapa yang pondok 24 tahun	
	Ya Ibu sama ayah saya itu kan nikahnya juga di pondok, di usia 30 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Kedua orang tua RM mondok selama 24 tahun (W.RM2.10a) • Orang tua menikah di pondok saat berusia 30 tahun (W.RM2.10b)
W.RM2.11	Berarti emang keluarganya dari Pondok kitab gitu ya	
	Iya saya juga heran kenapa kok Ibu saya masih bisa paham padahal udah lama nggak mondok bisa teguh karena emang udah lama di pondok, jadi kalau denger cerita dari ibu sama ayah pas di pondok dulu memang penuh perjuangan bener-bener kayak jadi contoh suri tauladan untuk anaknya	<ul style="list-style-type: none"> • Ayah dan ibu selama hidup dipondok penuh perjuangan (W.RM2.11a) • Ayah dan ibu menjadi contoh dan teladan bagi RM dan saudaranya (W.RM2.11b)
W.RM2.12	Gimana tuh	
	Banyak tapi nggak perlu Saya ceritain, termasuk Ibu saya itu yang paling penting di pondok sangat tegas, kalau apa-apa mesti ngajak Ibu saya sampai mau dijadikan ibu nyai cuma yang nggak sampai	<ul style="list-style-type: none"> • Ibu RM orang yang penting dan tegas di pondok (W.RM2.12a) • Ibu selalu diajak jika ada kegiatan (W.RM2.12b) • Ibu RM hampir dijadikan ibu nyai (W.RM2.12c)

W.RM2.13	Hari pertama masuk Pondok itu kan disuruh explore dulu ya mau jadi di bengkel, tani, ternak dll. Mas RM dulu awalnya milih apa	
	Kalau dulu kan masih milih, kalau mau kerja itu ya Masih jadi kuli di hari pertama tapi selama 3 tahun ini sudah merasakan semua misalkan sudah pernah merasakan jadi orang yang tukang masak, jadi ikut ngarit jadi ya sudah pernah ngikutin	<ul style="list-style-type: none"> • RM pernah jadi kuli, tukang masak dan ngarit selama di pondok (W.RM2.13a)
W.RM2.14	Jadi kembalinya ke kitab setelah Explor gitu gimana	
	Selama 2 tahun terakhir itu biasa-biasa aja misalkan kayak ngaji-ngaji biasa baru ada lonjakan yang tinggi itu semenjak 1 tahun terakhir ini	<ul style="list-style-type: none"> • 2 tahun terakhir RM ngaji kitab seperti biasa (W.RM2.14a) • Kemampuan membaca kitab RM mengalami peningkatan sejak setahun terakhir (W.RM2.14b)
W.RM2.15	Kira-kira apa faktor yang membuat adanya lonjakan itu	
	Karena adanya program takhasus, jadi benar-benar bertanggung jawab sehingga ketika belajar itu benar-benar bisa memahami, kalau ngaji sebelumnya itu ya ngaji biasa aja	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya program takhasus membuat kemampuan RM meningkat (W.RM2.15a) • Sebelum ada program takhasus RM ngaji biasa aja (W.RM2.15b)

W.RM2.16	Orang tuanya mas RM kan kitab ya, ada nggak perasaan harus bisa juga seperti orang tuanya maksudnya	
	Iya ada, orang tua itu memberi motivasi Salah satu anaknya itu maunya ada yang terjun di kitab, makanya yang lain itu ada yang masih kerja ada yang masuk sekolah sehat yang lanjutan lah	<ul style="list-style-type: none"> • RM memiliki perasaan harus bisa juga seperti orang tuanya (W.RM2.16a) • Orang tua RM ingin salah satu anaknya bisa mempelajari kitab (W.RM2.16b)
W.RM2.17	Tadi masih cerita kalau mempelajari kitab mulai dari nol bisa nggak ceritain bagaimana perjalanannya sampai bisa sampai dengan sekarang ini	
	Dari semua ilmu itu yang penting cermat teliti jadi gampang tanggap saya pertama kali ke sini itu belum bisa apa-apa satu sampai tiga hari itu sudah harus hafalan anak normal itu ya nangis jadi iri liat teman-teman aku kok udah bisa kemudian akhirnya mandek karena nggak kuat terus kemudian ada ngaji umumnya jadi setiap ada mas-mas yang dulu sudah senior itu saya selalu diajarin belum punya kitab jadi sama Ustaz saya itu dipantau terus bahkan sampai dikasih kan kitab karena memang belum bisa, beda sama anak-anak	<ul style="list-style-type: none"> • Awal ke pondok RM belum bisa apa-apa (W.RM2.17a) • Tiga hari pertama RM disuruh hafalan (W.RM2.17b) • RM iri melihat teman-teman yang bisa (W.RM 2.17c) • RM berhenti menghafal karena gakuat (W.RM2.17d) • Awal-awal RM diajarin oleh kakak tingkat (W.RM2.17e) • Ketika RM tidak mempunyai kitab ustadz langsung meminjamkan dan memantau perkembangannya (W.RM2.17f)

	<p>yang tanggap itu jadi walaupun belum ada yang memberi tahu mereka langsung bisa, sehingga jadi terbiasa terus penyampaian yaitu per poin-poin jadi bisa nangkap akhirnya ada berkesinambungan dengan yang dipelajari sebelumnya, intinya karena terbiasa aja saya juga heran kok bisa cepat bisa nyambung gitu jadi di program takhasus bukan nya dari nol, tapi merapikan pengetahuan yang sebelum-sebelumnya biar tambah penak.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mempelajari kitab secara poin-poin sampai ada kesinambungan (W.RM2.17)
W.RM2.18	<p>Di program takhasus sudah berapa lama</p>	
	<p>Sudah 1 tahunan, tapi kalau belajar efektif sampai paham nahwu itu selama 1 bulan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • RM di program takhasus sudah selama 1 tahun (W.RM2.18a) • RM mempelajari nahwu selama 1 bulan (W.RM2.18b)
W.RM2.19	<p>Teman-teman lain membutuhkan waktu berapa lama</p>	
	<p>Sama waktunya itu cuma 1 bulan tapi untuk tingkat pemahamannya kan berbeda-beda butuh waktu, nah saya itu selama 1 bulan sudah bisa, istilahnya saya juga getun kok nggak dari dulu itu ada program takhasus</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat pemahaman RM dan teman-temannya berbeda (W. RM 2.19a) • Teman-teman RM membutuhkan waktu yang lebih lama daripada RM untuk mempelajari nahwu (W.RM2.19b)

W.RM2.20	Kenapa RM memilih kitab ini	
	Saya lihat dulu orang mempelajari Kanjeng Nabi, istilahnya ulama-ulama itu keren kalau dunia mereka sudah pasti dapet yang paling penting itu akhirnya	<ul style="list-style-type: none"> • RM menganggap ulama-ulama yang mempelajari kanjeng nabi keren (W.RM2.20a) • Menurut RM dunia akan didapatkan jika akhirat sudah didapatkan (W.RM2.20b)

KODING

Nara Sumber : Subjek DE

Tanggal : 25 - 12-21

Waktu : 09.00 – 12.00

Interviewer : Putri Puspita Sari

Kode : W.DE1

Wawancara : Ke-1

Kode	Transkrip	Pemadatan Fakta
W.DE1.1	P: Boleh nih dek diceritakan perjalanan hidupnya	
	DE : Iya Mbak Jadi aku dari kecil itu broken home, Aku bayi umur 3 bulan Ayahku udah pergi ke luar negeri Mbak, terus waktu aku TK ada kabar kalau ayah menikah lagi di sana, akhirnya waktu aku kelas 2 SD Mama memutuskan untuk	<ul style="list-style-type: none"> • DE merupakan seorang anak yang berasal dari keluarga broken home (W.DE1.1a) • Umur 3 bulan Ayah DE pergi ke luar negeri (W.DE1.1b) • Ketika TK Ayah DE menikah lagi. (W.DE1.1c)

	<p>pergi juga ke luar negeri Mbak, dan aku dibesarkan sama mbah. Disitu aku mulai diajarkan untuk hidup mandiri. Keinginan setiap anak itu kan pasti ingin membahagiakan orang tuanya. jadi ya aku ikut kegiatan-kegiatan kayak tari, olahraga, osis. Waktu SMP kan saya juga bilang ke mama aku pengen mondok. terus kata mama “Oh sek nduk sek mama durung iso pulang. Engko lek Mama Wes pulang mondok o.” terus Mbak Mama aku tuh pulang waktu aku tuh kelas 9 SMP. disitu aku sudah mulai aktif di organisasi voli, OSIS, dan nari.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kelas 2 SD Mama DE memutuskan untuk pergi juga ke luar negeri, dan DE dibesarkan oleh mbah (W.DE1.1d) • DE diajarkan untuk hidup mandiri (W.DE1.1e) • DE ingin membahagiakan orang tuanya dengan mengikuti kegiatan tari, olahraga dan OSIS (W.DE1.1f) • Sejak SMP DE sudah ingin mondok (W.DE1.1g)
W.DE1.2	P : aktif diorganisasi itu tujuannya apa Dek?	
	<p>DE : ikut organisasi selain menambah wawasan, kan kalau nganggur di sekolah itu kan nggak enak. Jadi saya masukin banyak organisasi, tapi yang akhirnya saya tekuni itu di tari itu mba.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • DE ikut organisasi untuk menambah wawasan (W.DE1.2a) • DE merasa tidak enak jika nganggur di sekolah (W.DE1.2b) • DE menekuni tari (W.DE1.2c)
W.DE1.3	Kalau disini fokus kegiatannya apa dek?	

	Aku diserahkan admin toko herbalnya pesantren, ya sama kayak aku waktu ikut organisasi sebelumnya mbak	<ul style="list-style-type: none"> • DE fokus sebagai admin toko herbalnya pesantren (W.DE1.3a)
W.DE1.4	P: Oh gitu boleh nggak Dek mundur sedikit ke belakang tentang kehidupan sama Embah itu gimana sih perasaannya selama itu?	
	DE: Ya pastinya yang rasa kesepian gitu sih kaya tanpa perhatian orang tua Terus setelah itu kan ayah saya kan juga sudah lost contact jadi ya yang membiayai hidup itu ya cuma mama jadi perasaan buat nggak boleh ngecewain Mama itu besar banget Mbak. jadi makanya saya dari SD itu belajar belajar belajar supaya juara kelas.	<ul style="list-style-type: none"> • Ketika sama mbah DE merasa kesepian karena kurang perhatian orang tua (W.DE1.4a) • DE sudah lost contact dengan ayah (W.DE1.4b) • Yang membiayai hidup DE hanya ibunya, DE tidak ingin mengecewakan ibunya (W.DE1.4c)
W.DE1.5	P: apa sih di perjalanan hidup yang paling diingat selama sekolah ini?	
	DE : sebenarnya ya Gimana ya Mbak saya kan broken gitu ya jadi di rumah terus itu berdua sama Embah. Sebenarnya saya pengen ikut Kakak sekolah di Ponorogo tapi nggak dibolehin sama mama.	<ul style="list-style-type: none"> • Perjalanan hidup yang paling diingat DE adalah broken di rumah dan berdua sama mbah (W.DE1.5a) • DE tidak diberi izin oleh ibunya sekolah di Ponorogo, ibu ingin

	<p>Awalnya sih Mama juga agak Berat mbak waktu aku mau disini karena Ya pengennya deket gitulah ya sama anaknya. Tapi ya karena saya udah kerasan disini ya akhirnya enggak jadi dipindah Mbak. Terus aku juga udah mulai ikut program takhassus, di sini juga enak makannya 3 kali sehari</p>	<p>DE sekolah dekat rumah (W.DE1.5b)</p> <ul style="list-style-type: none"> • DE tidak jadi dipindah sekolah kedekat rumah, karena sudah betah di pondok dan mengikuti program takhassus serta makan 3 kali sehari (W.DE1.5c)
W.DE1.6	<p>P: Program sekolah di sini itu seperti apa sih Dek?</p>	
	<p>DE: iya mbak aku kan ikut program SMA Pengusaha Jadi kalau untuk teori itu nggak banyak Mbak lebih banyak praktek. kemarin itu sempat ada kunjungan ke pabrik literindo, perkebunan, koi. Itu mulai dari jam 7 sampai jam 10 sama bu nyai sampai terus Jam 12 itu persiapan salat Dhuhur. Kalau pelajarannya itu biasanya sampai dari jam 1 sampai jam 3 Mbak. Terus salat ashar ngaji lagi sampai malam jam 12. Waktu ujian itu Mahasiswa Mbak jadi dikasih soal harus dibawa ke pondok udah dikerjakan sampai waktu yang ditentukan. Kelasnya aja yang conditional Mbak ya</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Diprogram SMA Pengusaha, lebih banyak praktek daripada teori (W.DE1.6a) • DE pernah berkunjung ke pabrik literindo, perkebunan dan ikan Koi (W.DE1.6b) • Kegiatan DE di pondok dari jam 7 sampai jam 10 DE bersama bu nyai, Jam 12 siang persiapan salat Dhuhur. pembelajaran dari jam 1 sampai jam 3. Kemudian salat ashar ngaji lagi sampai malam jam 12. (W.DE1.6c)

	kadang di pondok kadang di mushola di masjid gitu sih.	
W.DE1.7	P : Pandangan Adik tentang pentingnya sekolah itu apa sih?	
	DE : Di sini tu kan lebih ke ngajinya gitu ya mbak Kalau sekarang sih emang Fokusnya ke ngaji, sebenarnya sih sama-sama penting sih mbak ya ya namanya pendidikan ya harus tercukupi. tapi di sini kan juga kita juga belajar akhlak Oh Ternyata banyak yang harus saya pelajari Ketika saya sudah masuk di sini. Kalau di sekolah umum kan pelajarannya yang itu-itu aja. Ke depan tuh kan aku pengennya jadi ustadzah gitu mbak ya Jadi ya aku lebih seneng ngaji sih gitu.	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut DE Ngaji dan sekolah sama-sama penting (W.DE1.7a) • Kedepannya DE ingin jadi ustadzah (W.DE1.7b) • DE seneng mengaji. (W.DE1.7c)

Nara Sumber : Subjek DV

Tanggal : 25 - 12-21

Waktu : 09.00 – 12.00

Interviewer : Putri Puspita Sari

Kode : W.DV1

Wawancara : Ke-1

Kode	Transkrip	Pemadatan Fakta
W.DV1.1	Boleh dek cerita tentang keluarganya	
	<p>saya itu lahir dari keluarga yang sederhana waktu saya TK orang tua sudah pisah terus dibesarkan sama Embah sama ibu. dari SD itu saya sudah ada rasa ingin mondok gitu. dari ibu juga alumni pondok, Mas juga sekarang mondok. SMP saya mondok di pondok nya Mas kawasannya ya di deket rumah itu aja Donomulyo. akhirnya waktu mau SMA itu tanya tanya sama tetangga terus dikasih tahu ada pondok yang perintisan tapi udah besar gitu, akhirnya pas waktu lihat-lihat terus cocok jadi ke sini. Langsung kerasan</p>	<ul style="list-style-type: none">• DV lahir dari keluarga yang sederhana (W.DV1.1a)• Sejak TK orang tua DV sudah pisah dan dibesarkan oleh mbah dan ibu. (W.DV1.1b)• Sejak SD DV sudah memiliki keinginan mondok (W.DV1.1c)• Ibu DV alumni pondok (W.DV1.1d)• Ketika SMP DV mondok di pondok nya mas, kawasannya di dekat rumah (W.DV1.1e)• DV mengetahui pesantren rakyat melalui tetanga (W.DV1.1f)• Ketika melihat-lihat pesantren rakyat DV langsung merasa cocok dan kerasan (W.DV1.1g)
W.DV1.2	aktivitas Ibu di rumah ngapain dek?	
	DV: ada toko di rumah, keluarga dari dulu hidupnya sudah nyantri Jadi	<ul style="list-style-type: none">• Ibu DV memiliki toko di rumah (W.DV1.2a)• Sejak dulu keluarga DV hidupnya sudah nyantri Jadi

	merasa apa yang saya cari itu ada disini.	merasa apa yang saya cari itu ada disini. (W.DV1.2b)
W.DV1.3	P: keluarga tentang sekolah itu bagaimana sih dek	
	DV: kalau keluarga itu ya seimbang gitu Mbak, sebenarnya waktu SMP saya mau putus sekolah. jadi SMA itu pengennya mondok aja, tapi enggak boleh sama ibu harus ada sekolah formalnya.	<ul style="list-style-type: none"> • Pandangan keluarga DV tentang sekolah itu harus seimbang (W.DV1.3a) • Ketika SMP DV hampir putus sekolah. Sehingga SMA DV hanya ingin modok (W.DV1.3b) • Ibu DV tidak mengizinkan hanya mondok tetapi harus ada sekolah formal (W.DV1.3c)
W.DV1.4	P: Fokus aktivitasnya disini apa Dek?	
	DV : kalau aku fokus di pesantren anak mbak, jadi jadi di sini kan ada anak-anak SD yang gak belum bisa nyuci setrika terus juga belajar itu biasanya aku yang bantu mbak.	<ul style="list-style-type: none"> • DV fokus di pesantren anak (W.DV1.4a) • DV membantu mencuci, setrika, dan belajar (W.DV1.4b)
W.DV1.5	P: Udah nemu belum dek minatnya kemana kemudian bakatnya itu di mana?	
	DV: kalau minat nya tuh pengennya sih di ngajar ngajar gitu sih mbak cuman aku merasa kayak enggak bisa ngomong di depan	<ul style="list-style-type: none"> • DV berminat sebagai pengajar (W.DV1.5a) • DV merasa tidak bisa berbicara di depan umum (W.DV1.5b)

	<p>gitu. Padahal Adik sama Kakak saya itu bakat di pidato tapi kok saya beda hehehe.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Adik dan kakak DV bakat pidato (W.DV1.5c)
--	--	---

Nara Sumber : Subjek SV

Tanggal : 25 - 12-21

Waktu : 09.00 – 12.00

Interviewer : Putri Puspita Sari

Kode : W.SV1

Wawancara : Ke-1

Kode	Transkrip	Pemadatan Fakta
W.SV1.1	<p>SV: Saya cuma dua bersaudara Mbak bedanya jauh 10 tahun Kakak lahir tahun 93 sekarang sudah berkeluarga. Iya itu dari TK sampai SMP itu selalu Negeri ya paling cuma di TPQ. ikut Pramuka Jadi pulangny Jam 5 kadang nggak sempet ngaji juga. Sebenarnya saya itu menyadari kalau saya bagusny di bidang akademik. Ayah sama ibu itu beda keinginannya Mbak, Ayah Pengennya aku mondok kalau ibu pengennya ya sekolah formal aja. sampai Ibu itu bilang “lek gak kerasan ngomongo nang aku gak usah ngomong Ayah”. tapi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • SV memiliki satu saudara kandung, kakak SV lahir tahun 1993 dan sudah berkeluarga (W.SV1.1 a) • Mulai dari TK sampai SMP SV selalu sekolah Negeri (W.SV1.1b) • SV mengikuti pramuka sampai Jam 5 sore sehingga tidak sempat mengaji (W.SV1.1c) • SV menyadari potensinya di bidang akademik (W.SV1.1d) • Keinginannya ayah dan ibu SV berbeda, Ayah ingin SV mondok kalau ibu ingin SV sekolah formal aja (W.SV1.1e) • SV tidak tega memberitahu orangtua kalau tidak betah dipondok (W.SV1.1f)

	<p>kalau mau bilang ke orang tua nggak kerasan itu kayak gak tega Mbak Dijalani aja. tapi di sini itu aku kayak gitu sih Mbak, karena di sini itu nggak harus menguasai semuanya, beda kalau sekolah formal kan kalau mau lulus harus menguasai semuanya. disini ya kamu bakatnya di mana Ya udah nggak apa-apa di situ aja nggak perlu yang nggak mampu itu dijalani. Kalau di sekolah formal kan susah ya negonya Misalnya Ayolah Bu ujiannya minggu depan aja kalau di sini ya udahlah minggu depan aja bahkan kadang waktu pelajaran itu cuma digunakan untuk Sharing.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut SV di pondok tidak perlu menguasai semua pelajaran (W.SV1.1g) • Menurut SV sekolah formal harus menguasai pelajaran (W.SV1.1h)
W.SV1.2	P : Apa sih yang ingin dicapai Adik sekarang?	
	<p>SV : Biasanya sih aku sih ngajar Kalau doanya orang tua sih nggak muluk-muluk ya supaya ilmunya manfaat gitu aja sih Mbak, jadi akhirnya ya aku pengen berbagi ilmu aja Mbak</p>	<ul style="list-style-type: none"> • SV memiliki keinginan mengajar (W.SV1.2a) • Orang tua SV mendoakan agar ilmunya bermanfaat (W.SV1.2b) • Memotivasi SV ingin berbagi ilmu (W.SV1.2c)

W.SV1.3	P : Oh iya adek ini yang kata ustadznya penulis di websitenya pesantren itu ya?	
	SV : Oh iya Mbak aku emang dari kecil itu udah suka baca suka legenda legenda cerita fiksi, non fiksi, Jadi sekarang kayak lihat judul aja udah hafal udah pernah baca. waktu SMA pernah pelatihan sama Pak Ainun Naim dan Pak mahpur.	<ul style="list-style-type: none"> • Sejak kecil SV suka membaca cerita legenda, fiksi, non fiksi (W.SV1.3a) • Ketika melihat judul buku SV sudah hafal karena sudah pernah baca. (W.SV1.3b) • Ketika SMA SV pernah mengikuti pelatihan kepenulisan bersama ak Ainun Naim dan Pak mahpur (W.SV1.3c)

KODING

Nara Sumber : Subjek sv

Tanggal : 2 – 1- 22

Waktu : 08.30 – 10.30

Interviewer : Putri Puspita Sari

Kode : W.SV2

Wawancara : Ke-2

Kode	Transkrip	Pemadatan Fakta
W.SV2.1	P: Kakak Sekolahnya gimana sih?	
	SV: sama si SD SMP nya sekolah formal, baru sma-nya mondok. Setelah SMA itu kakak kuliah di Unisma cuma berhenti di tengah	<ul style="list-style-type: none"> • Kakak SV lahir tahun 1993, SD SMP sekolah formal, SMA mondok (W.SV2.1a)

	<p>jalan karena menikah waktu aku kelas 5 SD Kakak kelahiran tahun 93.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kakak SV berhenti kuliah di tengah jalan karena menikah (W.SV2.1b)
W.SV2.2	<p>P : terus Tanggapan orang tua gimana waktu kakak Berhenti kuliah?</p>	
	<p>SV: Kalau aku lihat sih meski berhenti kuliah yang mereka dukung dukung aja soalnya juga kuliahnya kan sambil kerja</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Orangtua tetap mendukung kakak SV walaupun berhenti kuliah, karena ketika kuliah sambil kerja (W.SV2.2a)
W.SV2.3	<p>P : kalau adek mondok itu keinginan sendiri atau diarahkan orang tua?</p>	
	<p>SV : Sempat waktu SMP disuruh mondok cuman aku belum mau, Terus kata ayah ya udah pokoknya SMA harus sudah mondok. Jadi aku ya Ya udah gitu mondok aja lah SMA nya, Tapi aku juga ada keinginan ke sekolah SMA Negeri.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sejak SMP SV disuruh mondok tetapi SV belum mau (W.SV2.3a) • Ayah SV menekankan ketika SMA harus mondok (W.SV2.3b) • SV memiliki keinginan sekolah SMA Negeri (W.SV2.3c)
W.SV2.4	<p>P : riwayat pendidikan orang tua apa emang dari Pondok?</p>	
	<p>SV : kalau Ayah sih enggak mondok ya mbak, tapi kalau dari ibu lingkungannya itu masih ada nyambung ke pesantren gitu</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ayah SV bukan alumni pondok (W.SV2.4a) • Lingkungannya Ibu SV ada yang pesantren (W.SV2.4b)

W.SV2.5	P: aktivitas orang tua di rumah apa ya Dek?	
	SV : Kalau ibu sih ibu rumah tangga, kalau Ayah biasanya ke sawah. rumah saya di wajak	<ul style="list-style-type: none"> • Ibu SV ibu seorang ibu rumah tangga (W.SV2.5a) • Ayah SV bekerja di sawah (W.SV2.5b)
W.SV2.6	P : karakter pendidikan orang tua yang paling diinget adek tuh gimana sih	
	SV :Kalau ibu itu lebih patuh sama Ayah jadi, Ayah bilang nggak ya Yo wis enggak. kalau ayah ah kadang kalau aku suka ke situ Ya udah wes nggak papa ke situ aja. tapi harus tau waktu batasannya tapi nggak terlalu mengegang.	<ul style="list-style-type: none"> • Ibu SV patuh sama Ayah, jika Ayah bilang tidak ya tidak (W.SV2.6a) • Ayah SV tidak terlalu mengegang, mendukung pilihan asal mengetahui waktu dan batasan (W.SV2.6b)
W.SV2.7	P : Boleh nih di ceritain dari awal itu gimana sih kok bisa senang baca?	
	SV: nggak tahu sih Mbak kayak gimana Soalnya di rumah juga nggak banyak buku, suka baca itu saja dari kelas 2 SD. suka cerita fiksi jadi bisa ngebayangin alur ceritanya. kalau dulu baca ada legenda karena pengen tahu sejarahnya Indonesia aja sih.	<ul style="list-style-type: none"> • Di rumah SV tidak banyak buku (W.SV2.7a) • SV suka membaca sejak kelas 2 SD (W.SV2.7b) • SV menyukai cerita fiksi karena dapat ngebayangkan alur ceritanya (W.SV2.7c) • SV suka membaca cerita legenda karena pengen tahu sejarahnya Indonesia (W.SV2.7d)

W.SV2.8	P: Rutinitasnya yang diterapkan orang tua di rumah apa sih Dek sebelum masuk ke pondok?	
	SV: nggak ada yang gimana gimana sih Mbak Cuman ya bantu orang tua sama salat lima waktu. tapi kalau untuk baca pasti setiap hari itu ada waktunya, biasanya satu novel itu habis dua sampai tiga hari aku pinjam dari perpustakaan sekolah. genre yang aku suka sih biasanya lebih ke Fantasi, aku itu suka bukunya Tere Liye yang judulnya Bulan.	<ul style="list-style-type: none"> • SV tidak memiliki rutinitas yang tetap (W.SV2.8a) • SV membantu orang tua (W.SV2.8b) • SV salat lima waktu (W.SV2.8c) • SV memiliki waktu khusus untuk membaca setiap harinya (W.SV2.8d) • SV menghabiskan satu novel dalam dua sampai tiga hari (W.SV2.8e) • SV meminjam buku dari perpustakaan sekolah (W.SV2.8f) • Genre buku yang SV suka adalah Fantasi (W.SV2.8g)
W.SV2.9	P : gimana Tanggapan orang tua terkait dengan hobi yang membaca ini?	
	SV: biasanya aku itu bacaannya di tempat yang sepi sepi jadi kadang nggak ada yang tahu kalau aku lagi baca kayak di kamar gitu. orang tua juga nggak ada nanggapi sih Tentang kesukaan aku ini tapi kayaknya tahu sih mereka	<ul style="list-style-type: none"> • SV suka membaca buku di tempat yang sepi (kamar) (W.SV2.9a) • Orang tua SV mengetahui hobi membacanya, namun tidak ada tanggapan (W.SV2.9b)

W.SV2.10	P : Lingkungan Ade ini apa mendukung untuk hobi membacanya itu?	
	SV : Iya sih Mbak dulu itu waktu aku SMP sebelum masuk kelas Itu diwajibkan untuk baca buku.	<ul style="list-style-type: none"> • Ketika SMP sebelum masuk kelas SV diwajibkan untuk membaca buku. (W.SV2.10a)
W.SV2.11	P : Apa sih dek serunya membaca itu?	
	SV : Apa ya kek kayak nemu keseruan gitu aku lebih suka novel karena lebih bebas Fantasi beda dengan komik yang udah gak ada gambarnya gitu kan nggak bebas ya mbak. tapi kalau sekarang sih malah nggak terlalu sering membaca, palingan cuman baca buku pelajaran sama kitab aja sekarang. kalau kitab itu menuntut kita untuk memahami bacaan terus kadang buku pelajaran itu juga kadang cepet bosen sih.	<ul style="list-style-type: none"> • SV menemukan keseruan dalam novel (W.SV2.11a) • SV lebih bebas berfantasi ketika membaca novel (W.SV2.11b) • Saat ini SV sudah jarang membaca novel, hanya buku pelajaran sama kitab (W.SV2.11c) • Menurut SV kitab itu menuntut untuk memahami (W.SV2.11d) • Menurut SV membaca buku pelajaran cepet bosen. (W.SV2.11e)
W.SV2.12	P : di pondok ini ada nggak Buku yang Adik suka seperti dulu?	
	SV : nggak ada sih adanya itu lebih ke nonfiksi sedangkan aku kan sukanya yang fiksi. Terus kalau di sini juga lebih cepat bosan sih, kan	<ul style="list-style-type: none"> • Di pondok lebih banyak buku nonfiksi (W.SV2.12a)

	<p>fokus aktivitasnya Kan ngaji ya jadi bacanya lebih ke baca kitab. Aku merasa sih sekarang itu baca lebih gampang bosan mungkin karena capek ya, terus juga aku sebenarnya lebih suka baca fiksi. terus juga mungkin aku butuh temen, karena disini temen-temen itu juga jarang sih yang suka baca, Jadi pas aku lagi baca di tengah-tengah itu diajak temen ngobrol terus gak jadi deh akhirnya. aku tuh biasanya bantu di koperasi, bantu masak, sama bantu di pesantren anak.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • SV lebih suka buku fiksi (W.SV2.12b) • Di pondok lebih cepat bosan, karena fokus aktivitasnya ngaji, jadi bacanya lebih ke baca kitab (W.SV2.12c) • Saat ini SV merasa gampang bosan membaca karena capek. (W.SV2.12d) • SV lebih suka membaca fiksi (W.SV2.12e) • SV membutuhkan teman-teman yang suka membaca (W.SV2.12f) • Teman-teman SV dipondok tidak banyak yang suka membaca (W.SV2.12g) • Ketika SV sedang membaca terkadang temannya mengajak ngobrol sehingga SV tidak lanjut membaca (W.SV2.1h) • Pengalihan aktivitas dengan bantu di koperasi, bantu masak, sama bantu di pesantren anak. (W.SV2.12i)
W.SV2.13	<p>P : Oh iya dek gimana nih perasaannya punya kesempatan nulis di website pesantren yang dibaca banyak orang gitu?</p>	

	<p>SV: senang sih, awalnya dulu disuruh nulis cuma nggak di taruh di website Tentang kunjungan Sekolah ke perusahaan media, nah awalnya nya Setelah kunjungan itu disuruh nulis Entah ya waktu itu kok nggak ada yang mau gitu. Jadi sebenarnya disuruh yang nulis itu beberapa anak terus diseleksi tapi ya enggak ada yang mau, Akhirnya Setelah dari itu aku disuruh nulis terus setiap ada event. Biasanya sebelum nulis itu aku baca-baca tulisan Pak Chandra untuk referensi gitu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • SV merasa senang menulis di website pondok (W.SV2.13a) • Pertama sekali SV disuruh nulis Tentang kunjungan Sekolah ke perusahaan media (W.SV2.13b) • Selain SV tidak ada yang mau menulis di website pondok (W.SV2.13c) • SV selalu menulis setiap ada event (W.SV2.13d) • Biasanya sebelum nulis SV baca-baca tulisan Pak Chandra untuk referensi (W.SV2.13e)
W.SV2.14	P : keinginan kedepannya apa sih dek?	
	<p>SV : sebenarnya pengen juga sih jadi penulis mengembangkan bakat di bidang menulis, cuma sepertinya aku gampang bosen kalau nulis. kadang ekspektasi di awal itu nggak sesuai waktu di pertengahan. Mau nulis apa gitu tapi di pertengahan itu itu berubah pikiran. Iya Mbak tapi aku juga dikasih amanah untuk ngajar SD untuk ngaji dan SMP, SMA ngajar diniyah. tapi kalau sama teman</p>	<ul style="list-style-type: none"> • SV ingin jadi penulis serta mengembangkan bakat di bidang menulis akan tetapi terkendala mudah bosan (W.SV2.14a) • Menurut SV terkadang ekspektasi di awal itu nggak sesuai ketika dipertengahan sehingga sering berubah pikiran (W.SV2.14b) • SV diberi amanah untuk ngajar SD sebagai guru ngaji

	<p>sebayanya itu lebih sungkan sih. Biasanya kan kalau di luar forum itu kan kita banyak bercanda tapi waktu di forum itu tiba-tiba aku harus menjelaskan gitu. kalau pede sih pede aja karena aku juga bilang gitu sama teman-teman kalau misalnya ada yang salah bilang ya untuk menutup sungkannya. keluarga nggak ada yang ngajar sih Mbak Cuman karena di sini dikasih tugas itu ya jadi dibawa.</p>	<p>dan SMP, SMA sebagai guru diniyah (W.SV2.14c)</p> <ul style="list-style-type: none"> • SV merasa sungkan ketika mengajar teman-teman sebayanya (W.SV2.14d) • SV merasa percaya diri ketika mengajar dan meminta teman-temannya untuk mengikatkannya ketika ada kesalahan (W.SV2.14e) • Keluarga SV tidak ada yang mengajar (W.SV2.14f)
--	---	--

KODING

Nara Sumber : Subjek DV

Tanggal : 2 – 1- 22

Waktu : 08.30 – 10.30

Interviewer : Putri Puspita Sari

Kode : W.DV2

Wawancara : Ke-2

Kode	Transkrip	Pemadatan Fakta
------	-----------	-----------------

W.DV2.1	P : Orang tuanya aktivitasnya apa Dek?	
	DV : ibu itu ngajar TPQ dari usia 3 tahun sampai SD gitu di Donomulyo.	<ul style="list-style-type: none"> • Ibu DV ngajar anak-anak di TPQ usia 3 tahun sampai SD (W.DV2.1a)
W.DV2.2	P : Adek ada Berapa bersaudara?	
	DV : tiga bersaudara Aku anak kedua, Mas mondok sambil kerja Kalau adek sekarang juga udah mondok sih	<ul style="list-style-type: none"> • DV memiliki dua saudara kandung dan DV merupakan anak kedua (W.DV2.2a) • Mas DV mondok sambil kerja (W.DV2.2b) • Adik DV mondok sambil sekolah (W.DV2.2c)
W.DV2.3	P : karakter orang tua dalam mendidik ketika di rumah itu seperti apa sih Dek?	
	DV : ya kan aku orang tua sudah pisah ya Mbak dari aku kecil, jadi ibu itu karakternya lebih tegas sih. Kalau Ibu bilang nggak ya nggak boleh, terus juga diajari mandiri. Jadi kalau habis makan itu harus dicuci piringnya itu sejak aku kecil, Biasanya adik yang nyapu aku yang ngepel. tapi kalau tentang pilihan sekolah itu lebih dibebasin sih mau ke mana aja boleh, tapi karena dulu orang tua juga mondok jadi lebih diarahkan ke mondok juga.	<ul style="list-style-type: none"> • Sejak DV kecil orangtuanya sudah pisah (W.DV2.3a) • Ibu DV memiliki karakter yang tegas (W.DV2.3b) • Ibu DV mengajari anak-anaknya untuk mandiri (W.DV2.3c) • Pembagian tugas di rumah (habis makan harus dicuci piringnya, adik yang nyapu DV yang ngepel) (W.DV2.3d)

		<ul style="list-style-type: none"> • DV bebas memilih untuk bersekolah dimana saja (W.DV2.3e) • Sejak dulu orang tua DV mondok, sehingga DV diarahkan untuk mondok juga (W.DV2.3f)
W.DV2.4	P : fokus aktivitasnya Apa sih dek di sini?	
	DV : nggak tahu sih apa ya kayak ikut alur aja.	<ul style="list-style-type: none"> • DV tidak mengetahui fokus aktivitasnya, hanya ikut alur saja (W.DV2.4a)
W.DV2.5	P : keluarga besarnya seperti apa dek?	
	DV : Iya mbak keluarga dari Bude itu banyak yang ngajar, mulai dari anaknya menantunya ada yang ngajar TPQ ada juga yang di sekolah. Makanya aku juga ada keinginan untuk ngajar	<ul style="list-style-type: none"> • Keluarga dari Bude DV banyak yang ngajar (pengajar TPQ, sekolah) (W.DV2.5a) • DV termotivasi ingin ngajar (W.DV2.5b)
W.DV2.6	P : Ini Apa udah diamanahkan untuk ngajar juga?	
	DV : Iya biasanya ngajar kayak tata caranya shalat, mengajar TPQ.	<ul style="list-style-type: none"> • DV diamanahi mengajar di pondok (tata cara shalat, TPQ) (W.DV2.6a)
W.DV2.7	P : Kenapa sih suka ngajar?	
	DV : pertama sih karena Emang ditugasin di situ, terus juga ingin berbagi ilmu kan sayang udah cari ilmu banyak-banyak. Tapi saya	<ul style="list-style-type: none"> • DV suka mengajar karena tugas dari pondok (W.DV2.7a)

	<p>merasa masih belum bakat untuk ngajar, tapi tetep aja menerapkan keinginan untuk ngajar itu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • DV ingin berbagi ilmu karena kasihan sudah mencari ilmu yang banyak (W.DV2.7b) • DV merasa masih belum memiliki bakat untuk ngajar (W.DV2.7c) • DV masih berusaha untuk merealisasikan keinginan mengajarnya (W.DV2.7d)
W.DV2.8	<p>P : kenapa ngerasa nggak bakat di ngajar?</p>	
	<p>DV : ya itu mbak gak bisa ngomong di depan orang banyak. Biasanya kalau sama anak-anak sih santai tapi kalau sama yang besar-besar itu takut salah ngomong apalagi kalau mereka tahu yang bener kan malu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • DV Merasa belum bakat mengajar karena belum bisa berbicara di depan orang banyak (W.DV2.8a) • DV merasa lebih santai berbicara didepan anak-anak (W.DV2.8b) • DV merasa takut dan malu berbicara didepan yang lebih besar karena takut salah bicara apalagi jika mereka lebih tahu yang bener (W.DV2.8c)
W.DV2.9	<p>P: apa yang diomongin Diba itu pernah terjadi?</p>	
	<p>DV : nggak pernah sih Mbak, Biasanya sebelum Aku ngajar itu latihan dulu ditata dulu bahasanya Tapi waktu ngajarnya itu hilang semua</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kekhawatiran salah berbicara di depan orang banyak tidak pernah terjadi (W.DV2.9a)

		<ul style="list-style-type: none"> • Sebelum mengajar latihan DV menata bahasa (W.DV2.9b) • Sesuatu yang dipelajari DV terkadang hilang ketika mengajar (W.DV2.9c)
W.DV2.10	P : Gimana perasaannya dikasih amanah ngajar juga?	
	DV : seneng sih ada jalan untuk berlatih, Ibu juga pernah bilang kalau misalnya ibu udah nggak bisa ngajar lagi di suruh gantiin. Ibu tuh orangnya nggak terlalu suka nasehatin tapi lebih ke prakteknya.	<ul style="list-style-type: none"> • DV merasa senang diberi amanah mengajar (W.DV2.10a) • Ibu DV pernah bilang kalau misalnya ibu udah nggak bisa ngajar lagi DV disuruh untuk menggantikan (W.DV2.10b) • Ibu DV tidak terlalu suka menasehati akan tetapi lebih ke prakteknya(W.DV2.10c)

LAMPIRAN III
DOKUMENTASI









